LAPORAN PENELITIAN

# KAJIAN SEMIOTIK DAN MITOLOGIS TERHADAP TATO MASYARAKAT TRADISIONAL KEPULAUAN MENTAWAI

OLEH

DRA. YARNI MUNAF

(KETUA TIM)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 31-3-2000
SUMBER/HARGA. Hd /
KOLEKSI : Kl
NO. INVENTARIS : 3967/Kl/2000-k,Ld
KLASIFIKASI : 301.072 MUN-L

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

UNTUK PROYEK PENELITIAN

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH SUMATERA BARAT

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PADANG

1999

Tim Peneliti

Penanggung Jawab : Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat

Ketua/Anggota : Dra. Yarni Munaf

Sekretaris/Anggota : 1. Drs. Erizal Gani, M.Pd.

2. Drs. Ady Rosa, M.Si.

3. Drs. Amris Nura

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah swt., karena berkat rahmat dan karunianya penelitian yang berjudul "Kajian Semiotik dan Mitologi terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai" ini dapat diselesaikan. Di dalam penyelesaian penelitian ini, banyak kendala yang ditemui. Akan tetapi, berkat bantua dari berbagai pihak semua hambatan itu dapat diatasi. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi yang telah menyetujui pelaksanaan dan mendanai penelitian ini.
2. Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang senantiasa membantu kelancaran penelitian ini.
3. Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Drs. Amris Nura yang dengan tekun selalu memonitoring pelaksanaan penelitian ini.
4. Para responden penelitian yang dengan sabar, sungguh-sungguh, dan tekun telah bersedia memberikan data yang tak ternilai harganya dalam penelitian ini.
5. Ketua Jurusa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Padang, Drs. Jasnur Asri, M.Pd. yang selalu memberikan masukan berarti

6. Dekan FPBS IKIP Padang, Drs. Zainuddin Amir yang selalu mengingatkan peneliti.
7. Kepala Lembaga Penelitian IKIP Padang, Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D. yang senantiasa membantu kelancaran penelitian ini.
8. Rektor IKIP Padang Drs. Mohd. Ansyar, Ph.D. yang perhatiannya tidak pernah kurang terhadap penelitian ini.
9. Pihak-pihak lain (tidak dapat disebutkan satu persatu) yang telah membantu kelacaran penelitian ini.

Semoga segala bantuan itu menjadi amal hendaknya. Amin.

Akhirnya, peneliti berharap agar penelitian ini ada manfaatnya dan dapat merangsang penelitian sejenis selanjutnya.

Padang, Pebruari 1999

Ketua Tim Peneliti,

Dra. Yarni Munaf

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Batasan Masalah ..... 3

1.3 Rumusan Masalah ..... 5

1.4 Tujuan Penelitian ..... 5

1.5 Manfaat Penelitian ..... 6

1.6 Metode dan Teknik Penelitian ..... 6

1.6.1 Metode ..... 6

1.6.2 Teknik Penelitian ..... 6

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data ..... 6

1.6.2.2 Teknik Analisis Data ..... 7

1.7 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian ..... 8

1.8 Sumber Data Penelitian ..... 9

1.9 Penelitian terdahulu ..... 10

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT MENTAWAI. 12

2.1 Keadaan Alam dan Geografis Daerah ..... 12

2.2 Latar Belakang Kehidupan Suku Mentawai .... 13

2.3 Dilihat dari Kajian Sejarah ..... 21

2.4 Datangnya Orang Asing ke Pulau Mentawai ... 25

2.5 Kebudayaan Tradisional Mentawai ..... 27
2.5.1 Aspek Kepercayaan ..... 28
2.5.2 Aspek Kesenian Tradisional ..... 29
2.5.2.1 Turuk (Seni Tari) ..... 29
2.5.2.2 Uma (Seni Arsitektur) ..... 30
2.5.2.3 Seni Musik ..... 34
2.5.2.4 Seni Sastra ..... 35
2.5.2.5 Seni Kriya ..... 36
2.5.2.6 Seni Rupa ..... 37
2.5.2.6.1 Seni Patung (Kayu) ..... 37
2.5.2.6.2 seni Lukisan Dinding (Kirekat) ..... 38
2.5.2.6.3 Seni Titi (Tato) ..... 39
2.6 Sejarah Tato ..... 43

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 48
3.1 Proses Pembuatan Tato ..... 48
3.1.1 Alat-alat Pembuat Tato ..... 49
3.1.2 Bahan-bahan Pembuat Tato ..... 50
3.1.3 Cara Pembuatan Tato ..... 50
3.1.4 Waktu yang Dibutuhkan dalam Pentatoan ... 51
3.2 Tato dalam Hubungannya dengan Satus Sosial dan profesi ..... 52
3.3 Tato dalam Hubungannya dengan Nilai Estetik 52
3.4 Tato dalam Hubungannya dengan Alam ..... 54
3.5 Kedudukan Tato bagi Masyarakat Tradisional Mentawai ..... 54
3.6 Fungsi dan Makna Tato sebagai Simbol ..... 55

3.6.1 Tato sebagai Simbol Struktur Kemasyarakatan ..... 55
3.6.2 Tato sebagai simbol Kesehatan ..... 59
3.6.3 Tato sebagai simbol Ekonomi..... 59
3.6.4 Tato sebagai simbol Kepercayaan..... 61
3.7 Fungsi Tato sebagai Tanda Kenal ..... 63
3.7.1 Tato sebagai Tanda Kenal Profesi ..... 64
3.7.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal Sikerei ..... 65
3.7.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Pemburu ..... 69
3.7.2 Tato sebagai Tanda Kenal Suku ..... 71
3.7.2.1 Penetapan Motif Tato sebagai Tanda Kenal Suku ..... 71
3.7.2.1.1 Tato sbagai Tanda Kenal Kesukuan Pria 72
3.7.2.1.1.1 Titi Durukat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 72
3.7.2.1.1.2 Titi Takep sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 75
3.7.2.1.1.3 Titi Rere sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 78
3.7.2.1.1.4 Titi Puso sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 79
3.7.2.1.1.5 Titi Bakapat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 80
3.7.2.1.1.6 Titi Baylat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 81
3.7.2.1.1.7 Titi Teytey sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria ..... 81

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

3.7.2.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 81
3.7.2.1.2.1 Titi Takep sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 83
3.7.2.1.2.2 Titi Rere sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 84
3.7.2.1.2.3 Titi Puso sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 85
3.7.2.1.2.4 Titi Baylat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 85
3.7.2.1.2.5 Titi Teytey sebagai tanda Kenal Kesukuan Perempuan ..... 86
3.8 Tato Sebagai Hiasan Masyarakat Tradisional Mentawai ..... 86
3.8.1 Fungsi Tato sebagai Hiasan Tubuh ..... 87
3.8.1.1 Tato sebagai Hiasan Kaum Maskulin ..... 87
3.8.1.1.1 Motif Pulaingiania ..... 88
3.8.1.1.2 Motif Seguk ..... 89
3.8.1.1.3 Motif Trongaik ..... 89
3.8.1.1.4 Motif Sibalubalu ..... 90
3.8.1.1.5 Motif Alupat ..... 90
3.8.1.1.6 Motif Deret Gagga ..... 90
3.8.1.1.7 Motif Toropipi ..... 91
3.8.1.1.8 Motif Terenganga ..... 91
3.8.1.1.9 Motif Loloake ..... 91
3.8.1.1.10 Motif Serepa Abak ..... 91
3.8.1.2 Tato sebagai Hiasan Kaum Feminim ..... 92

3.9 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan semiotik ..... 92
3.9.1 Semiotik ..... 92
3.9.2 Tipologi Tanda ..... 95
3.9.2.1 Qualisign ..... 96
3.9.2.1.1 Tanda Suku ..... 96
3.9.2.1.2 Tanda Murourou ..... 97
3.9.2.1.3 Tanda Sikerei ..... 98
3.9.2.2 Sinsign ..... 99
3.9.2.3 Legisign ..... 99
3.9.2.4 Ikon ..... 100
3.9.2.5 Indeks ..... 101
3.9.2.6 Simbol ..... 101
3.10 Kajian Moti Tato Melalui Pendekatan Mitos. 102
3.11 Mitos dalam hubungannya dengan Motif Tato. 104

BAB IV PENUTUP ..... 106
4.1 Simpulan ..... 106
4.2 Saran ..... 107

DAFTAR PUSTAKA ..... 109
DAFTAR LAMPIRAN ..... 111

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya konsep ekspresi adalah konsep seni. Artinya, produk-produk seni seperti tari, sastra, dan lukis hendaknya dipahami sebagai suatu ekspresi. Sungguhpun demikian, bentuk pengungkapan dalam produk seni itu tidak sama. Seni tari diungkapkan melalui bahasa gerak, seni sastra diungkapkan melalui bahasa lisan atau tulisan, dan seni lukis diungkapkan melalui bahasa rupa (garis, warna, dan bentuk). Pemahaman terhadap rangkaian ekspresi tersebut sangat bergantung pada pemahaman seseorang terhadap media ekspresi yang digunakan.

Dalam hal bahasa rupa, menurut Gie (1976: 75) teori bentuk mendapat tantangan dari teori pengungkapan tentang seni (*expression theory art*). Dalil dari teori pengungkapan tentang seni ini adalah "*Art is an expression of human feeling*". Teori ini terutama bertalian dengan apa yang dialami oleh seorang seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Menurut tokoh teori ekspresi yang terkenal, yaitu Benedetto Crose (filsuf Italia, 1866-1952) dalam buku "*Aesthetics as Science of Ekspression and General Linguistic*", menyatakan bahwa "*Art is ekpression of impression*". *Ekspression* (ekpresi) sama dengan *intuition* (intuisi). Intuisi adalah pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui

pengkhayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan suatu gambaran atau angan-angan (image). Angan-angan ini dapat berbentuk perpaduan warna, garis, kata, dan bentuk. Bagi seorang seniman, pengungkapan berarti menciptakan seni dalam dirinya tampa memerlukan kegiatan jasmani yang terinderai. Pengalaman estetis seorang seniman adalah ekspresi dalam gambaran angan-angan.

Uraian di atas mengungkapkan bahwa pengertian ekspresi mengacu kepada pencerapan inderawi melalui imaji tentang kehidupan manusia. Pencerapan ini berhubungan dengan suasana batin yang pada akhirnya melahirkan suatu cipta seni. Artinya, sebuah cipta seni hendaknya mampu mengantarkan dimensi manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan manusia bagi penciptaan karya seni.

Tato adalah salah satu oara untuk berekspresi. Ia merupakan cabang seni rupa tradisional yang direalisasikan melalui tubuh. Oleh sebab itu, dalam pengertian lain tato disebut juga dengan "*body painting*" (*voice of nature*, 1990: 22). Kata "*art*" atau "*painting*" dibelakang kata "*body*" merujuk kepada maksud yang sama, yaitu tubuh sebagai alas bagi kegiatan seni. Bertolak dari sini, maka tato sering diterjemahkan sebagai lukisan dalam arti yang lebih luas.

Tato tradisional Indonesia (Mentawai, Dayak, Kalimantan, dan Sumba) merupakan penerusan budaya prasejarah yang sisanya masih dapat dijumpai sampai sekarang. Tato tradisional Mentawai menurut Rosa (1994: 1) masuk bersama bangsa Proto Melayu ke Indonesia tahun 1500-500 SM. Ia merupakan contoh produk kesenirupaan. Ia memiliki makna dan fungsi

yang sangat mendasar bagi masyarakat tradisional Mentawai. Selain itu, tato tradisional Mentawai merupakan salah satu aset kebudayaan daerah yang sangat besar perannya dalam menyangga kebudayaan nasional. Oleh sebab itu, selayaknya-lah aset tersebut dipelihara agar tidak hilang.

Sejauh yang teramati, tato tradisional Mentawai jarang (jika tidak dapat dikatakan belum) terjamah dunia penelitian. Padahal banyak "misteri" yang dapat diungkapkan darinya. Dalam kaitan itulah penelitian ini dilaksanan.

## 1.2 Batasan Masalah

Tato tradisional Mentawai merupakan media ekspresi kesenirupaan dan nilai-nilai sosial. Oleh sebab itu, di samping dapat dipahami dari aspek kesenirupaan, tato juga dapat dipahami dari aspek sosial budaya. Yang dimaksud dengan pemahaman dari aspek sosial budaya dalam penelitian ini adalah pemahaman dari segi mitos dan nilai sastranya. Artinya, tato tradisional Mentawai dapat dipahami dari mitos dan sastra lisan yang melatarbelakangi pemakaianan suatu motif tato. Misalnya, tato yang dipakai "sikerei" (dukun) mempunyai hubungan dengan kesehatan. Tato ini terjelma melalui motif "sibalubalu" yang diyakini mampu memberikan kekuatan bagi pemakainnya. Tato yang dipakai "murourou" (pemburu) mempunyai kaitan dengan jenis dan jumlah hewan yang telah ditangkap.

Pemahaman terhadap tato sebagai media seni rupa dan sosial budaya berkaitan dengan aspek verbal. Hal ini dida-sarkan pada kedudukkan dan fungsi bahasa sebagai media

budaya. Bahasa dan budaya ibarat dua sisi dari satu mata uang. Di satu sisi, bahasa merupakan alat perekam dan penyebar budaya. Di sisi lain, bahasa merupakan salah satu bentuk, aspek, dan unsur kebudayaan.

Tato dapat dipandang sebagai suatu "bahasa", yaitu bahasa simbol dan isyarat. Sebagai bahasa rupa, tato tradisional Mentawai merupakan suatu sistem lambang yang dipakai sebagai wahana komunikasi. Menurut Wong (1986: 1), menafsirkan bahasa rupa bayak caranya. Bahasa rupa tidak memiliki kaidah seperti bahasa lisan atau tulis yang mapan kaidah gramatikanya. Oleh sebab itu, setiap ahli bahasa rupa dapat merancang dan memiliki perangkat pendapat yang antara satu dengan lainnya berbeda. Pemecahan perbedaan ini dapat melalui intuisi.

Tabrani (1993: 1) mengemukakan bahwa pada bahasa kata, tiap suku bangsa memiliki kata yang berlainan untuk hal (objek) yang sama. Yang menarik dari kajian bahasa kata adalah proses penciptaan kata untuk suatu objek oleh bangsa tertentu, serta perubahan dan perkembangan terhadap kata itu. Pada bahasa rupa hal ini tidak menarik, karena gambar deskriptif untuk setiap suku bangsa merupakan ekspresi sederhana. Akibatnya, obyek diungkapkan sebagaimana adanya, mudah dikenali, dan banyak kemiripan. Menurut Rosa (1998: 27) peran rupa sebagai media komunikasi dalam kehidupan manusia sangat besar. Sekitar 80% informasi diterima melalui indera mata. Oleh sebab itu studi mengenai aspek rupa dari bahasa rupa yang berujud gambar, relief, lukisan, dan lain-lain merupakan suatu hal yang diperlukan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Sehubungan dengan uraian di atas, Pemahaman terhadap tato tradisional Mentawai dalam penelitian ini dilakukan secara interdisipliner, yaitu tato sebagai karya seni rupa dan sebagai bahasa nonverbal. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah dalam penelitian ini tiga, yaitu: (1) jenis tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai, (2) makna yang terkandung dari lambang motif tato, dan (3) latar belakang mitos pemilihan lambang motif tato.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumus masalah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jenis tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai?
2. Makna simbolik apakah yang terkandung dari setiap motif tato tersebut?
3. Bagimanakah latar belakang mitos yang terkandung dalam setiap perlambang motif tato tersebut?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. jenis-jenis tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai,
2. makna yang terkandung dalam setiap simbol motif tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai, dan
3. latar belakang mitos yang terdapat dalam setiap motif tato yang digunakan masyarakat tradisional Mentawai,

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharpkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa sebagai masukan untuk pembinaan dan pengembangan tradisi dan sastra lisan masyarakat Mentawai dan nusantara.
2. Kanwil Depdikbud Sumatera Barat sebagai masukan dalam merumuskan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan daerah terpencil, terutama dalam merumuskan kebijakan kurikulum muatan lokal.
3. Kanwil Depsos Sumatera Barat sebagai masukan dalam merumuskan dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan masyarakat terasing.
4. Para sosiolog, antropolog, linguis, sastrawan, budayawan, dan pemerhati lainnya sebagai masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

### 1.6.1 Metode

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, maka digunakanlah metode deskriptif dalam penelitian ini. Yang dideskripsikan adalah motif-motif tato yang dipakai masyarakat tradisional Mentawai. Unsur yang dideskripsikan itu meliputi (a) jenis tato, (b) makna simbolik motif tato, dan (c) latar belakang mitos motif tato.

### 1.6.2 Teknik Penelitian

#### 1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini adalah motif-motif tato masyara-

kat tradisonal Mentawai. Data diperoleh dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Teknik analisis dokumen, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dan menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini disebut juga dengan studi kepustakaan.
2. Teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan responden penelitian.
3. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati objek penelitian.
4. Teknik elisitasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengajukan aneka pertanyaan terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Pemakaian teknik ini dilakukan untuk menjaring data yang lebih lengkap.

1.6.2.2 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menempuh tiga teknik, yaitu (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data (Nasution, 1988). Langkah-langkah yang dilakukan sehubungan dengan ketiga teknik itu adalah sebagai berikut.

1. Melakukan studi pustaka, wawancara, dan observasi agar data yang diperlukan dapat diperoleh.
2. Mengumpulkan, menyusun, dan mengelompokan data berdasarkan unsur yang akan di analisis. Hal ini dilakukan agar pembahasan selanjutnya mudah dilakukan.
3. Menentukan arti, jenis, kandungan makna motif, dan mitos pemakaian motif tato, agar pembahasan mudah dilakukan.

4. Mengklasifikasikan dan membandingkan berbagai bentuk motif tato. Setiap motif yang ditemui dibandingkan agar ditemui kesamaan jenis, makna, dan mitos pemakaiannya.
5. Melakukan generalisasi terhadap semua motif sesuai dengan tujuan penelitian.
6. Pengecekan dan pengkajian terhadap generalisasi yang dimunculkan agar segala kesalahan dan kekurangan generalisasi dapat ditekan sekecil mungkin.
7. Formulasi akhir, kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan tentang jenis-jenis tato, makna dari simbol tato, dan latar belakang mitos suatu motif tato.
8. Membuat laporan penelitian.

## 1.7 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah Mentawai cukup luas, meliputi gugusan kepulauan. Pulau yang terbesar adalah Pulau Sikakap, Pagai, dan Siberut. Mentawai merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman, Mentawai memiliki empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pagai Utara-Selatan, Sipora, Siberut Utara, dan Kecamatan Siberut Selatan. Gambaran wilayah serta jumlah penduduk Mentawai dapat dilihat pada bagan berikut.

| Kecamatan | Desa | Rumah | Penduduk | Rata-rata/Desa |
|---|---|---|---|---|
| Siberut Utara | 10 | 2.561 | 11.499 | 1.149,90 |
| Siberut Selatan | 10 | 2.825 | 13.067 | 1.306,70 |
| Sipora | 10 | 2.351 | 10.735 | 1.073,50 |
| Pagai Utara Sel. | 10 | 4.415 | 19.465 | 1.946,50 |

Sumber: Padang pariaman dalan angka 1990, kantor statistik, dan Bappeda TK II Kabupaten Padang Pariaman.

Wilayah penelitian hanya di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara dan Siberut Selatan. Pembatasan ini disasarkan kepada pendapat sosiolog dan antropolog. Menurut Koentyaraningrat (1982), Schefold (1991), Spina (1981), dan Coronese (1986) kepulauan Siberut merupakan induk kebudayaan Mentawai. Di samping itu, Pulau Siberut merupakan pulau yang sedikit dipengaruhi oleh arus modernisasi sehingga lebih memungkinkan ditemuinya penggunaan tato yang sesuai dengan obyek penelitian.

## 1.8 Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah motif-motif tato masyarakat tradisional Mentawai. Data diperoleh dari beberapa rujukan terdahulu dan responden penelitian, yaitu: masyarakat tradisional Mentawai yang masih memakai tato, kepala suku masyarakat tradisional Mentawai (rimata), pembuat tato (sipatiti), dan dukun masyarakat tradisional Mentawai (sikerei).

Daerah peneletian ditetapkan dengan mengadakan teknik areal sampling. Dari 20 desa di Pulau Siberut, jumlah desa yang dijadikan daerah penelitian adalah 5 desa di Kecamatan Siberut Utara dan 5 desa di Kecamatan Siberut Selatan. Responden penelitian ditetapkan dengan melakukan teknik stratified sampling. Responden untuk tiap desa berjumlah 8 orang. Perincian yang delapan orang tersebut adalah 2 orang kepala suku (rimata), 2 orang dukun (sikerei), 2 orang pembuat tato (sipatiti), dan 2 orang pemakai tato. Jumlah responden penelitian adalah 80 orang. Selain

stratified, teknik snow-ball sampling juga diterapkan dalam penelitian ini. Jadi, besarnya sampel tergantung kepada informasi awal dari anggota sampel yang ditemukan secara kebetulan (*by change*), yaitu masyarakat tradisional Mentawai yang memaki tato.

## 1.9 Penelitian Terdahulu

Mentawai merupakan suatu wilayah kepulauan yang selalu mejajikan aspek yang menarik untuk diteliti. Selama ini telah banyak penelitian yang diarahkan ke daerah ini, terutama penelitian tentang bahasa Mentawai (Arifin, 1983, 1989), Stefano (1986), Manan (1984), Nio (1977), Syafe'i (1980), dan Khatib (1993). Penelitian yang berkaitan dengan tato hanya sekali dilaksanakan, yaitu oleh Rosa (1994). Penelitian itu berjudul "Eksistensi Tato sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyarakat Metawai: Studi Kasus Tato Tradisional Siberut". Penelitian itu dilakukan dalam rangka meraih gelar Magister Seni Rupa dan Disain pada Program Pascasarjana Institut Teknologi (ITB) Bandung.

Hasil penelitian Rosa tersebut menyimpulkan bahwa bagi masyarakat tradisonal Mentawai tato memilki tiga fungsi, yaitu (a) simbol jati diri suku, (b) tanda kenal pribadi, dan (c) hiasan. Motif tato sebagai simbol jati diri suku menginformasikan asal-usul wilayah asal dan sekaligus menunjukkan batas-batas wilayah antara satu suku dengan suku yang lainnya. Setiap wilayah memiliki aturan tersendiri dalam menggunakan motif tatonya. Oleh sebab itu, setiap motif tato memiliki arti dan kode tersendiri.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Motif tato sebagai tanda kenal pribadi menunjukkan kepiawaian seseroang dalam bidang perkerjaannya. Seorang pemburu ditandai dengan banyaknya memakai tato dengan motif hewan. Seorang dukun punya motif tato khusus pula. Demikian seterusnya. motif jati diri suku dan tanda kenal dianggap sudah baku dan merupakan tato utama.

Motif tato juga menginformasikan kebebasan ekspresi pribadi, yaitu tato dengan aneka motif sebagai hiasan. Motif hiasan ini berbeda dari motif jati diri suku dan tanda kenal, sebab ia tidak diikat oleh aturan yang baku.

Peneleitian yang dilaksanakan ini berbeda dari penelitian Rosa di atas. Perbedaana itu terletak pada (a) Pada penelitian ini, identifikasi terhadap motif tato masyarakat tradisional Mentawai jauh lebih rinci, sedangkan penelitian Rosa kupasannya hanya secara garis besar, (b) Pada penelitian ini yang akan dianaslisis adalah jenis, makna, dan mitos tato melalui pendekatan teori semiotik Charles Sanders Piarce (1939-1914). Hal ini dilakukan agar diperoleh informasi kaitan motif tato dengan perilaku kehidupan sosial budaya pemakainnya. Penelitian Rosa hanya mengkaji dari sisi kesenirupaan, (c) Pada penelitian ini ada dikaji latar belakang pemakaian motif-motif tato, pada penelitian Rosa hal itu tidak dilakukan.

Dengan adanya rangkaian perbedaan aspek yang dikaji, diharapkan misteri tato masyarakat tradisional Mentawai dapat lebih disibak

# BAB II

# GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN MASYARAKAT MENTAWAI

## 2.1 Keadaan Alam dan Geografis Wilayah

Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Gugusan kepulauan itu berjumlah puluhan. Empat pulau terbesar di Kepulauan Mentawai adalah Pulau Siberut, Sipora, Sikakap, dan Pulau Pagai Utara dan Pagai Selatan. Luas keempat pulau tersebut diperkirakan 7.000 $Km^2$ dengan jumlah penduduk 67.322 orang (Berita Kabupaten Padang Pariaman 1994).

Kepulauan Mentawai terbagi atas 4 Kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Siberut Utara dengan ibu kota Muara Sikabaluan, (2) Kecamatan Siberut Selatan dengan ibu kota Muara Siberut, (3) Kecamatan Sipora dengan ibu kota Sioban, dan (4) Kecamatan Pagai Utara Selatan dengan ibu kota Sikakap.

Gugusan Kepulauan Mentawai terletak dibagian pantai Barat Sumatera. Posisi letak pulau adalah $0,1^{o}$-$0,3^{o}$ Lintang Utara (LU), dan $85^{o}$-$110^{o}$ Bujur Timur (BT). Alam Mentawai memiliki *countur*. Tanahnya datar, bergelombang, dan berbukit. Ketinggian daerah ini dari permukaan laut sekitar 2 sampai 100 meter. Suhu rata-rata Mentawai antara $20^{o}$-$30^{o}$ C.

Kesuburan tanahnya relatif sedang, dengan sifat keasaman atau nilai PH berkisar antara 3,0-3,6. Umumnya Mentawai mempunyai jenis tanah *aluvial* dan *pedzolik*, dan

berwarna merah kekuningan dan coklat. Kualitas tanahnya memiliki lapisan kedalaman efektif sekitar 90 m dengan lapisaan permukaannya (*top soil*) setebal 12 cm dan mempunyai kemiringan antara 0% - 30%. Di beberapa tempat, tanahnya tergenang air dan berawa-rawa. Pada bagian lain cukup baik, yaitu dengan adanya daya serap air yang relatif sedang dan tingkat erosi ringan.

Kepulauan Mentawai terletak ditengah-tengah Samudera Indonesia. Faktor alam sangat mempengaruhinya, terutama faktor cuaca yang tidak menentu dan sering berubah-ubah yang menyebabkan gelombang laut menjadi besar, badai, dan pasang surut air sungai.

Kepulauan Mentawai berbatasan di sebelah Utara dengan Pulau Nias Sumatera Utara, sebelah Selatan dengan Pulau Enggano Propinsi Bengkulu, sebelah Timur dengan Pulau Sumatera, dan di sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

Lama perjalanan dari Padang ke Muara Siberut dan Muara Sikabaluan di Pulau Siberut dengan menggunakan kapal motor adalah antara 9 - 10 jam. Transportasi dari ibu kota Kecamatan menuju ke desa-desa hanya dapat melalui sungai (perahu dan *speed boat*). Transportasi dapat berjalan lancar apabila air sungai besar.

## 2.2. Latar Belakang Kehidupan Suku Mentawai

Masyarakat Indonesia dengan keragaman budayanya, tersebar atas berbagai suku bangsa yang menghuni ribuan pulau. Ada yang sudah maju (modern), ada pula yang baru beradaptasi dengan budaya umum di tanah air. Umumnya mereka

melaksanakan tata kehidupannya dengan bersumber pada pola-pola budaya tradisional yang telah diwarisinya. Kenyataan ini juga berlaku pada masyarakat suku Mentawai yang menghuni kawasan Pulau Siberut.

Dalam konsep pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, masyarakat suku Mentawai melalui perilakunya yang masih tradisional dikelompokkan ke dalam kategori masyarakat suku terasing, sama halnya dengan saudara-saudaranya yang tersebar di 17 provinsi (Aceh, Sumbar, Riau, Sumsel, Bengkulu, Kalteng, Kalbar, Kaltim, Sulut, Sulteng, Sultra, Sulsel, NTT, Maluku, Irja, dan Jabar).

Masyarakat suku Mentawai yang menghuni Pulau Siberut, sebagian besar melaksanakan tatanan hidupnya berdasarkan pada budaya masa silamnya. Dari jumlah penduduk 24,566 jiwa (5,254 KK), terdapat 74,74% yang oleh pemerintah dikategorikan sebagai masyarakat suku terasing. Hal itu disebabkan karena perilaku yang mereka jalankan masih menerusi sisa-sisa masa neolitikum.

Masa prasejarah neolitikum (zaman batu muda), ditandai dengan perubahan dalam kehidupan manusia dari pengumpul makanan (*food gathering*) menjadi manusia pengolah ladang (*food producing*). Menurut Van Heekeren (1960: 54) ini berlangsung 1000 tahun SM. Lebih jauh dijelaskannya:

> "Kira-kira 1000 tahun SM atau lebih, telah datang bangsa-bangsa baru dalam beberapa gelombang ke kepulauan ini. Bangsa yang baru datang itu adalah bangsa Indonesia purba. Mereka membawa peradaban yang sangat baru dan tinggi derajatnya untuk waktu itu. Yang terpenting dari kebudayaan ini ialah, bahwa orang ketika itu sudah mengenal pertanian dan bahwa mereka di samping berburu dan menangkap ikan juga sudah memelihara binatang jinak, seperti anjing, babi dan ayam".

Binatang-binatang tersebut dipelihara tidak saja untuk kebutuhan hidup (konsumsi), tapi juga dipakai sebagai hewan budaya. Selain berburu dan menjinakkan satwa, manusia neolitikum sudah kreatif dalam membuat berbagai benda kerajinan dan seni seperti dijelaskan Soekomo (1973: 23):

> "Sejak jaman batu muda (neolitikum) kehidupan manusia sudah mengalami perubahan besar. Dimana masa itu alat-alat batu sudah diasah dan upam, sehingga halus dan layak pula serta indah sekali. Kecuali tembikar, sudah pula dikenal tenunan. Orang sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam".

Perubahan dari palaeolitikum - mesolitikum - neolitikum merupakan suatu revolusi kebudayaan dalam hidup manusia. Neolitikum sebagai budaya baru telah membawa manusia kepada peningkatan kreativitas. Artinya, manusia sebagai penghuni bumi dapat berperan lebih besar dalam aturan hidupnya di alam, tidak lagi hanya tergantung kepada alam.

Pada masa neolitikum, manusia telah membuat tempat tinggal tetap, berupa rumah-rumah yang sangat sederhana. Mereka mulai menjinakkan satwa, berladang serta membuat berbagai benda kriya yang mempunyai nilai guna untuk kebutuhan upacara ritual (praktis-magis) dan sebagai alat bantu untuk menenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bidang kesenian baik bentuk maupun motif-motif, dianggap memiliki nilai sakral dalam kepercayaan mereka (estetis-magis) dan menjadi suatu kesatuan dengan alam pikiran yang dipercayai oleh masyarakat. Semua itu disampaikan lewat cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dan dianggap suci, serta mengandung hal-hal gaib dengan para dewa sebagai tokohnya. Karena benda-benda seni dijadikan alat untuk upacara ritual dan

dipakai secara turun temurun, maka pada masa berikutnya karya-karya ini disebut sebagai seni tradisional.

Seni yang hidup dikepulauan Mentawai, khususnya Pulau Siberut merupakan penerusan dari masa prasejarah neolitikum. Sehubungan dengan itu, Soekmono (1973: 66) mengemukakan bahwa pada sebuah negara yang ditemukan di Tonkin terdapat gambar orang yang berpakaian upacara dengan hiasan daun-daunan dan bulu. Pakaina upacara yang demikian kita dapati juga di Mentawai pada waktu upacara tari burung. Tari burung tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Tari ini dibawa bangsa Proto Melayu yang berimigrasi dari kawasan Indocina ke Indonesia antara tahun 1500 SM sampai 500 SM.

Seni masa neolitikum ini masih mereka pertahankan dan laksanakan secara turun temurun. Dalam bersikap serta cara berpikir dan bertindak masyarakat Mentawai masih berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Hal ini masih dijumpai kesejajarannya, misalnya adanya kemiripan bentuk ornamen Dongson dengan Mentawai seperti terlihat pada gambar 3.1.

Selain itu, pada masa neolitikum sudah dikenal bentuk-bentuk arsitektur seperti dijelaskan Van Heekeren (1960: 55) berikut ini:

> "Orang Indonesia Purba membentuk masyarakat-masyarakat desa; pondok-pondok mereka berbentuk persegi, siku-siku dan didirikan di atas tiang-tiang kayu; dinding-dindingnya diberi hiasan dekoratif yang indah-indah. Walaupun alat-alat mereka terbuat dari batu, tetapi alat-alat itu tidak saja dibuat dengan halus, bahkan juga dipoles atau diupam pada kedua belah mukanya. Sebagai pola atau bentuk pedoman untuk kebudayaan ini ialah pahat segi panjang".

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

301.072
MEN 3967/K/2000-k,(2)
KO



Bentuk arsitektur neolitikum yang berasal dari budaya Dongson seperti yang terdapat di negara asalnya Vietnam sampai saat ini masih ada (lihat gambar 3.2). Bentuk ini sama halnya dengan yang ditemui di Pulau Siberut Mentawai dengan nama Uma (rumah tradisional Mentawai) (gambar 3.3). Uma merupakan rumah besar yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu keturunan garis Bapak (patrilineal).

Mayarakat suku Mentawai yang dikategorikan sebagai masyarakat terasing, umumnya tidak mengenal baca tulis dan hidup dalam keadaan keterbelakangan budaya. Bahasa Indonesia belum atau kurang mereka mengerti/kenal sebagai alat komunikasi dan informasi pemersatu bangsa. Penyebab lain ketertinggalan mereka adalah kekurangpedulian penguasa pada masa pendudukan Belanda dan Jepang.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat tradisional Mentawai mulai merasa diayomi pemerintah. Tetapi mereka belum bisa menerima hal itu sepenuhnya, karena kepercayaan mereka *Arat Sabulungan* sebagai "agama" aslinya akan terusik dan dilarang pemerintah. Mereka curiga pada pemerintah karena pemerintah menginginkan penduduk asli Mentawai memilih agama yang secara resmi diakui (Kristen, Islam, dan Katolik)

Faktor lain penduduk asli Mentawai belum mengerti tentang makna kemerdekaan adalah pihak pemerintah kurang memberikan informasi sampai ke pelosok-pelosok. Hal ini terjadi karena situasi geografis Kepulauan Mentawai. Selain itu, kerjasama antara instansi pemerintah dan LSM-LSM dalam menangani masyarakat terasing belum optimal dan terpadu.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Lebih dari tiga setengah abad penjajah Belanda meninggalkan masyarakat Mentawai dengan ketradisionalannya. Begitu pula ketika Jepang menjajah, mereka ditinggalkan pada kebiasaan yang alamiah. Sehubungan dengan hal itu Sihombing (1979: 10) menjelaskan:

> "Sekalipun sudah semenjak tahun 1910 R.M.G (Reinese Zending Mission Geselschft) telah bekerja di sana sampai perang dunia II, dan dilanjutkan lagi oleh Zending Batak pada akhir tahun 1951, dan mualim-mualim Islam mulai bekerja semenjak Jepang menduduki pulau-pulau itu, akan tetapi hasilnya tidaklah seberapa".

Kondisi masyarakat sukut Mentawai itu sampai sekarang belum jauh berbeda. Keberadaan masyarakat suku Mentawai masih berpola kepada budaya tradisional. Di antaranya adalah bahasa tulis yang belum banyak dikenal. Tidak mengherankan apabila bahasa tutur (sastra lisan) lebih menguasai kehidupannya, di samping bahasa rupa. Dalam hal ini Lenggang (1978: 4) menjelaskan:

> "Sastra lisan bahasa Mentawai adalah "pasikat" (pantun) dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra lisan ini masih sangat populer dan digemari oleh masyarakat Mentawai. Di antara cerita-cerita rakyat yang dikenal adalah Pomumuan, Simacurak, dan Pomumuan Si Toulu-toulu, Sipasutjak Lalep, Sipulak-lak. Selain itu, dalam masyarakat Mentawai didapati pula sastra lisan berupan jampi-jampi, mantra (Kerei), dan lain-lain. Tetapi, jenis sastra lisan ini tidak sepopuler pantun karena mantra dan jampi-jampi hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang belajar secara khusus. Orang yang pandai dan biasa membaca mantra dan jampi ini disebut si kerei".

Selain sastra lisan berupa cerita rakyat yang disampaikan lewat pantun serta jampi-jampi, juga ditemui sastra lisan lain yang dinamakan *bahasa upacara*. Semua jenis sastra tersebut menggunakan bahasa Mentawai sebagai media.

Sastra tertulis sampai sekarang belum ditemui, kecuali beberapa kitab Injil dan buku-buku agama lainnya yang diterbitkan oleh misi Katolik.

Bertolak dari keadaan tersebut, keberadaan suku Mentawai perlu dituturkan lewat mitos dan legendanya. Banyak ditemui cerita rakyat yang bertali erat dengan asal usul orang Mentawai yang dilestarikan melalui tulisan oleh Kruyt dalam buku "*Een Bezoek aan de Mentawai Eilanden*" tahun 1924. Cerita rakyat Mentawai ini kemudian disadur oleh Bruno Spina (1981: 255) seorang pastor Khatolik yang lama menetap di Mentawai. Dalam buku itu, mitos dan legenda Mentawai diceritakan sebagai berikut:

"Asal-usul orang-orang Mentawai"

1. Menurut suatu cerita yang sejak lama dan dikenal di Kepulauan Pagai, pada sutu hari ada dua perahu besar penuh dengan laki-laki, yang pergi meninggalkan Padang menuju arah Barat. Agar mereka saling mengenal bila bertemu kembali, maka sebelum berangkat mereka mematahkan kulit kerang dan batu gosok menjadi dua dan masing-masing perahu membawa setengahnya.
2. Setelah lama mengembara, kedua perahu itu berjumpa kembali di tengah laut, tidak jauh dari kepulauan Mentawai. Langsung mereka mulai memanah, karena mereka mengira telah berhadapan dengan musuh. Akan tetapi, dari kedua belah pihak tidak seorangpun yang terluka. Maka mereka mulai berpikir berhadapan dengan saudara sendiri dan anggapan ini diperkuat
   setelah ternyata kedua belah karang dan batu gosok cocok satu dengan lainnya.
3. Satu diantara kedua perahu itu kembali ke Padang, sedangkan perahu yang satu lagi pergi ke daratan yang kelihatan tidak seberapa jauh yaitu Pulau Siberut. Pada kawan yang hendak pergi ke Padang dimintalah bibit padi dan kain tetapi mereka itu menolak dan mengatakan, bila kami memberikan ini kepada kalian, kalian tidak memikirkan untuk kembali lagi kepada kami.
4. Orang-orang Padang yang telah datang di Siberut benar-benar tidak kembali lagi ke Padang dan inilah alasannya Mentawai selalu kekurangan beras dan kain".

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Dalam cacatan Kruyt, orang-orang Mentawai mengenal kain dari luar Mentawai sekitar tahun 1850, terutama di kepulauan Pagai.

Selain dari cerita rakyat yang berjudul "Kabarajat taikebbukatda Tai Mentawai" (Asal usul Orang-orang Mentawai), juga ada cerita lain yang berhubungan dengan asal-usul orang Mentawai, yaitu:

"Asal-usul dunia dan dua orang pertama"

1. Pada zaman dahulu waktu dunia belum ada, maka roh-roh langit melemparkan alam dan isinya ke bawah. Begitulah terjadinya Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya. Lalu roh-roh langit juga membuat binatang, pohon, dan akhirnya seorang laki-laki dan perempuan. Tapi roh langit jengkel karena kedua orang itu tidak kawin. Maka mereka menunjukkan bahwa mereka harus memperhatikan anjing. Manusia menirunya sehingga banyak manusia yang dilahirkan.
2. Pada suatu hari mereka memperhatikan bahwa buaya dapat menggerakkan diri dengan leluasa di air. Maka dari buayalah mereka belajar membuat perahu. Sesudah itu banyak orang dari Sumatera berlayar sampai ke pulau Siberut, sebagian dari mereka menetap di Siberut dan sebagian lagi kembali ke Sumatera.
3. Tidak lama kemudian roh langit menampakkan diri kepada mereka yang mendiami Siberut dan berkata bahwa mereka harus memakai sabuk pinggang terbuat dari kulit pohon. Mereka tidak boleh berusaha mengetahui bagaimana sesuatu dibuat. Kalau tahu mereka tak akan berjumpa lagi dengan teman-temannya di Sumatera.
4. Lama kelamaan sebagian dari mereka berlayar ke pulau Pagai dan menetap di sana. Pada waktu itu ada burung raksasa yang jahat yang suka terbang ke Siberut dari Pagai yaitu burung Elang (mayang). Burung itu sudah memakan banyak orang di Siberut".

(Di sini cerita ini bersambung dengan versi singkat dari cerita Burung Elang dan Pohon Manuang)

Cerita rakyat Mentawai ini sudah dipublikasikan oleh J.F.K. Hansen dalam buku "*de group Noord en Zuit Pageh van den Mentawai-Eilanden*" yang diterbitkan tahun 1915.

Dari kedua cerita rakyat antara *Kabarajat Taikebu-katde Tai Mentawai* dan *Panandaat Polak Samba Rua Ririmanua Simanua Siboki* tercermin bahwa pandangan mereka mengenai dunia dalam cerita tersebut terbatas pada pulau Sumatera.

## 2.3. Dilihat dari Kajian Sejarah

Di dalam kajian geologis, kepulauan Mentawai awalnya menyatu dengan pulau Sumatera (Persoon, 1985:267). Penelitian geologi menunjukkan bahwa pulau Siberut telah 500.000 tahun terpisah dari daratan Sumatera. Pemisahan ini menyebabkan pulau Siberut mempunyai sifat sebagai pulau lautan (*Oceanic Island*). Flora dan Faunanya mengalami evolusi terpisah dari flora dan fauna di daratan Sumatera.

Terpisahnya pulau Siberut dari daratan Sumatera seperti dijelaskan Persoon sudah berlangsung 500.000 tahun. Ini berarti 100.000 tahun setelah masa *kwartel*. Seperti dijelaskan Notosusanto (1992:29), zaman kwartel berlangsung kira-kira 600.000 ribu tahun yang lalu. Pada zaman itu telah ada tanda-tanda kehidupan manusia. Bagian-bagian dari zaman itu (dua bagian) disebut dengan istilah kala, yaitu: (1) kala plestosin dan (2) kala kolosin.

Akibat terpisahnya pulau Mentawai dari pulau Sumatera, floran dan fauna mengalami evolusi yang berbeda. Misalnya adanya primata langka dikawasan hutan pulau Siberut. Di antaranya adalah: Bilou (siamang kecil) merupakan jenis pungko (kera) yang paling primitif, Joja (lutung mentawai) adalah satu-satunya jenis kera dizaman purba yang hidup dalam kelompok-kelompok yang berpasangan, simakubu (monyet

berhidung pendek), dan bokpoi (beruk mentawai). Dalam *A World Wildlife Fund Report (selanjutnya AWWFR)* (1980) dijelaskan bahwa nenek moyang bokpoi merupakan bentuk kera pertama di Indonesia.

Primata langka ini sudah ada sejak zaman prasejarah, sebab di zaman tertier jenis kera sudah ada, begitu pula pithecanthropus (Iskandar, 1987: 18). Pada zaman tertier jenis hewan mamalia sudah berkembang dengan baik. Namun jenis hewan terdahulu yaitu reptil jumlahnya semakin menipis. Kera sudah mulai ada, juga kera manusia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa pada masa tertier sudah ada primata yang menghuni pulau Siberut seperti yang dilaporkan oleh AWWFR.

Oleh karena adanya primata langka dan sisa-sisa budaya zaman prasejarah yang unik, maka terdapat beberapa peneliti dan pemerhati dari dunia internasional yang mempunyai kepedulian baik perorangan maupun organisasi terhadap kepulauan Mentawai. Di antaranya adalah catatan J.Crisp yang menulis tentang penduduk Mentawai pada tahun 1979 seperti dijelaskan dalam AWWFR (1980: 61):

> "Dari dekatnya jarak kepulauan ini dengan daratan Sumatera yang dapat dianggap sebagai suatu benua, maka sewajarnyalah bila kita mengharap menemukan penduduknya sebagai suatu suku yang berasal dari suku-suku penduduk Sumatera dan mencari kesamaan-kesamaan dalam bahasa dan tingkah laku mereka. Tetapi keheranan kita, kita hanya menemukan sekumpulan orang dengan bahasa yang sama sekali berbeda dan adat istiadat serta kebiasaan hidup yang menujukkan ciri dan asal yang berlainan".

Schefold dan Geertz tahun 1980 juga mengadakan penelitian tentang keberadaan suku Mentawai. Hasil penelitian-

nya tersebut dijelaskan dalam laporan AWWFR (1980: 61) sebagai berikut:

> "Tidak terdapat petunjuk yang menyatakan kapan orang pertama tiba di Siberut. Tetapi dengan mempertimbangkan bahasa yang mereka pergunakan, tingkat kebudayaan, dan ciri-ciri fisiknya, mungkin suku bangsa ini berasal dari Homo Sapiens yang paling awal datang ke Indonesia (ringkasan dalam Suzuki 1958). Kebanyakkan ahli antropologi menggolongkan mereka ke dalam rumpun *Protomalay* yang mempunyai kebudayaan neolitik dengan sedikit pengaruh dari zaman perunggu. Tetapi tidak dipengaruhi oleh Budhisme, Hinduisme, atau Islam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tiba di Siberut sekurang-kurangnya beberapa ribu tahun yang lalu.
> Dalam banyak hal, penduduk Siberut merupakan suku bangsa yang paling kuno di Indonesia, dengan adat istiadat yang pernah menjadi paling umum di kebanyakkan suku bangsa Indonesia. Sebagai nenek moyang kebudayaan Indonesia, modern penelitian terhadap kebuidayaan Siberut akan menyediakan pandangan-pandangan bernilai tentang susunan masyarakat kolot dan sifat-sifat kebudayaan pedesaan di seluruh Indonesia".

Apabila memang Homo Sapiens yang mula-mula menghuni pulau Siberut di gugusan kepulauan Mentawai, seperti yang dijelaskan Suzuki, berarti manusia Mentawai sudah ada di pulau Siberut hampir 60.000 tahun silam. Sebab menurut Notosusanto (1990:17) manusia ini hidup antara 25.000 samapai 40.000 tahun yang silam.

Bangsa Proto Melayu masuk ke Indonesia diperkirakan tahun 1500 SM. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Kern dan Heine (dalam Soewarso, 1988: 17) berikut:

> "Mula-mula nenek moyang kita diam di daerah Yunan (China Selatan). Kemudian pindah ke selatan (daerah Vietnam). Oleh sebab yang belum diketahui secara pasti, mereka kemudian pindah lagi. Perpindahan tadi diduga antara tahun 1500 SM - 500 SM dan berlangsung secara bergelombang. Gerak tujuan perpindahan mereka adalah ke pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia. Pulau-pulau itu menjadi tanah air terakhir".

Selanjutnya dijelaskan:

"Pulau-pulau di sebelah selatan daratan Asia tadi lazimnya disebut AUSTRONESIA (Austro=selatan, nesos=pulau). Bangsa Autronesia mendiami daerah lingkup yang amat luas. Yaitu meliputi daerah atau pulau-pulau yang membentang antara Madakaskar (sebelah barat) hingga Pulau Paska (sebelah timur), dan antara Taiwan (sebelah utara) hingga Selandia Baru (sebelah Selatan).
Bangsaa Austronesia yang masuk ke Indonesia disebut BANGSA MELAYU, mereka adalah nenek moyang langsung Indonesia sekarang".

Dengan demikian, orang Mentawai yang mendiami gugusan kepulauan Siberut, Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan di sebelah barat Pulau Sumatera, sesuai dengan kajian koentyaraningrat dan Duyvendak berasal dari bangsa Proto Melayu, sebab bangsa ini telah memiliki kebudayaan setingkat lebih tinggi daripada suku bangsa Homo Sapiens Indonesia.

Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, dalam pertumbuhan masing-masing budayanya tidaklah selalu sejajar. Begitu juga dengan suku bangsa Mentawai. Selain disentuh oleh budaya neolitik yang kental, Mentawai hanya sedikit disentuh oleh budaya Dongson (zaman logam sekitar 2.000 tahun SM), sehingga masyarakat Mentawai tidak mengenal kebudayaan bercocok tanam, sebagai mana halnya masyarakat yang erat dengan kebudayaan Dongson. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila sampai saat ini masyarakat Mentawai masih memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berburu. Bagi mereka berburu adalah lambang kejantanan, sekaligus lambang tanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan keluarga.

Berpedoman kepada cara hidup, dan keadaan masyarakat Mentawai yang berpegang teguh kepada norma-norma tradisional yang berlaku secara turun temurun, maka tampaklah suatu

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

gambaran masa silam yang masih berlangsug sampai sekarang di pedalaman Pulau Siberut.

## 2.4 Datangnya Orang Asing ke Kepulauan Mentawai

Kedatangan orang asing ke Mentawai menyebabkan terjadinya persentuhan antara budaya asing dengan kebudayaan tradisional Mentawai. Orang asing masuk ke Mentawai pada akhir abab XVII. Sehubungan dengan itu, dalam AWWFR (1980:2) dijelaskan sebagai berikut.

> "Tulisan tertua mengenai Mentawai tercatat berkenaan dengan usaha beberapa pelaut Inggris yang mencoba memulai perkebunan lada di Kepulauan Pagai antara tahun 1749 dan 1757, Crips (1977) mencoba untuk menyelidiki kepulauan ini beserta dengan penduduknya. Hingga permulaan abad ini, Siberut mempunyai hubungan dengan dunia luar terutama melalui orang-orang Melayu, Sumatera, dan pedagang-pedagang Singala yang menukarkan pisau-pisau logam, pakaian, serta manik-manik dengan kopra, rotan, dan kayu. Pada tahun 1848 Kepulauan Mentawai ditetapkan sebagai koloni Belanda, namun baru pada tahun 1904 sepasukan tentara ditempatkan di Si berut.
> Pada tahun yang sama itu juga utusan-utusan injil dari Gereja Protestan Jerman tiba di Pulau Pagai diikuti oleh misi Gerja Katolik Italia pada tahun 1954; anggota-anggota misi tiba untuk bekerja di Siberut tahun 1956".

Orang asing yang datang ke Mentawai pada awalnya hanya membuka perkebunan rempah-rempah, terutama lada. Ini terdapat di tiga kepulauan bagian selatan, yaitu Pulau Sipora, Pagai utara, dan Pagai Selatan. Karena ke tiga pulau tersebut lebih awal bersentuhan dengan dunia luar, maka pulau itu relatif lebih terbuka daripada Pulau Siberut yang lebih besar daripada ketiga pulau tadi.

Pulau Siberut baru tersentuh dunia luar taun 1904, yaitu ketika sepasukan tentara Belanda di tempatkan di

sana. Dalam catatan AWWFR (1980: 2) dijelaskan bahwa ada beberapa ilmuan yang mengkaji Pulau Siberut, seperti:

> "1924 Kloss mengumpulkan mamalia, burung, reptilia, amphibia, serangga, dan tumbuh-tumbuhan.
> 1926 Wirz melakukan penyelidikan antropologis secara luas.
> 1967 Scefold tinggal bersama marga Sakkudai di Siberut Barat daya sambil meneliti agama serta cara hidup mereka.
> 1971 Tenaza mempelajari tingkah laku ongko.
> 1972 Tilson mengadakan evaluasi ekologis tentang faktor yang saling berhubungan dan yang mempengaruhi primata Siberut.
> 1975 Kawamura memimpin tim gabungan Jepang/Indonesia dalam suatu penelitian selama tiga bulan tentang kehidupan sosial primata endemik.
> 1976 Whitten, A. mempelajari ekologi sekumpulan ungko di Suaka Margasatwa Teiteibati
> 1978 Whitten, J. mempelajari ekologi tupai pohon dan mamalia kecil, House mengadakan penelitian phenologis pohon-pohon hutan.

Selain orang asing yang bergerak di bidang pertanian, penelitian, dan perkayuan, terdapat juga penyebar agama. Misalnya masuknya penginjil dari Gereja Protestan Jerman yang tiba di Pulau Pagai tahun 1901, penyebar agama Islam tahun 1952, penginjil Gereja Katolik Roma Italia tahun 1955, dan tahun 1955 masuk penyebar agama Bahai (kini sudah dilarang pemerintah).

Sebelum masuk budaya luar, kehidupan rakyat Mentawai sangat terpencil. Tetapi, setelah masuk budaya luar, timbul dua macam tatanan kehidupan. Pertama, masyarakat pesisir timur yang perilaku hidupnya mendekati cara hidup modern karena mereka lebih sering bersentuhan dengan budaya luar. Kedua, masyarakat pedalaman dan pesisir barat yang perilaku hidupnya tetap berpedoman kepada budaya tradisonal.

## 2.5 Kebudayaan Tradisional Mentawai

Menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (1989:131) kebudayaan adalah:

> "1. hasil kegiatan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, 2. keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannnya dan yang menjadi pedoman dan tingkah lakunya".

Sehubungan dengan itu, Peursen (1976: 10) menjelaskan:

> "Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan, maka manusia tidak hidup dengan begitu saja di tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan sesuatu sistem filsafat. Pokoknya hidup lain dari hidup seekor hewan. Ia selalu mengutik-ngutik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan".

Dengan demikian, kebudayaan selalu bergerak sesuai dengan kodrat manusia yang selalu ingin tahu untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, masih ada pola pikir manusia yang berpijak pada landasan tradisionalnya sebagai akar dari kebudayaan masa silam.

Kebudayaan tradisional Mentawai merupakan suatu tatanan yang berkaitan dengan hasil akan budi, lewat kepercayaan, adat istiadat dan kesenian yang sudah berjalan sejak mereka menghuni kepulauan Mentawai. Bila dikaitkan dengan keberadaan mereka sebagai bagian dari bangsa Proto Melayu, maka kebudayaan mereka sudah berlangsung antara tahun 1500 - 500 SM.

### 2.5.1 Aspek Kepercayaan

Masyarakat tradisional Mentawai, terutama yang di pedalaman masih banyak memegang kepercayaan tradisional mereka, yaitu "Arat Sabulungan". Sabulungan adalah agama asli masyarakat tradisional Mentawai. Sihombing (1979: 9) mengemukakan bahwa Sabulungan berasal dari kata "Sa" = se yang berarti sekumpulan dan "bulungan" yang berati daun. Jadi, agama daun-daunan. Menurut mereka daun mempunyai tenaga ghaib yang dalam bahasa asli disebut "kere" atau "ketsat". Daun yang mempunyai kere itu dimasukan dalam "katsaila" atau "buluat" yakni suatu lingkaran yang dibuat dari pucuk rumbia atau enau dan berisikan roh-roh pujian. Agama Sabulungan mengenal tiga roh (dewa) punjaan, yaitu:

1. roh laut (Tai Kabagat-Koat)
2. roh hutan dan gunung (Tai Ka-Leileu)
3. roh awang-awang (Tai Ka-Manua)

Sekumpulan daun itulah yang mereka pilih sebagai nama dari kepercayaan yang bersifat religios magis. Dalam setiap upacara ritual, seperti: kelahiran, perkawinan, pengobatan, perkawinan, dan penempatan rumah baru mereka selalu menggunakan daun sebagai perantara karena dianggap mempunyai kekuatan magis. Daun yang memiliki kere dimasukan dalam katsaila. Menurut kepercayaan mereka katsaila atau buluat itu dihuni oleh para dewa atau roh yang masing-masing mempunyai peran. Menurut Sihombing (1979: 10):

> "Yang (roh) pertama: Tai Kabagat-Koat ialah memberikan segala macam ikan, buaya, mengadakan badai atau gelombang yang membahayakan manusia; Tai Kabagat-Koat ini paling ditakuti.
> Yang (roh) kedua: Tai Ka-Leileu yang memberikan

segala macam hasil bumi dan binatang serta segala sesuatu yang tumbuh. Ia bersifat menyelamatkan namun kadang-kadang membahayakan manusia, tapi tidak sebahaya nomor 1.
Yang (roh) ketiga: Tai Ka-Manua yang memberikan hujan, angin, dan tanda-tanda di langit.
Ketiga roh tersebut mempunyai suruhan untuk menyampaikan pesan dan kesan terhadap manusia di bumi. Kadang-kadang pesan itu hanya dalam bentuk angan-angan dan khayalan.
Pesan tadi ada yang baik dan ada yang buruk. Pesuruh yang menyapaikan pesan buruk serta mengesankan tidak-baik disebut "sanitu". Sanitu diartikan dalam dua corak, yaitu penjelmaan dari roh manusia yang telah mati atau "begu" dan yang mengesankan menakutkan.

Inti ketiga roh di atas menjadi pusat kepercayaan Sabulungan. Hal ini telah berakar berabad-abad di kepulauan Mentawai sehingga berbagai lembaga adat harus mengacu kepada Sabulungan ini. Kepercayaan Sabulungan masih bertahan sampai saat ini, walaupun agama yang diakui pemerintah sudah ada dianut masyarakat.

### 2.5.2 Aspek Kesenian Tradisional Mentawai

Kesenian tradisional Mentawai mengacu kepada kepercayaan Sabulungan sebab karya seni tradisional adalah bagian yang menyatu dengan berbagai bagian dari tatanan kehidupan lainnya. Semua itu harus mengacu kepada kepercayaan yang dianut. Oleh sebab itu, kesenian Mentawai dapat dikelompokkan dalam kelompok seni ritual.

#### 2.5.2.1 Turuk (Seni Tari)

Turuk tradisonal Mentawai berhubungan dengan kepercayaan tentang adanya satu kesatuan antara masing-masing bagian dari tatanan kehidupan manusia. Acara "manuruk" (menari) diutamakan dalam acara "punen patalimougat"

(perkawinan), "punen masirloake kerei sibau" (pelantikan dukun baru), "punen keibara simamtei" (penguburan), dan "punen mulia" (persembahan).

Gerakan turuk tradisonal Mentawai berorientasi kepada gerakan-gerakan satwa. Menurut Teuteu Gougou (dukun dari desa Mototonan) tarian-tarian tradisonal Mentawai mengambil gerak dari burung elang dan kera. Kegiatan maturuk dilaksanakan di "puturukat" (tempat untuk menari) yang hampir terdapat disetiap uma.

2.5.2.2 Uma (Seni Arsitektur)

Arsitektur tradisonal Mentawai menggunakan bahan dasar alam yang terdapat di sekitar lingkungan mereka, misalnya kulit kayu atau papan sebagai dinding dan rumbia sebagai atap. Arsitektur tradisonal Mentawai dapat berbentuk "uma, rusuk, dan lalep". Fungsi ketiga bentuk itu adalah untuk tempat tinggal.

Uma memiliki bentuk yang khas yaitu: sangat panjang, punya serambi terbuka, dan dihuni oleh lima sampai sepuluh keluarga dari keturunan ayah (patrilineal). Para wanita (istri) datang dari uma yang berbeda dan menjadi anggota uma suami. Mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan pria. Bila wanita itu menjanda, maka mereka akan dikembalikan ke umanya semula (ketempat ayahnya).

Dalam buku *De traditaionele Architectuur van Siberut Javak* (1979:1) dijelaskan.

> "A. De UMA in Maileppet (zie perspektief en schets I). De samenleving in Mentawai is verdeeld in lokale groepen van 5 tot 10 partilineair met elkaar verwante

> familier. Elke groep heeft har eigen UMA, de gezamenlijke verblitjfplast van mannen, vrouwen en kinderen. Bezoekers va naburige UMA's en verwanten die vaak van ver komen, wonen eveneens in de UMA.
> Hier speelts zich het dagelikjs leven af: slapen, bij elkeaar heen zijn veel bloemen en planten hebben vaak felle kleuren. De UMA in Maileppet heeft een totale lengte van 31.50 meter (eksklusief de trappen) en een bereedte van 7.00 meter. Het hoogste punt van het alles overlappende zadeldak i 6.80 meter".

Sehubungan dengan itu, Spina (1981: 299) menjelaskan:

> "Uma: 1. kelompok orang-orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan melalui ayah, atau hubungan patrilinear. Biasanya terdiri dari dua atau lebih klen kecil (minimal clan); 2. rumah besar yang berfungsi sebagai balai pertemuan untuk upacara-upacara bersama (punen) bagi semua anggotanya".

Menurut Martosedono (1987: 10) yang disebut dengan uma adalah rumah bersama isinya. Dalam satu desa ada banyak uma sehingga uma juga diterjemahkan dengan kampung. Uma juga dapat memberikan petunjuk sebagaimana halnya suku. Dalam hal ini Sihombing (1976;12) mengemukakan bahwa di kepulauan Mentawai terdapat lebih kurang 40 suku penduduk asli. Suku-suku tersebut bersifat (a) mengikuti garis ayah (patrilineal) dan (b) tidak murni garis ayahnya, karena kadang-kadang mereka menarik garis keturunan dari pihak ibu, atau memekai suku dari mana UMA kampung asalnya.

Penjelasan Sihombing tentang nama suku yang berasal dari nama uma dapat dijumpai di desa Mailepet sehinnga Mailepet dapat dijadikan nama kampung, uma, dan sekaligus nama suku. Selain itu, uma juga memiliki nilai kesetiakawanan penghuninya. Menurut Rosa (1994: 56), di dalam uma yang terdiri dari lima sampai sepuluh keluarga terdapat kesetiakawanan yang tinggi. Hal ini tercermin dari kebiasaan mereka membagikan makanan. Apabila seorang anggota

PERPUSTAKAAN NEGERI PADANG

keluarga pergi berburu dan mendapatkan buruannya, maka setiap anggota uma akan mendapatkan bagiannya.

Selain uma, di Mentawai juga terdapat "rusuk" sebagai pusat kegiatan budaya. Di pulau Pagai Utara dan Selatan, rusuk merupakan bentuk bangunan sederhana tempat tinggal calon suami dan istri pada malam hari sebelum dilangsungkan peresmian perkawinannya. Di Siberut rusuk merupakan rumah tempat tinggal (bermalam) kaum muda. Bentuk banggunan lain adalah "lalep", yaitu tempat tinggal suami-istri yang sudah lama menikah.

Saat ini masyarakat tradisional Mentawai diperkirakan berjumlah 40 golongan suku. Awalnya cuma empat suku (sistem 4), yaitu : "Sabelau, Samaloisa, Sababalat," dan "Saleleubaja" (Sihombing, 1979: 12). Berkembangnya suku yang empat itu diakibatkan oleh perpindahan penduduk ke seluruh kepulauan Mentawai. Penduduk yang pindah itu lama kelamaan akan terisolasi dari suku induknya dan membentuk suku tersendiri. Selain itu, Sihombing (1979: 12) menjelaskan:

> "a. Kekuasaan induk suku sedikit sekali.
> b. Kekuasaan induk kampung (lagai-sibunik) terhadap kampung orang yang baru pindah tidak ada.
> c. Perkawinan terpaksa dilakukan dalam kampung sendiri (endogami lokal).
> d. Perkawinan dilakukan dalam suku sendiri (endogami lokal).
> e. Dari segi kekuasaan, antara kampung dengan kampung adalah lepas sama sekali.
> f. Kesatuan kekuasaan suku (*organische clan eeinheid*) dalam kampung itu tidak ada.
> g. Kesatuan yang nyata dari masyarakat asli ialah kampung sedangkan kekuasaan publik adalah lemah.

Penyebaran suku dari suku induknya dan membentuk suku baru di daerah hunian baru bisa terjadi karena adanya perpecahan di antara sesama anggota suku atau sudah terlalu

besarnya anggota suatu kelompok. Dalam hal ini, Schefold (1991: 29) menjelaskan bahwa persengketaan dalam kelompok atau perkembangan kelompok menjadi terlalu besar sehingga tidak dapat dipertahankan bagi kehidupan yang layak. Hal itu dilihat oleh orang Mentawai sebagai suatu kenyataan bahwa bagian untuk tiap orang dari hasil suatu perburuan yang selalu harus dimakan bersama-sama sudah terlalu sedikit. Keadaan ini umumnya terjadi apabila terdapat sekitar sepuluh atau lebih keluarga dalam satu kelompok.

Dengan kondisi seperti digambarkan di atas, maka terjadilah anggota kelompok yang mengembara untuk mendirikan uma baru di tempat lain. Umumnya mereka menyenangi uma baru yang jauh dari tempat lama. Apabila terjadi kembali perpecahan atau telah terlalu besarnya anggota kelompok, mereka akan mencari tempat lain dan mendirikan kembali uma baru. Demikian seterusnya.

Sehubungan dengan pembentukan kelompok baru, Reimar (1991: 29) menjelaskan:

> "Sebagai akibat dari perkawinan eksogami, terjalinlah hubungan kekerabatan dengan para tetangga selembah. Pertalian ini diperteguh dengan berbagai bentuk persahabatan bercorak seremonial. Lama-kelamaan tumbuhlah rasa kebersamaan berdasarkan wilayah, yang memotong hubungan seketurunan dengan kerabat-kerabat yang tinggal di tempat jauh. Akhirnya di setiap lembah akan tumbuh dialek tersendiri. Walaupun demikian, masing-masing lembah tidak merupakan kesatuan secara politis".

Berkembangnya suatu suku umumnya dapat dipastikan karena adanya perpecahan di antara sesama penghuni lembah. Permusuhan terbuka sebagai akibat persengketaan itu dapat menyebabkan suatu uma secara bulat pergi meninggalkan lembah.

Proses inilah yang ikut berperan dalam penyebaran suku-suku ke Pulau Sipora, Pagai Utara, dan Pagai Selatan. Kelompok yang pindah itu disebut kelompok "sakalagan".

Penyebaran suku membentuk jaringan wilayah suku yang kini terdapat di Pulau Siberut. Masing-masing uma terletak di sepanjang sungai dengan jarak pemisah yang berbeda, di antaranya: masing-masing berasal dari keturunan yang lain dengan tetangga tetap bertalian kerabat, berdasarkan nenek moyang yang sama dengan uma-uma tertentu yang menghuni lembah-lembah lain, dan dengan masing-masing satu uma asal daerah "Simatalu". Walaupun di antara kaum sesuku telah pindah dan mendirikan rumah di tempat lain, akan tetapi komunikasi dengan uma tetap ada. Hal ini dimungkinkan karena bagi mereka uma adalah perekat sistem kekeluargaan dan sekaligus pusat budaya yang memberi spirit kehidupan. Sehubungan dengan itu, Coronese (1986: 4) menjelaskan:

> "Uma rumah besar yang menjadi rumah induk tempat penginapan bersama, serta tempat menyimpan warisan pusaka, juga menjadi tempat suci untuk persembahan, dan penyimpanan tengkorak binatang buruan. Setiap kampung mempunyai uma tersendiri. Kepala uma disebut "rimata" perlambang pimpinan kehormatan, orang yang lebih arif mengenai hal-hal yang penting buat uma, seseorang yang berbakat memimpin. Uma adalah rumah besar yang berfungsi sebagai balai pertemuan semua kerabat dan upacara-upacara bersama bagi sesama anggotanya".

Uma mempunyai peranan yang sangat tinggi sebagai simbol kekuasaan. Uma ialah tempat nafas budaya tradisional Mentawai tumbuh, kembang, dan berlangsung terus menerus.

### 2.5.2.3 Seni Musik

Seni musik Mentawai merupakan bagian dari kepercayaan

sabulungan. Musik tradisional Mentawai selain berfungsi sebagai pengiring turuk, juga berfungsi sebagai pemberi spirit kehidupan yang tidak terlepas dari unsur magis seni ritual.

Alat musik tradisional Mentawai bernama "kateuba" (sejenis tifa). Ada juga yang menyebutnya dengan "kajeuma". Alat ini terbuat dari sepotong batang aren yang bagian tengahnya dilubangi. Salah satu bagian ujungnya ditutupi dengan kulit ular phyton atau kulit rusa. Menurut Schefold (1991: 84) alat ini dimainkan tiga buah sekaligus oleh laki-laki. Sesekali perempuanpun boleh memainkannya. Kajeuma ditabuh untuk mengiringi tarian dan untuk memberikan aksen terhadap upacara tertentu yang dilangsungkan dalam perayaan.

Selain kateuba, juga ada "tudukkat" (kentungan) dan "pipiau" (suling) yang manghasilkan melody dan makna yang sebenarnya. Menurut Schefold (1991: 85) suling perkabungan hanya boleh dimainkan di saat perkabungan, yaitu meninggalnya seorang kerabat seuma dan merupakan pengiring tangis ("alei sou"). Alat musik yang lain adalah "ngong" (gong) dan "jejeneng" (genta kecil) yang digunakan "sikerei" dalam upacara ritual.

### 2.5.2.4 Sastra

Sastra tradisional mentawai adalah sastra lisan yang disebut "pasikat" (pantun) dan cerita rakyat. Kedua jenis sastra ini digemari oleh masyarakat. Di antaranya adalah cerita "Pomumuan", "Simancurak, "Popomuan Si Toulu-toulu",

"Sipasiuncak Lalep", dan "Sipualaklak". Selain itu, juga ada satra lisan dalam bentuk jampi-jampi. Sehubungan dengan jampi-jampi ini, Lenggang (1978: 4) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Mentawai terdapat sastra lisan berupa jampi-jampi, mantera, dan lain-lain. Tetapi jenis satra lisan tidak sepopuler pantun karena mantra dan jampi-jampi hanya diajarkan kepada orang-orang tertentu yang sengaja belajar secara khusus. Orang yang pandai dan terbiasa membaca mantra dan jampi-jampi, disebut "sikerei". Dalam masyarakat Mentawai juga dikenal sastra lisan "bahasa upacara", yaitu jenis sastra lisan yang digunakan dalam upacara-upacara adat.

Pantun dan cerita rakyat sering menceritakan masalah kehidupan sehari-hari dan nasehat-nasehat, sedangkan sastra kerei merupakan "bahasa upacara", yaitu jenis sastra lisan yang berhubungan dengan upacara ritual "Arat Sabulungan".

2.5.2.5 Kriya

Kriya adalah produk hasil keterampilan tangan manusia berupa alat untuk kebutuhan hidupnya. Pada masyarakat tradisonal Mentawai ditemukan berbagai kriya seperti: "rou-rou" dan "silogui" (busur dan panah untuk berburu), "oore' (anyaman keranjang rotan untuk membawa hasil hutan), "opa" (keranjang rotan yang terdiri dari empat jenis, yaitu "opa karajeg, opa puaggau, opa ugat", dan "opa sirujuk"), "panairi" (tangguk untuk mencari ikan), "balukbuk" (keranjang besar yang terbuat dari kulit pohon karai). Untuk jelasnya perhatikan gambar 3.5 sampai gambar 3.7.

Sehubungan dengan kriya rotan yang bervariasi dan mempunyai nilai artistik, Rosa (1994: 57) mengemukakan bahwa kriya anyaman Mentawai umumnya terbuat dari rotan. Hal itu tidak mengherankan karena Mentawai merupakan salah satu penghasil rotan terbesar di Provinsi Sumatera Barat.

Untuk keperluan rumah tangga dibuat kriya dalam bentuk "sesuilu" (gayung yang terbuat dari tempurung kelapa untuk mengambil air), "sipsip" (sendok sayur dari tempurung), "tutuddu" (alat untuk menumbuk keladi), "lulak" (tempat khusus untuk mengulak keladi yang telah direbus), "panu" (sejenis tangguk besar), "abre" (tempat menyimpan tembakau yang terbuat dari bambu), "bakulu" (semacam tas yang terbuat dari kulit kayu), dan anyaman daun sagu yang dijadikan topi.

2.5.2.6 Seni Rupa

Karya seni rupa Mentawai merupakan bagian dari kepercayaan Arat Sabulungan sehingga mempunyai makna simbolis magis sebagai seni ritual. Karya seni rupa itu di antaranya adalah seni patung, seni lukis, dan seni tato. Objek yang diambil dalam karya seni rupa itu kebanyakan berpedoman kepada alam tempat tinggal mereka, misalnya alam hewan dan tumbuh-tumbuhan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

2.5.2.6.1 Seni Patung (Kayu)

Patung kayu yang paling menonjol adalah rupa-rupa binatang, terutama burung (perhatikan gambar 3.6). Patung

kayu itu dimaksudkan untuk menyenangkan roh leluhur yang sudah meninggal. Kegiatannya diadakan saat upacara religius "umat simaggere" (mainan bagi roh). Penamaan "umat simaggere" didasarkan kepada anggapan bahwa manusia senang bermain. Schefold (1991: 9) menjelaskan bahwa roh-roh (jiwa manusia serta roh dari segala sesuatu yang baik bagi kehidupan manusia) merasa senang pada barang-barang yang serba indah sebagai pernyataan dari rasa terima kasih. Roh nenek moyang dan mahluk halus membantu manusia dalam menjauhkan diri dari segala bencana serta memastikan keberhasilan setiap kegiatan dan tindakan yang dilakukan masyarakat.

Roh bagi masyarakat tradional Mentawai mempunyai kedudukan yang sangat penting dan harus diperhatikan, terutama saat pulaijat, yaitu perayaan upacara yang bersifat religios di uma dan berlangsung selama seminggu. Dalam perayaan itu dilakukan berbagai upaya agar roh merasa senang dan betah hidup di lingkungan manusia yang masih hidup. Dalam kepercayaan mereka, roh sangat senang dengan segala sesuatu yang menjadikan kehidupan ini semakin semarak dan indah, misalnya tarian-tarian dan karya seni rupa.

2.5.2.6.2 Seni Lukis Dinding ("Kirekat")

Kirekat mempunyai dua pengertian yaitu lukisan dinding yang terdapat pada uma yang menggambarkan satwa hasil buruan, misalnya "joja" (monyet), "seguk" (burung), "sinancura" (rusa), "sakole" (babi), "laita" (ikan), dan "saggesaggei" (kepiting). Sehubungan dengan nama-nama itu, Rosa (1994: 59) menjelaskan bahwa gambar-gambar satwa tersebut

dianggap memiliki nilai magis agar para roh senantiasa memberkati setiap kegiatan berburu yang mereka lakukan. Namun, ada pula anggapan bahwa gambar-gambar satwa itu merupakan jelmaan arwah (roh) nenek moyang mereka yang sudah meninggal dan dijadikan medium untuk meminta keberhasilan setiap kegiatan berburu.

Pengertian kirekat yang kedua berupa gambar-gambar telapak tangan dan kaki yang terdapat pada dinding uma atau pada lembaran papan yang di pahat. Ini merupakan simbol dari anggota keluarga yang sudah meninggal dan dibuat oleh keturunan yang masih hidup sebagai tanda peringatan dan sekaligus menghormati leluhurnya. Sehubungan dengan itu, Rosa (1994 :59) mengemukakan bahwa roh-roh yang telah mati senantiasa masih berkumpul bersama keluarganya (perhatikan gambar 3.7).

2.5.2.6.3 Seni Tato ("titi")

Seni rupa tradisional "titi" bagi masyarakat Mentawai memiliki berbagai peran sesuai dengan fungsi dan makna yang tercermin pada motif-motif, yaitu sebagai simbol, tanda kenal, dan hiasan. Namun begitu, ada pula yang mengatakan bahwa tato adalah pakaian abadi, hiasan tubuh, atau sebagai peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.

Manusia dapat mengekspresikan luapan emosinya antara lain melalui gerak tubuh, nyanyian, memainkan alat musik, dan melukis. Dalam hal melukis, badan dapat dijadikan sarana melukis. Hasilnya disebut dengan tato. Tato menggunakan kulit tubuh sebagai alas untuk menyampaikan ungkapan.

Ia merupakan salah satu cabang seni rupa tradisional. Tato sebagai bahasa rupa dengan berbagai ragam dan gambar simbolis yang bermakna ditemui di kepulauan Mentawai. Pembahasan berikut difokuskan pada pulau Siberut.

Dalam pengertian luas, tato sering disebut dengan *body painting* (Voices of Nature, 1990: 22). Sehubungan dengan itu, Polhemus (1978: 149) menjelaskan:

> "the need to appreciate the possible structural and functional inter-relationship of the body an its aids is particulary important (an particulary of obvios) with regarde to the specialized subject of the body as art and the body as laguage. The body medium (e.g. scarification) an the varios types of bodily decoration which incoporate material other then body medium ( e.g. body painting)".

Berkaitan dengan lukisan tubuh, Rosa (1994: 87) membagi lukisan tersebut ke dalam tiga bagian. Pertama, lukisan tubuh tidak permanen. Yaitu lukisan yang digambarkan di atas permukaan kulit dengan mempergunakan cat alam yang diambil dari lumpur atau tanah liat. Disebut tidak permanen karena bila upacara ritual yang berhubungan dengan pemakaian itu selesai, maka gambar-gambar yang ada di tubuh dapat dihapus atau dicuci.

Kedua, lukisan tubuh permanen. Lukisan ini meliputi retas tubuh yang dibuat di permukaan kulit dengan meninggalkan luka yang sudah dipola sesuai dengan kepercayaan, teknis, dan tujuan dari upacara ritual. Jenis lukisan tubuh ini banyak dijumpai di Mawata New Guneia dan beberapa kawasan Afrika. Lukisan tubuh permanen lainnya (ketiga) adalah tato. Pada corak lukisan ini kulit yang sudah dipola (rangcangan gambar tato) dengan jelaga yang dicampur air

tebu dirajah dengan jarum sehingga pewarna yang dilintasinya menimbulkan reaksi terhadap luka sehingga bekas jarum dan pewarna menjadi satu.

Tato tradisional yang dibuat dibeberapa suku etnik di dunia pada prinsipnya sama. Mereka sama-sama memanfaatkan tato sebagai bagian dari kegiatan acara ritual, simbol-simbol, tanda pengenal, dan hiasan menarik yang penuh dengan makna untuk menyampaikan informasi mengenai status sosial individu maupun jati diri suku. Untuk menelusuri tato dalam pengertian ini dapat dilakukan dengan menelaah beberapa sumber. Sehubungan dengan itu, Hose (1912: 245) mengatakan, "*Tatuing is extensively practised are used and they are applied to many different parts of the body*".

Tato bagi masyarakat tradisional Kalimantan, khususnya suku Dayak, merupakan bukti eksistensi jati dirinya dan berkait erat dengan kepercayaan adat istiadat. Lebih jauh Hose menjelaskan:

> "The practice of tatu is so widely spread throughout Borneo that it seem simpler to give a list of the tribes that di not tatu, than of those who do. We can devide such a list into two section: the first including those tribes the originally dit not tatu, thought nowadays many individuals are met with whose bodies are decoreted with the designs copied from neighbouring tribes; the second incluiding the tribes (mostly klemantan) that have given up the practice of tatu owing to contact with Mohammedan an other influences".

Di dalam kamus The American College Dictionary dijelaskan:

> "Tatto 1. actor practice of making the skin with indelible patterns, pictures, legends, etc., by making pictures in it and in seating pigments. 2. pattern pictures, legend etc. So made, -v. t. 3. to mark (the

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

> skin arms, etc) with tattoos. 4. to put (tattoos) on the skin (earlier tatow t. Polynesia : in :tatau".

Sedangkan dalam Encyclopedia Americana (1975: 312) tato dijelaskan sebagai berikut:

> "Tattoo, to-too tattooing is the produotion of patterns on the face and body by inserting dyeunder the skin. Some anthropologists thunk the practicce develoved for the painting indication of status, or as a mean of obtaining magical protection."

Tato dalam beberapa pengertian yang lain misalnya dalam buku Mc Graw-Hill, (1969: 286) Hill, Dictionary of Art Volume 5 dijelaskan :

> "Tattooing. Skin - decoration procedure almost universally practice among primitive people but alo by more advanced civilizations such the Arabs. The skin is cut or puncruted in varius of tattooing are many, including magic, a sign of sexoual maturity, as aproof of courage, and purely for ornament."

Mengenai tato, Ensiklopedia Indonesia (1984: 241) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tato adalah lukisan berwarna yang permanen pada kulit tubuh (manusia). Cara membuatnya ialah dengan melubangi kulit dengan ujung jarum yang halus kemudian dimasukkan zat warna ke dalam luka-luka itu, biasanya suatu pola tidak diselesaikan sekaligus. Tato disukai para pelaut, prajurit, dan petualang. Di beberapa pulau Samudera Pasific, tato merupakan adat penduduk asli."

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tato merupakan suatu hasil seni rupa tradisional. Tato mempunyai aturan-aturan baku yang digambarkan lewat berbagai motif yang diyakini oleh pemakainya. Tato terdiri atas berbagai simbol, tanda kenal, dan hiasan. Tato dibuat sesuai dengan keperluan dan nilai ritualnya.

## 2.6 Sejarah Tato

Tato diperkirakan sudah ada sejak 1300 tahun SM. Dalam Encyclopedia Americana (1975: 313) dijelaskan:

> "Worldwide Extent of the Custom. Tattooing is and old customthat is distributed around the world. It was practised in Egypt in 1300 B.C. evidence of tattooing was found in burial remains in Siberiadating from 300 B.C., and Julius Caesar reported that the natives of Britain tattooed whwn he invaded their island in 54 B.C.".

Mesir telah mengenal tato sejak tahun 1300 SM, yaitu ketika berkuasanya Ramses II (Cason, 1978: 181). Pada masa itu, masyarakat yang hidup pada belahan dunia lain masih berada dalam masa prasejarah.

Pada masyarakat trasdisonal yang hidup pada masa prasejarah, tato dipakai oleh masyarakat yang berpaham mistisisme. Yaitu suatu paham yang mempercayai kekuatan ghaib yang dijelmakan menjadi dewa-dewa yang suci. Sehubungan dengan itu, Peursen (1976: 18) mengemukakan bahwa tahap mistis dalam kehidupan manusia adalah tahap dimana manusia merasa dirinya dikepung oleh kekuatan-kekuatan ghaib yang berada di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dipunyai bangsa-bangsa primitif.

Eksistensi tato dalam sejarah budaya tradisonal Mentawai tidak berbeda jauh dengan suku bangsa lain, misalnya suku bangsa Polynesia. Menurut dugaan, ada hubungan suku tersebut dengan masyarakat tradisonal Mentawai. Hal senada diungkapkan oleh J.P.H. Duyvendak (dalam Sihombing, 1979: 17) yang mengatakan bahwa orang Mentawai termasuk kedalam suku bangsa melayu tua (*Old Maleirs*) atau Proto Melayu yang

bertipe bangsa *Weddoysda*. Sementara itu, D.G. Stibbe dan S. de Graff (dalam Sihombing. 1979: 17) mengemukakan bahwa bangsa Mentawai termasuk kedalam lingkungan bangsa-bangsa Polynesia dan dapat dipersamakan dengan bangsa (penduduk) Hawai dan Marquesas di Lautan Pasifik.

Suku bangsa Hawai, Marquesas, dan Rapa-Nui di Kepulauan Ester, bangsa Maori di Lautan Pasifik, dan suku bangsa Mentawai di Lautan Indonesia, tidak saja dapat diperbandingkan dalam bentuk ciri-ciri manusianya (bentuk tubuh dan dria), tetapi juga dapat diselidiki dari kebudayaannya, misalnya tato. Hal ini dapat dilihat dari gambar penyebaran tato di Lautan Pasifik berikut (di sebelah).

Pada masyarakat suku-suku tradisional Indonesia, penyebaran tato itu dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.8: Peta penyebaran tato di Indonesia (tanda merah)
Keterangan: a = penyebaran tato di Mentawai
b = penyebaran tato di Kalimantan
c = penyebaran tato di Sumba

Gambar : Penyebaran tato tradisional pada suku bangsa polynesia.
(Sumber peta: Paul, S., Wingert, 1953:16)

Masyarakat Mentawai digolongkan pada masyarakat yang masih meneruskan tradisi masa prasejarahnya (neolitikum),

terutama masyarakat yang mendiami Pulau Siberut. Sehubungan dengan hal itu, menurut Peursen (1985: 56)

> "Seniman masyarakat pramodern lebih banyak membawakan gaya dan pribadi masyarakatnya. Norma-norma dan selera masyarakatnya lebih banyak menjejakkan pengaruh terhadap pribadinya. Ini disebabkan karena masyarakat pramodern mendukung kebudayaan, melaksakan sistem norma secara bulat, demikian pula halnya dengan 'sipatiti' (si pembuat tato) di Pulau Siberut. Tato di Pulau Siberut masih mendukung kebudayaan masyarakatnya karena keterbelakangan mereka yang dapat digolongkan kepada kelompok pramodern".

Sejarah tato dalam kehidupan masyarakat Mentawai kemungkinan besar telah ada sejak mereka mendiami kepulauan tersebut. Dalam mitos legenda Mentawai yang ditulis Spina (1981: 449) dijelaskan:

> "Maka ia pergi ke ladang dan bersembunyi di pangkal bunga "tikup". Tidak lama kemudian, hujan turun lebat. Kata putri-putri dari atas langit itu "Ayo kita pergi lagi untuk mengambil bunga", lalu mereka pun turun bertiga. Sesampainya di kebun sigemulaibi, mereka mulai memetik bunga-bunga tersebut. Maka berkatalah sigemulaibi dalam batinya, "Nah kalianlah yang mengambil bunga saya". Dengan segera sigemulaibi keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap putri yang paling tua. Kata putri itu, "Jangan saya yang kau tangkap, adik saya saja yang kau ambil". Maka sigemulaibi melepaskan si kakak dan menangkap putri menengah. Putri menengah berkata, "Jangan ambil saya, adik saya saja yang kau ambil". Lalu sigemulaibi melepaskannya dan menangkap adiknya yang bungsu. Kata si bungsu itu, " Jangan ambil saya, kakak saya sajalah yang kau ambil". "Kau sajalah yang aku ambil, biarlah kedua kakak kamu pulang. Jangan kau takut, saya tidak membunuhmu", kata sigemulaibi. Kemudian putri itu dibawanya ke pondok. Sigemulaibi mentato dia".

Dari legenda di atas, terlihat bahwa tato sudah merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat tradisional Menta-wai dan didasarkan kepada "Arat Sabulungan". Spina (1982: 225) mengemukakan bahwa semua orang Mentawai mecacah

kulit mereka. Dahulu para pendatang yang ingin menetap harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan itu. Putri yang datang dari langit juga harus mengikuti peraturan ini.

Tato dalam masyarakat Mentawai merupakan wujud dari ungkapan sistem pola pikir dan tingkah laku mereka. Sisa kebudayaan primitif ini masih dipakai sampai sekarang, sama halnya dengan masih dipakainya busana pria ("kabit") yang terbuat dari kulit kayu. Tentang pakaian ini, menurut Hoop (1949: 50) dahulu di berbagai daerah di Indonesia, kulit kayu dijadikan pakaian, cara mengerjakannya berasal dari zaman batu muda.

# BAB III

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari "rimata" (kepala suku), "sikerei" (dukun), dan "sipatiti" (pembuat tato). Masing-masing sumber data diambil dua orang. Mereka berasal dari desa Terekan Hilir, Bojakan, Muara Simelegi, Muara Simatalu, dan desa Palikoman di Kecamatan Siberut Utara, desa Mototonan, lita, Singalube, Paipajet, dan desa Tailole di Kecamatan Siberut Selatan. Jumlah seluruh nara sumber dari desa-desa tersebut adalah 80 orang.

Umumnya data antara satu wilayah dengan wilayah lainnya mempunyai kesamaan, baik dalam penamaan motif, penempatan, fungsi, makna, maupun perilaku pemakainya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanya pada sinonim kata, misalnya untuk ayam disebut "manuk" di Siberut Utara, dan disebut "gougou" di Siberut Selatan.

Hasil penelitian ini meliputi berbagai aspek, mulai dari proses pembuatan, sampai pada pembahasan tato sebagai simbol, tanda pengenal, hiasan, dan penempatannya pada tubuh, serta implikasinya dalam kehidupan.

## 3.1 Proses Pembuatan Tato

Umumnya bahan-bahan dan alat-alat pembuatan tato masyarakat tradisionil Mentawai diperoleh dari alam sekitarnya. Hanya jarum untuk menoreh/merajah yang diperoleh

dari "orang tepi" (pendatang) dengan cara barter. Sebelum jarum dikenal, alat pentatoan adalah kayu karai (tumbuhan asli Mentawai) yang bagian ujungnya diruncingkan.

Zat warna dan obat penawar rasa sakit dibuat sendiri. Biasanya obat penawar rasa sakit adalah abu (hasil pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering). Abu tersebut dibalurkan pada tubuh yang kena rajah.

### 3.1.1 Alat-alat Pembuat tato

Alat-alat pembuat tato bagi masyarakat Mentawai adalah sebagai berikut.

1. Jarum, yaitu suatu alat yang digunakan untuk merajah atau menoreh kulit yang ditato.
2. Tangkai kayu, yaitu alat yang digunakan untuk memberikan kedudukan pada jarum. Alat ini sangat berguna dalam menentukan kedalaman masuknya jarum pada kulit yang akan ditato (perhatikan gambar 3.1).
3. Pemukul, yaitu alat yang berguna untuk memeberikan tekanan agar jarum dapat menembus kulit yang ditato.
4. Lidi (tulang daun kelapa), yaitu alat yang berguna untuk pembuatan pola tato pada kulit. Cara pembuatan pola ini adalah dengan mencelupkan lidi yang lentur pada zat pewarna yang terbuat dari campuran serbuk tempurung dan air tebu. Lidi ini ditekankan pada permukaan kulit yang akan ditato sehingga menghasilakn motif yang diinginkan. Motif yang bersifat kesukuan seperti "dapdap" dan "durukat" terletak pada dada. Penggunaan lidi sebagai pembuat pola adalah karena lidi dianggap lebih lentur.

### 3.1.2 Bahan-bahan Pembuat Tato

Umumnya bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tato bagi masyarakat Mentawai adalah sebagai berikut.

1. tempurung kelapa, yaitu suatu bahan yang berguna untuk membuat zat pewarna. Caranya adalah dengan mencampurkan arang tempurung denga air tebu. Tempurung juga berfungsi sebagai wadah tempat mengaduk zat pewarna.
2. Daun pisang, yaitu suatu bahan yang berguna untuk membuat zat pewarna. Caranya adalah dengan mencampurkan abu daun pisang dengan air tebu.
3. Air tebu, yaitu suatu bahan untuk membuat zat pewarna. Air tebu air tebu ini dimasukan ke tubuh agar darah tidak keluar, karena air tebu mempunyai zat kental dan lengket (perhatikan gambar 3.2).

### 3.1.3 Cara Pembuatan Tato

Sebelum seseorang ditato, harus diadakan "punen patiti" (upacara pentatoan) di "purukat" (tempat untuk menari) yang terdapat di "uma" (rumah) dan dipimpin oleh seorang "sikerei" (dukun). Punen patiti diselenggarakan satu kali saja (di awal pentatoan), dilaksanakan sekiranya orang yang akan ditato punya kemampuan. Biasanya upah yang diberikan pada sipatiti adalah seekor babi. Bila sipatiti tiga orang, maka babi tersebut dibagi tiga, sehingga masing-masing sipatiti mendapat sepertiga bagian.

Pembuatan tato dilakukan secara bertahap, dimulai sejak seseorang berusia menjelang dewasa. Menurut Saleleubaja dari desa Mototonan, anak-anak yang akan ditato pada usia

11 - 12 tahun, maka tatonya adalah pada bagian pangkal lengan. Pada bagian yang ditato penusukan dilakukan sebanyak tiga kali. Tahap kedua adalah pentatoan pada usia 18 - 19 tahun. Pada usia ini bagian yang akan ditato adalah paha.

Tubuh yang akan ditato terlebih dahulu harus dipola. Pertama adalah membuat pola kesukuan dengan penggaris lidi. Pola-pola itu memanfaatkan garis lengkung. Kemudian pola itu ditoreh dengan jarum agar air tebu yang bercampur arang tempurung kelapa atau abu daun pisang dapat masuk ke kulit. di akhir pentatoan, darah yang keluar dibersihkan kemudian kulit yang telah ditato dibalur dengan abu tungku.

Garis-garis yang dihasilkan pada waktu membuat pola biasanya disesuaikan dengan irama rangkaian tulang (dada maupun punggung). Hal ini dapat dijumpai pada motif durukat, lokpok, dapdap, atau pulaigiania. Motif-motif tersebut merupakan motif utama yang harus ada pada setiap orang Mentawai, karena hal itu merupakan simbol, jati diri (individu), dan jati diri suku.

### 3.1.4 Waktu yang Dibutuhkan dalam Pentatoan

Biasanya pentatoan dimulai pada bagian pangkal lengan. Waktu yang dibutuhkan untuk mentato bagian ini adalah setengah atau satu hari. Tunggu selama seminggu, kemudian ditato kembali. Bagian selanjutnya untuk ditato adalah punggung. Pentatoan bagian ini membutuhkan waktu satu sampai dua hari. Setelah ditunggu selama seminggu, dilanjutkan pentatoan bagian dada. Pada bagian ini dibutuhkan waktu pentatoan selama tiga hari. Selanjutnya adalah penta-

toan bagian jari tangan dan lengan yang membutuhkan waktu tiga hari. Untuk bagian paha dan kaki biasanya dibutuhkan waktu setengah atau satu hari.

Cepat lambatnya proses pentatoan sangat ditentukan oleh jumlah sipatiti yang mengerjakannya.

### 3.2 Tato dalam Hubungannya dengan Status Sosial dan Profesi

Tato merupakan bagian tatanan sosial masyarakat Mentawai. Selain tato utama sebagai lambang jati diri suku, juga terdapat tato sebagai lambang jati diri pribadi. Kedua lambang jati diri ini dapat dilihat dari pemakaian ragam hias pada tubuh tertentu, serta jenis motifnya. Ornamen, pola, atau garis tertentu pada seorang sikerei akan berbeda dengan orang biasa, dengan pemburu, dan lain-lain, demikian pula sebaliknya.

### 3.3 Tato dalam Hubungannya dengan Nilai Estetik

Nilai estetik yang terkandung pada karya seni tato masyarakat Mentawai hanya merupakan bagian pelengkap saja. Hal ini terjadi karena mereka lebih mementingkan nilai-nilai simbolik yang mengacu kepada kepercayaan Arat Sabulungan. Sungguhpun demikian, diduga nilai-nilai estetik telah lama mereka ketahui. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan ekspresi pada sejumlah garis dan bentuk yang mencerminkan kebebasan kreatif berkesenian mereka. Pengertian tato sendiri telah mendekatkan mereka pada nilai estetik itu. Karena tato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar (lukisan) pada bagian (anggota) tubuh.

Mentato berarti melukis, dan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai estetik.

Masyarakat Mentawai mengenal nilai estetik (*sense of beauty*) lewat pengalaman visual, terutama alam. Dari sinilah muncul suatu perenungan yang kemudian menghasilkan karya yang memiliki nilai estetik. Nilai estetik yang terlihat pada seni tradisional mereka merupakan sesuatu yang kebetulan karena mereka lebih mengutamakan nilai simbolik. Perihal esteik, yang di barat muncul di abad XVII menurut Baumgarten (1976: 15) adalah:

> "Tujuan dari segenap pengetahuan inderawi adalah keindahan. Dan bagi ilmu, tentang pengetahuan inderawi itu digunakan istilah *'ae sthetica'*. Jadi *aesthetica* adalah *the science of sensoues kwoledge, whose aim is beuaty* (ilmu tentang pengetahuan inderawi yang tujuannya adalah keindahan".

Penjelasan Baumgarten di atas sangat berbeda dengan pengertian estetik masyarakat Mentawai terutama dalam cara mengungkapkannya. Seni Mentawai lebih mementingkan simbolik yang didasari oleh kepercayaa Arat Sabulungan, sedangkan di barat simbolik didukung oleh nilai estetika. Artinya, nilai estetika merupakan faktor yang harus dipertimbangkan untuk hadir pada karya seni sebagai hasil dari pemikiran.

Estetika yang dihasilkan secara kebetulan oleh masyarakat Mentawai datang dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap alam. Pengalaman ini diterjemahkan dalam bahasa rupa dan dijumpai pada motif-motif tato, misalnya: "lokpok" (gambar daun), "soroi" (ekor ayam), "seguk" (burung), dan "pulaingita" (tumbuhan relung).

### 3.4 Tato dalam Hubungannya dengan Alam

Tato sebagai seni ritual yang berkaitan dengan Arat Sabulungan mempunyai pengertian khusus sebagai bahasa rupa. Setiap suku di Mentawai sanggup mengekpresikan jati dirinya melalui tanda-tanda visual dari berbagai pengalaman dan pemahamannya terhadap alam. Bagi mereka, setiap benda yang ada di alam memiliki jiwa. Oleh sebab itu, benda-benda alam itu harus diperlakukan dengan baik karena mereka membutuhkan benda itu. Itulah sebabnya motif tato mereka berasal dari alam (tumbuhan dan binatang).

### 3.5 Kedudukan Tato bagi Masyarakat Tradisional Mentawai

Bagi masyarakat tradisional Mentawai, tato mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tato merupakan simbol kesukuan, tanda kenal, hiasan, dan pakaian abadi. Yang lebih penting dari itu adalah tato tanda jati diri dari kepercayaan mereka, yaitu Arat Sabulungan.

Sebelum dilaksanakan pentatoan, harus dilakukan punen patiti di uma yang dipimpin oleh sikerei. Dalam upacara ini dibacalah jampi-jampi dan maturuk. Fungsi tato dalam seni ritual arat sabulungan semakin jelas manakala tato diterjemahkan sebagai pakaian abadi yang akan mereka bawa sampai mati. Sehubungan dengan itu, Angkaino (1989: 3) mengatakan bahwa setiap daerah mempunyai aturan tersendiri dalam menggunakan gambar tato dalam menghiasi tubuh putra-putri Mentawai. Setiap gambar memiliki arti dan makna tertentu. Tato mempunyai bahasa dan kode etik sendiri. Tato adalah pakaian abadi dan mereka malu bila tidak memiliki tato.

## 3.6 Fungsi dan Makna Tato sebagai Simbol

Seni tradisional tato Mentawai memiliki fungsi dan makna simbolik yang didasarkan kepada kepercayaan Arat Sabulungan. Demikian juga halnya dengan tato. Tato sebagai simbol adalah suatu tanda. Ia adalah tanda dengan denotatum yang ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dalam lingkup suku. Tata aturan itu ditentukan oleh kesepakatan (konvensi) masyarakatnya. Tato sebagai simbol terbentuk dari adanya korelasi antara falsafah hidup dengan rumusan bentuk-bentuk motif. Kedudukan tato diungkapkan melalui bentuk motif tersebut, yaitu memberi arah dan tuntunan dalam tata kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.

Fungsi dan makna tato sebagai simbol dapat dilihat dari motif yang dilukiskan. Dalam hal ini, motif tato antara satu suku dengan suku yang lain mempunyai karakteristik dan aturan pemakaian yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari tiga hal yaitu: (a) ragam garis berbeda dan arti berbeda, (b) ragam garis sama dan arti berbeda, dan (c) ragam garis berbeda dan arti sama.

### 3.6.1 Tato sebagai Simbol Struktur Kemasyarakatan

Aneka fungsi dan makna tato sebagai simbol kemasyarakatan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat tradisional Mentawai karena didasari oleh kepercayaan Arat Sabulungan. Hal itu terurai dalam rangkaian penjelasan tentang fungsi dan makna tato sebagai struktur kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung atas perilaku nara sumber (Rimata, Sikerei, Sipatiti, dan pemakai tato), diperoleh informasi bahwa penekanan fungsi tato sebagai struktur kemasyarakatan adalah pembagian kerja dan yuridis sedangkan makna tato sebagai simbol tercermin dari motif-motif yang dipilih. Motif sangat dekat dengan perilaku dan karakter pemakaiannya.

Dalam hal pembagian kerja, semua pekerjaan didasarkan kepada kepercayaan Arat Sabulungan. Masyarakat tradisional Mentawai mengenal empat pembagian kerja dalam tatanan aliran kerja suku. Jenis kerja ini ditentukan oleh kedudukan orang yang melaksanakannya. Pertama, "Si Bakat Lagai" yaitu orang/suku pertama yang membuka kampung, bisa juga diartikan sebagai orang tertua dalam suku asli. kedudukan Si Bakat Lagai ini dapat digilirkan atau seumur hidup. Yang jelas, kepada mereka dituntut kecakapan mengurus kampung. Tato yang dipakai Si Bakat Lagai (lihat gambar 3.3) berfungsi sebagai tanda pengenal wilayah dimana ia tinggal, tidak ada motif-motif khusus. Hal ini dapat dilihat pada motif tato pada bagian dada ("titi durukat"). Kekhususan pada Si Bakat Lagai ditemukan pada pakaian adatnya, yaitu "serat" (pengikat kepala), "lei-lei" (penutup kepala), "ogok" (bunga kecubung yang tersisip di telinga), "ngalei (untaian manik-manik di leher), dan "sorot' (getah rotan).

Kedua, "Si Mabajak Lagai" yaitu orang tertua dalam jurai atau suku dan bertugas untuk kepentingan kaum sesuku dalam kampung. Fungsi tato (lihat gambar 5.5) bagi Si Mabajak Lagai adalah untuk menunjukkan tanda penggenal dari

kaum sesuku. Hal ini dapat dilihat dari motif tato pada titi durukat. Yang membedakannya dengan kaum sesuku adalah pakaian adat.

Ketiga, "Rimata" yaitu kepala suku di antara suku-suku yang lain dan diangkat oleh Si Mabajak Lagai. Tato Rimata adalah tato utama, fungsinya adalah tanda pengenal suku dari mana ia berasal (lihat gambar 3.4). Rimata merupakan pimpinan yang menjadi anutan, terutama dalam menentukan hari baik bagi kepentingan "punen" (upacara suci), misalnya "punen enegat (upacara inisiasi), "punen kukuret" (upacara berburu kera), "punen lalep" (upacara pemberkatan rumah baru), "punen mei jarik" (upacara menjala ikan), "punen abak rau lepa" (upacara penyucian sampan baru), "punen mulia" (upacara persembahan), dan "punen pulaijat" (upacara pembaharuan jiwa). punen-punen tersebut di samping bagian dari Arat Sabulungan juga merupakan siklus kehidupan (lahir-kawin-mati).

Keempat, "Sikerei" yaitu dukun. Dukun merupakan salah satu dari struktur kemasyarakatan tradisional Mentawai yang sangat peting perannya. Ia bertanggung jawab terhadap kesehatan masyarakatnya. Ia bertugas mencari penyebab dan mengusahakan keselarasan melalui kemapuan kondisi ketidak-sadaran. Hal ini dilakukan seolah-olah jiwa meninggalkan badan untuk mencari hal-hal diluar jangkauan manusia biasa.

Tato Sikerei bermotif "sibalubalu" (lihat gambar 3.5) sebagai identitas profesi kedukunannya. Motif ini terdapat pada bagian pangkal lengan. Motif yang berujud gambar bintang itu bermakna kesuburan. Ia merupakan penge-

jawantahan penjaga kesehatan masyarakat dari gangguan penyakit dan menjaga roh-roh yang berasal dari "saniatu" (setan dan hantu).

Fungsi dan makna tato sebagai simbol struktur kemasyarakat tradisional Mentawai yang tercermin pada aneka motif yang terdapat pada bagian dada adalah untuk menunjukkan peran yang didasarkan atas kekuasaan wilayah. Kekuasaan itu berdasarkan atas penghuni pertama dalam suatu kampung ("lagai"). Penghuni pertama ini disebut suku asli ("si bakat lagai"). Suku kedua dan selanjutnya disebut "si toi".

Fungsi dan makna tato bagi kedua suku tersebut adalah eksistensi mereka yang mengacu pada suatu aturan (*een regel*). Hal ini terlihat pada motif tato yang terletak pada dada, lengan, dan kaki. Fungsi dan makna tato tidak terlepas dari suatu hukum (*een wet*) yang telah dikonvensi masyarakat Mentawai. Selain itu, fungsi tato juga sebagai suatu kebiasaan (*gedragsgewoonte*) yang didasarkan atas aturan permainan yang dijadikan wahana komunikasi sesama mereka.

Makna tato bagi kedua kelompok di atas (si bakat lagai dan si toi) adalah sama, yaitu sebagai simbol yang terlihat dari motif-motif yang mereka tampilkan. Motif titi durakat yang seperti gerakan burung elang menyiratkan simbol keperkasaan. Begitu juga halnya dengan penggunaan simbol-simbol yang lain. Orang yang berberperan dalam struktur kemasyarakatan adalah kaum pria, sehingga kaum perempuan tidak termasuk dalam pembagian kerja menurut struktur kemasyarakatan.

### 3.6.2 Tato sebagai Simbol Kesehatan

Fungsi tato sebagai simbol kesehatan tercermin dari motif "sibalubalu" (bintang). Motif yang terdapat pada bagian pangkal lengan Sikerei ini juga berfungsi sebagai tanda pengenal. Menurut beberapa Sikerei yang tinggal di Pulau Siberut Utara (seperti kampung Terakan Hilir, Bojakan, Muara Simelegi, Simatalu, dan Pulikkoman) dan Siberut Selatan (seperti kampung Matotonan, Lita, Sagalube, Palpajet, dan Taileleu), Motif tato sibalubalu lebih berfungsi sebagai simbol penjaga kesehatan yang hanya dimiliki oleh Sikerei. Oleh sebab itu, untuk memiliki motif tato ini seseorang harus melalui pendidikan Sikerei.

Motif sibalubalu yang dijadikan simbol kesehatan mempunyai hubungan yang erat dengan kepercayaan Arat Sabulungan sebagai agama asli masyarakat Mentawai. Mitos pada motif ini adalah memberikan arah dan pedoman terhadap keyakinan masyarakat dalam kebijakan kesehatan melalui sesuatu yang disimbolkan, yaitu motif sibalubalu.

### 3.6.3 Tato sebagai Simbol Ekonomi

Fungsi tato dalam kaitannya dengan ekonomi terlihat pada pemilihan motif binatang, terutama binatang yang menjadi kebutuhan utama, misalnya: "sunancura" (rusa), "sakkole" (babi), "joja" (monyet), "seguk" (burung), "laita" (ikan), dan "saggesaggei" (kepiting). Simbol dari motif yang terdapat pada kaum lelaki tersebut adalah untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hewani.

Sakole sebagai hewan budaya, punya kaitan dengan berbagai upara adat, misalnya "punen patiti" (upacara pentatoan), "punen enegat" (upacara inisiasi), dan lain-lain. Seekor babi pada upacara ritual digunakan sebagai "otsai "(upah) untuk membayar sikerei. Jika jumlah sikerei ada empat orang, maka seekor babi itu dibagi empat, sehingga seorang sikerei dapat upah sebanyak seperempat.

Kebutuhan akan makanan hewani diperoleh dengan cara berburu. Hasil perburuan ini dibagi untuk sesama anggota se uma yang terdiri dari 5 - 10 keluarga, sekalipun yang pergi berburu itu adalah 2 atau tiga keluarga. Hal ini memperlihatkan kehidupan sosio-ekonomi yang sangat erat antar anggota se uma. Hewan yang biasa di buru adalah monyet.

Menurut kepercayaan masyarakat Mentawai, makna dari aneka motif binatang itu adalah agar roh-roh binatang itu selalu memberkati kehidupan mereka. Oleh sebab itu, tengkorak binantang hasil buruan tidak boleh dibuang, akan tetapi disimpan di uma (liahat gambar 3.6).

Dalam hal perkerjaan, pembagian kerja kaum lelaki disesuaikan dengan tenaganya, misalnya berladang (sagu, kelapa, dan pisang), berternak (babi dan ayam), dan mencari hasil hutan (berburu dan mencari rotan). Kerja untuk kaum perempuan adalah pada kebutuhan keluarga, misalnya menangkap ikan dan udang serta berladang (sayur dan keladi). Pembagian kerja ini tergambar pada konfigurasi 2 sosio ekonomi dan pembagian kerja menurut sex masyarakat tradisional Mentawai. Hasil hutan (rotan) biasanya diperdagankan pada orang tepi (pendatang dari daratan) secara barter.

### 3.6.4 Tato sebagai Simbol Kepercayaan

Fungsi tato sebagai simbol kepercayaan, merupakan suatu falsafah hidup yang digambarkan melalui motif-motif yang dijadikan acuan berdasarkan konvensi masyarakat. Aneka motif itu punya hubungan dengan kepercayaan Arat Sabulungan. Motif itu dianggap memberi spirit kehidupan, misalnya motif *joja, sinancura, sakkole, seguk, laita, saggesaggei,* dan *leguk*. Motif itu berkaitan dengan roh yang dikhususkan dalam kepercayaan arat sabulungan untuk menjaga binatang yang terdapat di hutan (lihat gambar konvigurasi I), misalnya "samajuju" (pelindung sinancura), "taikatengaloina" (pelindung hewan yang diatas pohon), "taikaleleu " (pelindung sakkole), "taikabagatkoat" (pelindung hewan laut), dan "taikamanua" (pelindung seguk dan taubat).

Motif-motif (pelindung) di atas tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu kesatuan dari simbol kepercayaan. Dalam setiap melakukan perburuan di hutan, menangkap ikan, dan lain-lain, roh-roh pelindung itu (*taikamanua, taikaleleu, dan taikabagatkoat*) selalu dipanggil lewat kidung spiritual, agar apa yang dikerjakan selalu berhasil dengan baik.

Hal yang serupa juga terjadi pada sikerei yang menjaga kesehatan masyarakat. Motif sibalubalu pada sikerei melambangkan suatu roh yang keluar dari badan (sikerei) untuk menangkap jiwa orang yang sakit yang sedang dirawatnya. Menurut kepercayaan arat sabulungan, suatu penyakit disebabkan oleh adanya kekosongan jiwa untuk sementara, atau adanya roh asing yang menggerogoti seseorang.

Dalam tatanan kehidupan yang lain, menurut sikerei, rimata, dan sipatiti, seseorang belum diangap dewasa bila belum memiliki tato utama, yaitu tato sebagai simbol jati diri kesukuan (titi durukat). Menurut mereka, pentatoan awal sama halnya dengan masa akil balih (menuju kedewasaan). Setelah seseorang memiliki tato utama, baru ia dibolehkan menikah.

Oleh karena motif-motif pada tato merupakan simbol dari suatu acuan yang disepakati dan didasarkan oleh kepercayaan Arat Sabulungan (agama suci), maka sebelum pentatoan, dilaksanakanlah acara punen patiti yang dipimpin oleh Rimata dengan mengucapkan mantera-mantera (terjemahan bebas) sebagi berikut.

1. Inilah altar persembahan kami, aku bawa bunga- bunga ini, kami semua yang akan berpesta ini berbahagia sekali, semoga apa yang kami butuhkan tidak kurang satu apapun!
2. Kepadamu nenek moyang yang telah lama mati, kami persembahkan buah kelapa berserta ikan kepada jiwa buruk yang hidup di hutan. Silakan masuk ke dalam rumah kami, hai roh-roh yang baik; datanglah untuk berpesta ria dengan kami dan jauhkanlah segala penyakit dari kami!
3. Oi, matahari, engkau yang bersinar terus menerus, tanpa henti, seperti itu pulalah hidup kami hendaknya!
   Engkau, hai, ayam, tunjukkanlah tanda kehidupan kepada kami, dengan menjauhkan segala macam penyakit, dan panggilah semua jiwa buruk yang bekeliaran di dalam hutan, agar kejahatan terusir jahuh-jauh!

4. Oi, babi, berikanlah kepada anak-anak kami keamanan dan kedamaian. Jauhkanlah penyakit dari kami!
   Hai anak kami, penyakit telah menjauh darimu! Kami sudah masuk dalam kehidupan kami dan anak-anak kami!
5. Hai, anak-anak, janganlah biarkan jiwa-jiwa kamu terputus hubungannya denga badanmu. Jangan biarkan jiwa-jiwa keluar dari kampung ini. Dan kamu roh-roh punen, terimalah roh-roh mereka, dan lindungilah mereka dari segala penyakit dan kejahaan!

Mantera yang disampaikan oleh rimata dalam punen patiti merupakan pengejawantahan kepercayaan masyarakat yang disebut dengan Arat Sabulungan. Sedangkan tato sebagai simbol kepercayaan mempunyai arti sebagai pemberi spirit dalam setiap tatanan kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.

## 3.7 Fungsi Tato sebagai Tanda Kenal

Tato bagi masyarakat tradisional Mentawai juga merupakan simbol tanda kenal yang meliputi dua bagian, yaitu jati diri dan identitas kelompok. Pertama jati diri individu, eksistensi tanda kenal dalam bentuk tato ini tercermin dari motif-motif yang menunjukkan kepiawaian pribadi. Melalui motif itu, keberadaan seseorang diakui oleh lingkungan masyarakatnya. Selain itu tato ini juga menjelaskan kedudukan dan profesi seseorang. Motif tato tradisional Mentawai yang dapat mengungkapkan kepakaran seseorang pada pekerjaannya adalah motif yang terdapat pada sikerei dan pemburu. Tato sebagai tanda kenal dapat dilihat pada motif-

motif yang sudah baku serta sesuai dengan adat kepercayaan tradisional yang diyakini. Kedua identitas kelompok, dalam hal ini tato yang digunakan seseorang akan menunjukkan indititas anggota suku atau kelompok asalmereka.

### 3.7.1 Tato sebagai Tanda Kenal Profesi

Tanda bukti keterampilan seseorang dalam masyarakat Mentawai adalah ragam (motif) tato tertentu pada tubuh mereka. Seorang "sikerei" (dukun) ditandai dengan adanya tato bermotif "sibalubalu" (bintang) di atas pundaknya (lihat gambar 3.7). Seorang pemburu yang telah membunuh babi, rusa, dan burung, tubuhnya diberi tato bermotif gambar binatang yang telah dibunuhnya itu.

Motif tato sebagai bukti keterampilan bertolak dari rasa tanggung jawab kaum pria terhadap keluarga sebab hal itu menyangkut pada kebutuhan hidup keseharian. Menurut Sikerei Teteu Gougou, ada kalanya motif tertentu merujuk kepada keterampilan yang spesifik, misalnya motif "silioi", "muriok", dan "sibalubalu" didaerah tangan adalah simbol dari keterampilan menangkap ikan (perhatikan gambar 3.8).

Motif muriok berupa garis-garis tegak lurus, silioi berupa tanda "plus" yang bagian bawahnya diberi garis-horison, sedangkan sibalubalu merupakan garis-garis yang membentuk bintang. Ada dugaan bahwa gabungan dari ketiga motif yang terdapat dibagian punggung tangan tersebut, mempunyai kaitan erat dengan apa yang diungkapkan Sikerei teteu Gou-gou sebagai bukti keterampilan menangkap ikan. Ketiga motif tersebut bersatu seolah-olah membentuk tangguk

atau jaring.

Selain dari fungsi tato yang sebagai tanda kenal keterampilan yang menandai kepiawaian seseorang, tato pun punya pengertian lain yaitu sebagai pakaian abadi dan tanda kesepakatan bersama antara suami isteri. Mengenai tato sebagai tanda kesepakatan jalinan cinta kasih abadi antara suami isteri, Ginarti (dalam Persoon 1985: 65) menjelaskan, "bentuk yang bersamaan pada suami isteri menggambarkan pasangan dan pakaian sampai mati." Hal tersebut merupakan cerminan adanya paduan dan kesatuan dalam bahtera hidup sebagai nilai abstrak yang diwujudkan melalui pentatoan. Langgam motif yang dipakai pada tato jenis ini, adalah motif "pulaingiania" (keindahan) yang diambil dari bentuk flora.

Motif pulaingiania bagi masyarakat tradisional Mentawai merupakan suatu inografis yang memiliki nilai simbolis dan bertalian erat dengan tatanan kehidupan. Selain sebagai unsur yang dapat memperindah diri, motif ini juga sebagai ungkapan ekspresi individu. Penempatan motif tato pulaingiania pada tubuh, sebagai tanda kenal adanya keterikatan dan sebagai ungkapan agar terjadi kelanggenan cinta kasih suami istri. Bentuk dan penempatan motif ini tidak sama dengan tato utama yaitu berupa tanda kenal jati diri suku yang sudah baku.

### 3.7.1.1. Tato Sebagai Tanda Kenal Sikerei

Fungsi tato sebagai tanda kenal Sikerei tergambar melalui motif tato "sibalubalu" (bintang). Asal kata siba-

lubalu adalah balubalu yang berarti berarti delapan. Menurut masyarakat tradisional pulau Siberut, balubalu merupakan sekumpulan Bintang Tujuh atau bintang Pleiades. Bintang tersebut bagi mereka mempunyai kedudukan istimewa di antara benda-benda langit.

Motif tato sibalubalu dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai, menunjukkan bahwa seseorang piawai dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan lahir batin. Oleh sebab itu, kedudukan sikerei adalah bagian yang teramat penting dalam setiap kegiatan punen atau pulaijat dan lia (upacara ritual).

Sikerei adalah orang yang menguasai mantera. Secara etimologi, kata sikerei berasal dari kata kerey yang berarti mantra. Kata lain untuk kerei adalah ketsat. Oleh sebab dia menguasai mantra-mantra, ada kecenderungan orang memberikan sinonim kerei dengan dukun. Orang yang disebut sikerei adalah orang yang menguasai mantra-mantra. Melalui penguasaan mantra ini, sikerei dapat menghubungkan makhluk di alam "sitai makokoinung" (alam gaib) dengan makhluk di alam "makokoinung" (nyata), atau menghubungkan antara makhluk di alam sitai makokoinung.

Jika seorang sikerei mengobati orang sakit, maka bukan berarti ia menyembuhkan pasien dari penyakitnya, namun ia yang menyuruh makhluk alam gaib ("sitai makokoinung") baik dalam melacak penyebab penyakit, mencarikan obat, maupun memberikan obat.

Sikerei diangkat bukan berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan kepercayaan anggota masyarakat. Seseorang, baik

melalui mimpi maupun melalui perasaannya terpanggil untuk mengabdi. Calon Sikerei yang terpanggil untuk mengabdi menyampaikan kepada Rimata bahwa sejauh yang dirasakannya kini ia telah memiliki kekuatan magis yang bersarang dalam tubuhnya. Selanjutnya ia meminta kepada rimata agar ia diakui sebagai sikerei, sebab di dalam dirinya ia merasakan telah mempunyai Sabulungania. Apabila telah disetujui oleh rimata, maka rimata mengumumkannya kepada anggota Uma. Jadi tidak ada jenis pendidikan atau pelatihan tertentu bagi calon sikerei, anggota masyarakat biasapun bisa menjadi sikerei jika masyarakat Uma mengakuinya secara konvesional.

Di samping memiliki tugas di bidang kesehatan dan pengobatan, sikerei juga dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang alam gaib. Oleh sebab itu, jika seseorang akan menebang kayu untuk membuat perahu, maka penebangan kayu tersebut hendaknya atas izin sikerei. Jika sikerei melarang, maka larangan tersebut tidak akan dilanggar. Bila dilanggar, ada saja celaka yang akan datang. Jika pohon tadi menurut pandangan sikerei dihuni oleh roh halus, maka sikerei akan mengadakan upacara guna memindahkan roh halus tersebut ketempat lain, sehingga diperoleh keamanan dalam bekerja dan hasil kerja yang lebih baik. Hal ini dimungkinkan karena di dalam kepercayaan Arat Sabulungan, setiap material di alam ini memiliki jiwa. Menurut konsepsi ini batu dan cuaca memiliki jiwa, sebagaimana manusia, hewan, dan tumbuhan. Karena itu, mereka memperlakukannya seperti manusia memperlakukan manusia. Inilah ukuran yang dianggap pas karena lebih di pahami. Oleh sebab itu, orang

tidak boleh lancang mengambil atau menebang kayu di hutan tanpa meminta izin kepada roh penguasa gunung dan hutan (tai ke leleu) dan jiwa pohon itu. Begitupun babi dan ayam harus diperoleh izinnya dulu sebelum disembelih.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa peran sikerei dalam tatanan masyarakat tradisional Mentawai sangat dominan. Hal ini tercermin pada gambaran konfigurasi 3, sedangkan makna dari motif sibalubalu mempunyai kedekatan dengan konsepsi manusia pra sejarah lewat mitos-mitosnya. Sehubungan dengan itu, Vredenbregt (1981: 13) mengungkapkan bahwa mitos penciptaan ini seluruhnya bernada hubungan seksual serta pembuahan. Memang terdapat versi lain mengenai penciptaan ini, namun pokok utamanya tak berubah, yaitu bahwa matahari dan bintang (masing-masing lambang pria dan wanita) bertanggung jawab atas penciptaan manusia.

Lambang kesuburan yang digambarkan lewat motif sibalubalu, ditujukan kepada kaum wanita yang bertanggungjawab atas perkembangan dan kelangsungan hidup manusia di jagad ini. Oleh karena motif tato sibalubalu mempunyai makna tentang kesuburan dan kemakmuran, maka motif ini tidak hanya dipakai oleh sikerei tapi juga oleh kaum wanita tradisional Mentawai, bahkan ada pula motif sibalubalu yang diperuntukkan bagi hiasan saja. Yang membedakan motif ini adalah wujud gambar dan peruntukkannya sebab ia mempunyai spesifikasi masing-masing.

Motif sibalubalu pada sikerei terletak pada bagian pangkal lengan (lihat gambar 3.7). Pada masing-masing wilayah, ada motif sibalubalu yang sama dan ada pula yang berbeda. Ini

tercermin dari jenis-jenis motif tato tersebut (lihat gambar 3.9)

3.7.1.2. Tato sebagai Tanda Kenal pemburu

Tato dengan motif-motif binatang berfungsi sebagai tanda kenal "Murourou" (pemburu). Kata ini berasal dari kata rourou yaitu panah beracun yang biasa dipergunakan dalam acara perburuan. Peranan murourou dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama murourou untuk kepentingan "punen" (upacara ritual). Dari penelitian di lapangan, terdata 21 jenis punen, yaitu "punen patiti" (pentatoan), "enegat" (inisiasi), "pamikat" (kelahiran anak), "abak rau lepa" (penyucian perahu baru), "kukuret" (perburuan monyet), "putalimogat" (perkawinan), "keibara simamatei" (kematian), "lalep" (pemberkatan rumah baru), "enungna manek abak" (meramu persiapan pembuatan perahu), "mone" (membuka ladang baru), "mei jarik" (menjala ikan), "pasambat" (anggota baru dalam kampung), "simabukat loina" (bila ada bahaya pohon tumbang) "sorobbut langgai masipaeru langgai" (menolak bala penyakit), "panegat" (membuat uma baru), "kinumbu" (memberkati instrumen musik), "puotuat" (mencari kepiting), dan "punen sinuba" (sesudah menangkap ikan). Dalam setiap kegiatan punen, tabu bagi masyarakat tradisional Mentawai untuk melakukan pekerjaan.

Kedua, murourou untuk kepentingan keluarga, artinya hanya untuk lingkungan kaum seuma atau lalep. Yang menarik di sini adalah apabila pada satu uma terdiri dari 5 keluarga, dan yang murourou hanya dua orang maka hasil buruannya

akan dibagi rata menjadi 5 bagian. Ini menujukkan rasa sosial yang tinggi bagi kaum seuma.

Ketiga murourou bisa berarti adu prestasi antara uma, ini bisa dilakukan apabila terjadi permusuhan antara uma yang disebut dengan pako. Acara murourou antar uma sehubungan dengan pako ditandai dengan pemukulan "tudukkat" (keuntungan) sebagai ungkapan memanggil murourou.

Pekerjaan kaum lelaki tradisional Mentawai adalah memenuhi kebutuhan hidup hewani keluarga, yaitu dengan jalan murourou, begitu pula dengan punen dan pako. Oleh karena itu, murourou dianggap suatu pekerjaan yang membuat tanda keperkasaan dan kejantanan, di samping sebagai tanda tanggung jawab terhadap keluarga.

Hasil pekerjaan murourou (apapun jenis buruannya), selalu dijadikan lambang sebagai tanda kenal murourou pada pentatoan tubuh. Misalnya seseorang membunuh "sunancura" (rusa), "sakkole atau saina" (babi), "joja" (kera), "seguk" (burung), "saggesaggei" (kepiting), "lagguk" (kepiting), "laita" (ikan), "taobat" (burung hantu) dan udang.

Motif tato yang berhubungan dengan murourou, terletak pada bagian tubuh yang mudah dilihat orang, terutama pada bagian dada dekat motif tato durukat (tanda kenal suku) dan bagian pangkal lengan. Makna dari motif-motif hewan tersebut adalah sebagai tanda kenal murourou sejati, piawai dan mapan. Selain itu, motif tato tersebut senantiasa untuk memohon roh-roh menyertai pemburu dalam setiap melakukan murourou. Ini dimaksudkan agar dalam kegiatan perburuan roh dari hewan-hewan tersebut, bisa memanggil dan mengajak

teman-temannya agar masuk dalam lingkungan murourou. Di samping itu, motif tato sejenis ini, juga menjadi kebanggaan kaum seuma (lihat gambar 3.10 sampai dengan 3.16).

### 3.7.2 Tato sebagai Tanda Kenal Suku (clan)

Fungsi tato sebagai tanda kenal merupakan pengejawantahan dari asal usul dan tanda kenal wilayah teritorial. Fungsi ini sama halnya dengan tanda kenal pokok untuk membedakan lembah tempat tinggal dan bahasa atau dialek. Menurut Schefold (1991: 121) setiap lembah memiliki dialek, kekhasan jenis dan pelaksanaan upacara, kebiasaan makan, kekhasan corak busana, dan pola rajah tersendiri.

Indentitas jati diri lewat motif tato bagi masyarakat Mentawai sangatlah penting. Sebab hal itu dapat membedakan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Namun, terdapat pola dasar tato yang sama antara satu suku dengan suku lain yang hidup berdapingan dalam satu wilayah. Yang membedakan pola dasar itu adalah motif di luar motif titi durukat, misalnya motif tato di lengan, pipi, punggung, dan perut.

#### 3.7.2.1 Penetapan Motif Tato sebagai Tanda Kenal Suku

Motif tato utama titi durukat merupakan tanda kenal kaum lelaki. Untuk perempuan adalah titi dapdap. Kedua motif tato tersebut merupakan inti dari motif tato lainnya, sebab motif ini merupakan indentitas kampung. Sekiranya mereka membuka lahan baru di daerah lain, motif tato utama ini tetap dipakai. Kalau ingin membuat tanda kenal daerah yang baru, tato itu dibuat di bagian tubuh yang lain.

3.7.2.1.1 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

3.7.2.1.1.1 Titi Durukat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

Tato utama yang disebut dengan titi durukat bagi kaum pria merupakan tanda kenal keanggotaan masyarakat Mentawai. Motif titi durukat pada tingkat wilayah ada variasinya. Motif ini merupakan unsur dasar tato Mentawai.

Motif titi durukat yang terdapat pada bagian dada merupakan posisi sentral dari bahasa rupa dan dijadikan tanda kenal bagi setiap suku. Motif ini pada suku di Siberut Utara berbeda dengan suku di Siberut Selatan. Suku-suku di Siberut Selatan (wilayah Paipajet, Lita, Matotonan, Sigalube, dan Taileleu) memanfaatkan dua macam ketebalan garis. Garis bagian dalam agak kecil bila dibandingkan dengan garis bagian luar. Ketegasan garis titi durukat pada bagian dada menunjukkkan semakin jelasnya tanda kesukuan.

Motif di atas hampir sama dengan motif Di Siberut Selatan. Namun bila diperhatikan ada sedikit perbedaan. Titi durukat di desa Taileleu dapat dikenal dari garis lengkung. Garis ini pada bagian bawahnya mencuat ke atas, sedangkan pada bagian tengahnya terdapat tiga garis lengkung yang menyatu membentuk segi tiga. Di bagian tengah bawah, terdapat segi empat belah ketupat yang dipuncaknya terdapat motif muriok sara yang sampai leher (perhatikan gambar 3.17).

Motif titi durukat dari wilayah sigulube (siberut Selatan) hanya menggunakan garis yang membentuk setengah lingkaran sebagai batas luar (bawah) dan garis yang mencuat ke atas leher dilengkungkan. Motif pada bagian dalam terdiri dari tiga garis lengkung yang bertemu hingga meng-

hasilkan tiga sudut. Secara keseluruhan, motif titi durukat yang terdapat di Sigulube lebih menyerupai kampak dan bagian tengahnya di tambah muriok sara (garis tunggal) (perhatikan gambar 3.18).

Tato utama dari wilayah Matotonan (Siberut Selatan) memakai garis sederhana dan halus di bagian sayap kiri dan kanan, serta garis melintang di bagian dalam tengah yang diberi ketebalan haris (perhatikan gambar 3.19). Di wilayah Lita, motif durukatnya menggunakan garis sederhana (samahalnya dengan di Mototonan). Yang membedakannya adalah motif khusus sebagai tanda kenal suku dimana mereka tinggal. Motif pembeda itu terdapat di lengan, kaki, punggung, dan perut. Bila ada kesamaan pada motif titi durukat, hal itu berarti mereka berasal dari wilayah yang sama, atau dari uma nenek moyang yang sama (perhatikan gambar 3.20).

Motif titi durukat di wilayah Paipajet (Siberut Selatan) sama dengan di wilayah Lita. Perbedaannya adalah pada tanda kenal wilayah tempat mereka tinggal sekarang. Hal ini dapat dilihat pada motif yang terdapat pada wajah, pantat, kaki, lengan, dan punggung (lihat gambar 3.21).

Motif titi durukat dari wilayah Muara Simatalu (Siberut Selatan) adalah garis halus dan bidang yang membentang di bagian bawah, diisi dengan titik-titik. Garis yang mengarah ke atas (leher) adalah garis sejajar dan melintang hingga menghasilkan bentuk petak-petak. Di bagian tengah bawah terdapat motif lokpok yang menyerupai daun. Motif ini diisi secara bebas dengan garis vertikal dan diagonal (lihat gambar 3.22).

Motif titi durukat di wilayah Simalegi (Siberut Utara) menampakan ketegasan dari garis-garisnya. Hal ini terlihat pada pengisian titi durukat yang diberi garis vertikal (muriok) dan horizontal (liktenga). Pada bagian tengahnya diberi tanda kenal motif lokpok sebagai tanda kenal suku yang menghuni wilayah Simalegi (lihat gambar 3.23).

Motif titi durukat di wilayah Bojakan (Siberut Utara) sama dengan di wilayah Simatalu. Ini berarti mereka berasal dari desa Simatalu. Yang memebedakannya adalah motif pada bagian paha, yaitu motif titi bakapat (perhatikan gambar 3.24).

Motif titi durukat di wilayah Pulikoman (Siberut Utara) sama dengan di wilayah Simalegi. Bedanya adalah pada motif jati diri wilayah, yaitu motif tato puso yang terdapat di bagian pusar (lihat gambar 3.25).

Motif titi durukat di wilayah Terekan Hilir (Siberut Utara) sama dengan di wilayah Pulikoman. Ini berarti masyarakat yang berada di Terekan Hilir berasal dari wilayah Simalegi. Yang membedakan motif itu adalah munculnya motif soroi (seperti ekor ayam) di bagian perut. Motif tambahan ini berfungsi sebagai tanda kenal suku di tempat mereka tinggal (perhatikan gambar 3.26).

Motif titi durukat merupakan motif utama yang menyatakan jati diri kesukuan, penghuni, sekaligus penguasa wilayah. Motif dan penempatan motif ini sudah baku. Semua ini merupakan kesepakatan bersama dari beberapa wilayah dan marga sibakat lagai. Ketegasan garis motif titi durukat memberi asosiasi pada burung elang yang sedang mengepakan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

sayapnya. Motif ini bermakna keperkasaan. Selain itu, burung elang diyakini sebagai simbol alam atas dan bermakna kegagahan, keperkasaan, dan kemaskulinan. Alam atas ini merupakan simbol lelaki.

3.7.2.1.1.2 Titi Takep sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

"Titi takep" (tato pada bagian lengan) merupakan bagian dari jati diri kesukuan (selain titi durukat). Pada masing-masing wilayah (kawasan penelitian Pulau Siberut) ditemui perbedaan motif tato sebagai identitas wilayah. Titi tangkep di wilayah Taeleleu (Siberut Selatan) terbentuk dari adanya paduan garis-garis "muriok" (tegak lurus) dan "pulaingiania" (hiasan) untuk memberikan kesan "ramau (indah) di bagian punggung lengan. Motif di jari tangan disebut titi singongaik. Selain itu, juga ditemui motif "silioi" (paduan garis vertikal dan horizontal yang membentuk petak-petak) pada bagian siku sampai pergelangan tangan (lihat gambar 3.27). Di Taileleu (Siberut Selatan) motif titi tangkep untuk pria dan wanita adalah sama.

Di Sagalube (Siberut Selatan), motif tangkep di bagian lengannya terdiri dari kumpulan motif muriok yang dimulai dari pergelangan tangan sampai punggung. Di jari tangan hanya ada motif muriok. Pergelangan tangan diberi motif liktenga (perhatikan gambar 3.28). Bagian pangkal lengan sampai ke siku terdapat motif "paypay sakoyuan" (seperti ekor buaya) yang menyerupai bentuk segi tiga. Di bagian atas terdapat satu segi tiga yang menyebar ke bawah menjadi empat alur segi tiga (perhatikan gambar 3.29).

Motif paypay sakoyuan menurut nara sumber di desa Matalu dan Simalegi diyakini sebagai awal penyebaran penduduk di Pulau Siberut. Motif tersebut berasal dari empat suku, yaitu Sabelau, Sababalat, Saleleubaja, dan Samaloisal. Hasil pendataan di lapangan menginformasikan bahwa saat ini suku-suku yang mendiami kepulauan Mentawai itu sudah berjumlah 76 (daftar suku terlampir).

Motif titi tangkep sebagai jati diri di wilayah Matotonan hampir sama dengan di Sagalube, terutama motif di bagian pangkal lengan, yaitu motif paypay sakoyuan. Yang memebedakannya adalah motif di bagian pergelangan tangan, yaitu dengan adanya garis muriok dan silioi (perhatikan gambar 3.30).

Di wilayah Lita (Siberut Selatan), titi tangkep yang dipakai berupa garis dengan motif muriok yang dimulai dari bagian jari tangan dan menyatu pada bagian punggung lengan, sehingga tercipta motif sibalubalu. Pada bagian pangkal lengan, motif yang dipakai adalah motif paypay sakoyuan (perhatikan gambar 3.31).

Motif titi tangkep di wilayah Paipaijet sama dengan di wilayah Simatalu. Yang membedakannya adalah pentatoan di bagian pangkal lengan sampai pergelangan lengan, yaitu dengan dominannya garis-garis diagonal, bahkan cenderung dekat ke pulaingiania (perhatikan gambar 3.32).

Motif titi tangkep yang berasal dari wilayah Siberut Utara, tarikan garisnya memiliki dua langgam, yaitu garis dekoratif dan garis tegas. Hal ini dapat dilihat di wilayah Simatalu dan Lita. Yang membedakannya adalah motif di

bagian pangkal sampai pergelangan lengan, yaitu dengan dipakainya motif muriok, silioi, dan liktenga (perhatikan gambar 3.33).

Di wilayah Simalegi, ditemui motif titi tangkep dengan ketegasan garis antara muriok dan liktenga pada bagian arah ke jari tengah, sedangkan punggug lengan di beri motif kecil sibalubalu (perhatikan gambar 3.34). Untuk bagian pangkal sampai ke pergelagan tangan, diberi motif paypaya sakoyuan dengan model terbalik dari motif paypay sakoyuan di wilayah Matotonan dan Sagalube.

Motif titi tangkep di wilayah Bojakan (Siberut Utara) sama dengan di wilayah Simalegi. Yang membedakannya adalah motif di bagian pangkal lengan sampai sikut. yaitu dengan adanya motif paypay sakoyuan yang lebih banyak jumlah alur garisnya di bagian (8 alur), sedangkan yang biasa di jumpai di daerah lain adalah 4 alur (perhatikan gambar 3.35).

Motif titi tangkep di wilayah Pulikoman (Siberut Utara) hampir mirip dengan di wilayah Bojakan. Yang membedakannya adalah pengisian bidang di bagian punggung lengan yang agak jarang dan terdapat motif sibalubalu (perhatikan gambar 3.36). Pada bagian pangkal lengan sampai sikut terdapat motif paypay sakoyuan.

Motif titi tangkep di Terekan Hilir menggunakan langgam simalegi. Ini menunjukkan hubungan pertalian suku. Motif di bagian tubuh yang lain menunjukkan jati diri wilayah tempat tinggal. Hal ini dapat di lihat pada motif tato yang terdapat di bagian pangkal lengan, yaitu motif paypay sakoyuan yang memiliki alur tiga (perhatikan gambar 3.37).

Makna titi tangkep menurut nara sumber penelitian (beberapa orang sikerei di Siberut Utara dan Selatan) merupakan lambang keterampilan menangkap ikan dan lambang kesuburan. Hal ini ditandai oleh motif sibalubalu sebagai akibat dari bentukan garis motif muriok dan siloi.

3.7.2.1.1.3 Titi Rere sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

Titi rere (tato di bagian kaki) pada sejumlah suku di Mentawai berfungsi sebagai tanda kenal wilayah tempat tinggal. Bila ada kesamaan motif antara satu wilayah dengan wilayah yang lain hal itu menandakan bahwa asal-usul (uma dan wilayah asal) mereka sama.

Motif titi rerei di wilayah Taileleu (Siberut Selatan) sama dengan di wilayah Sagalube, Matototan, Lita, dan Saumanuk (perhatikan gambar 5.41). Di wilayah Paipajet, motif rerenya sederhana, yaitu dua garis liktenga (horizontal) dan sebuah garis muriok sara (vertikal) (perhatikan gambar 3.38).

Di kawasan siberut Utara, seperti Titian Simalegi, motif titi rerenya berbentuk siloi di pergelangan kaki dan betis. Di atas siloi terdapat muriok sara sampai ke bagian belakang dan di bagian betis terdapat motif sibalubalu (perhatikan gambar 3.39). Motif titi rerei di wilayah Simatalu sama dengan di wilayah Sigalube dan Taileleu. Wilayah Pulikoman, Bojakan, dan Terekan Hilir (Siberut Utara), motif titi rerenya juga mirip. Motif itu terbentuk dari perpaduan siloi, muriok sara, dan sibalubalu yang menyelimuti bagian kaki (perhatiakn gambar 3.40).

3.7.2.1.1.4 Titi Puso sebagai Tanda kenal Kesukuan Pria

Tato titi puso (tato di bagian pusar) merupakan salah satu tanda kenal kesukuan untuk pria. Di Siberut Selatan, yaitu Matotonan tato ini bermotif soroi (ekor ayam) (perhatikan gambar 3.41). Di wilayah Lita motifnya juga soroi dengan bentuk yang berbeda (lihat gambar 3.42). Di wilayah Sagalube dan Taileleu motif yang digunakan juga soroi (perhatikan gambar 3.43). Motif soroi di Paipajet menggunakan tarikan garis yang sederhana (perhatikan gambar 3.44).

Di Siberut Utara, yaitu wilayah Terekan Hilir, titi pusonya juga bermotif soroi sama dengan di wilayah Paipajet. Di Simalegi, titi pusonya berupa kumpulan motif sibalubalu yang divariasikan dengan paypay sakoyuan sara (perhatikan gambar 3.45). Di Bojakan, titi pusonya bermotif soroi di bagian dekat pinggang, motif si balubalu di bagian puser, dan motif paypay sakoyuan sara di bagian bawah pusar (perhatikan gambar 3.46). Di wilayah Simatalu, titi pusonya juga bermotif soroi yang divariasika dengan motif pulaingiania (perhatikan gambar 5.33).

Fungsi motif titi puso adalah tanda kenal kesukuan serta tempat tinggal. Oleh sebab itu, selain titi durukat, titi puso juga berfungsi sebagai tanda wilayah tempat tinggal. Menurut beberapa nara sumber, motif soroi dipakai sebagai simbol jati diri kesukuan. Ia dilatarbelakangi oleh warna-warni bulu ekor ayam yang dijadikan sumber penciptaan. makna motif ini adalah simbol keindahan semata.

3.7.2.1.1.5 Titi Bakapat sebagai tanda Kenal Kesukuan Pria

Titi Bakapat (tato di bagian paha) termasuk tanda kenal jati diri suku dan wilayah tempat tinggal. Garis motif ini diatur sedemikian rupa sehingga sejalan dengan struktur dan masa otot yang terdapat di paha dan pantat.

Di kawasan Siberut Selatan, seperti Matotoan, motif titi bakapat terbentuk dari garis-garis matoilut (lengkung) di bagian pantat yang divariasikan dengan garis diagonal di bagian paha (lihat gambar 3.47). di wilayah Lita, Paipajet, dan Taileleu motif titi bakapatnya sama (perhatikan gambar 3.48). Di wilayah Sagalube, titi bakapatnya sama dengan di wilayah Simalegi dan Pulikoman (Siberut Utara) (perhatikan gambar 3.49).

Motif titi bakapat di wilayah Lita dan Paipajet sama. Di wilayah Sigalube dan Taileleu, titi bakapatnya mirip dengan di kawasan Siberut Utara, yaitu Matalo dan Bojakan (peratikan gambar 3.50). Motif titi bakapat di wilayah Simalegi mirip dengan di Matotonan (Siberut Selatan), yang membedakannya adalah garis matoilut di bagian paha. Di Pulikoman (Siberut Utara), motif titi bakapat berupa tarikan garis tato yang tegas dan perpaduan antara liktenga dan muriok yang membentuk tiga alur di bagian paha depan serta divariasikan dengan motif sibalubalu. Di bagian pantat di pakai garis diagonal sedangakan di belakang pantat garis diagonal dihubungkan dengan garis diagonal lainnya sehingga membentuk mata panah (perhatikan gambar 3.51).

Fungsi motif titi bakapat adalah sebagai tanda kenal suku dan wilayah tempat tinggal. Makna yang terkandung pada

motif ini adalah simbol keperkasaan dan kejantanan. Hal ini dimungkinkan karena motif ini hanya dimiliki kaum pria.

3.7.2.1.1.6 Titi Baylat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

Titi baylat (tato yang terdapat di bagian wajah) antara suku yang mendiami Kepulauan Mentawai sangat bervariasi. Di Siberut Selatan, tepatnya Matotonan dan Lita, titi baylatnya sama, yaitu hanya menempatkan motif muriok sara di bagian pipi dan dagu (lihat gambar 3.52). Di Siberut Utara (wilayah Sagalubo, Paipajet, Taileleu, dan Simatalu) terdapat tiga langgam motif yang sama (perhatikan gambar 5.58). Di Terekan Hilir, Bojakan, dan Pulikoman titi baylat yang sama terdapat di bagian dagu. Motif yang digunakan adalah muriok telu dengan garis vertikal (lihat gambar 3.53). Di Simalegi, titi baylat terdapat di bagian dagu dengan motif muriok telu dan garis sisi kiri dan kanan membentuk diagonal (perhatikan gambar 3.54)

3.7.2.1.1.7 Titi Teytey sebagai Tanda Kenal Kesukuan Pria

Titi teytey (tato yang terdapat di bagian punggung) umumnya hampir sama, baik di wilayah Siberut Utara, maupun Selatan. Di Mototonan hanya digunakan motif muriok sara dengan garis lurus (perhatikan gambar 3.55). Selain dari di Mototonan, motif titi teyteynya adalah sama, yaitu motif muriok sara dan garis lengkung (perhatikan gambar 3.56).

3.7.2.1.2 Tato sebagai Tanda Kenal Kesukuan untuk Perempuan

Kaum peremapuan Montawai juga memiliki tanda kenal

melalui motif tato, tetapi tanda kenal itu tidak banyak. Tanda kenal utama perempuan Mentawai adalah titi dapdap, yaitu tato yang terdapat di bagain bahu dan dada. Tato ini merupakan tanda kenal suku yang menyiratkan makna simbolis lewat motif sibalubalu (bintang) di bagian bahu. Motif tersebut menyiratkan tanggung jawab perempuan Mentawai atas perkembangan dan kelangsungan hidup manusia di jagat raya. Manusia dilahirkan lewat rahim ibu yang dilambangkan dengan bintang. Oleh sebab itu, dalam motif dapdap juga muncul motif sibalubalu di bagian kiri dan kanan bahu perempuan Mentawai. Selain di bagian dada, tanda kenal ini juga terdapat di lengan, kaki, wajah, dan perut.

Di Siberut Selatan, tepatnya wilayah Matotonan, Lita, dan Paipajet, terdapat titi dapdap yang dibentuk lewat tiga garis utama yang simetris, dua garis di bagian dada, dan satu garis yang melintasi bahu. Semua garis itu bertemu di bagian puncak pangkal lengan dan membentuk motif sibalubalu kecil. Arah Ke bawah terdapat masing-masing garis yang mengarah ke puting payudara (perhatikan gambar 3.57).

Di wilayah Taileleu dan Sagalube, titi dapdapnya memakai garis-garis sederhana. Hanya dua garis utama yang terdapat di dada dan menyatu di bagian bahu yang membentuk sibalubalu. Sedangkan di bagian bawah terdapat garis "V" terbalik yang mengarah ke bagian payudara (perhatikan gambar 3.58).

Di Siberut Selatan, tepatnya wilayah Terekan Hilir, Bojakan, dan Simalegi, titi dapdapnya terdiri atas tiga garis utama. Dua garis melintasi bagian dada secara simetri

dan satu garis membentang di bagian bahu. Seluruh garis itu bertemu di pundak sehingga membentuk motif sibalubalu. Di antara dua garis simetri dibagian dada, terdapat motif lokpok yang menyerupai daun. Jumlah garis yang terapat di bagian dalam motif lokpok adalah empat di kiri dan empat di kanan, mirip dengan motif daun yang sebenarnya. Di bagian bawahnya terdapat garis muriok sara yang langsung di tarik ke bagian leher (atas) dan motif liktenga sara. Di kiri-kanan bagian paling bawah terdapat enam titik yang membentuk segi tiga (perhatikan gambar 3.59). Di wilayah Simatalu dan Pulikoman, motif titi dapdapnya sama (perhatikan gambar 3.60).

3.7.2.1.2.1 titi Takep sebagai Tanda Kenal Perempuan

Titi takep (tato yang terdapat di bagian punggung tangan) untuk pria dan perempuan yang menghuni kawasan Siberut Selatan (Matotonan, Lita, Sagalube, paipajet, dan Taileleu) adalah sama (perhatikan gambar 3.61). Di kawasan Siberut Utara (Terekan Hilir, Bojakan, dan Simalegi) motif titi takepnya juga sama (perhatikan gambar 3.62). Hal yang sama juga berlaku untuk wilayah Simatalu dan Pulikoman (perhatikan gambar 3.63).

Titi takep bagi kaum perempuan tradisional Mentawai mempunyai dua fungsi. Pertama, sebagai tanda kenal kesukuan yang mengikuti garis bapak (patrilinial). Kedua, sebagai tandak kepiawaian dalam menangkap ikan. Dalam sistem pembagian kerja untuk memenuhi kebutuhan daging hewani, perempuan menangkap ikan di sungai dan pria berburu di hutan

(konfigurasi 2). Makna yang terdapat pada titi takep adalah tebaran "jarik" (jala) dan "panairi" (tangguk). Kedua makna itu berhubungan dengan kesejahteraan.

3.7.2.1.2.2 Titi Rere sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan

Titi rere (tato yang terdapat di bagian betis sampai pergelangan kaki) berfungsi sebagai tanda kenal kesukuan dan wilayah asal. Bila dibandingkan dengan kaum pria, garis titi rere pada perempuan sangat sederhana. Wilayah di kawasan Pulau Siberut (utara dan selatan) motif titi rerenya sama, bahkan ada yang sejenis dengan yang dipakai kaum pria. Makna titi rere adalah lambang suatu ikatan kesukuan.

Di kawasan Siberut Selatan, tepatnya wilayah Matotonan, Lita, dan Paipajet, motif titi rere terbentuk dari dua garis siloi yang terdapat di pergelangan kaki. Di antara muriok sara di bagian tulang belakang terdapat motif sibalubalu. Hal yang sama juga terdapat di bagian betis, tapi di bagian betis motif sibalubalu tidak ada (perhatikan gambar 3.63). Di Sagalube dan Taileleu motif titi rerenya sama dengan ketiga wilayah di atas, yang membedakannya adalah tidak terdapatnya motif sibalubalu di bagian tulang kering (perhatikan gambar 3.64).

Di kawasan Siberut Selatan (Simatalu), titi rerenya sama dengan di wilayah Sagalube dan Taileleu. Di Simalegi, Matotonan, Bojakan, Torakan Hilir, dan Pulikoman, motif rerenya sama dengan yang dimilki kaum pria, tetapi motif itu tidak sampai ke bagian paha dan pantat (titi bakapat).

UNIVERSITAS ... UNIVERSITAS ...

3.7.2.1.2.3 titi Puso sebagai tanda kenal Kesukuan Perempuan

Di Mentawai, wanita disimbolkan sebagai alam bawah dan identik dengan kesuburan yang berlambang bintang. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila motif bintang (sibalubalu) ini banyak terdapat pada perempuan. Hal ini dapat dilihat pada titi puso (tato yang terdapat dibagian puser).

Di kawasan Siberut Selatan, tepatnya Matotonan, Lita, dan Paipajet, motif titi pusonya sama, yaitu adanya motif sibalubalu tepat di bagian pusar (perhatikan gambar 3.65). Di wilayah Taileleu dan Sagalube titi pusonya berupa motif sibalubalu yang dipadu dengan paypay sakoyuan sara dan terdapat di bagain pusar (perhatikan gambar 3.66).

Di kawasan Siberut Utara, tepatnya wilayah Simatalu, motif pusonya sama dengan di wilayah Sagalube dan Taileleu. Di wilayah Bojakan dan Simalegi, motif titi pusonya agak berbeda, yaitu dengan adanya motif soroi (ekor ayam) yang tidak memberikan makna sehubungan dengan kedudukan perempuan (perhatikan gambar 3.67). Di wilayah Terekan Hilir dan Pulikoman titi pusonya jelas mengambarkan motif sibalubalu (perhatikan gambar 3.68).

3.7.2.1.2.4 Titi Baylat sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan

Motif titi baylat (tato yang terdapat di bagian wajah) yang terdapat di wilayah yang menjadi fokus penelitian memiliki kesamaan motif. Umumnya motif yang dipakai adalah muriok sara (garis vertikal tunggal) yang terdapat

di bagian "bakla" (dagu), sehingga tato ini disebut titi bakla (perhatikan gambar 3.69). Fungsi titi baylat adalah sebagai tanda kenal menyeluruh. Makna yang terkandung pada motif yang digunakan sama dengan motif yang ada pada titi puso, sebab titi baylat lewat garis muriok sara merupakan kesatuan garis dengan titi puso.

3.7.2.1.2.5 Titi Teytey sebagai Tanda Kenal Kesukuan Perempuan

Motif titi teytey (tato yang terdapat di bagian punggung) di kawasan Siberut Selatan, tepatnya wilayah Lita, Sagalube, Taileleu, dan Paipajet adalah sama. Yaitu motif muriok sara yang dimulai dari tengkuk sampai ke punggung, kemudian bertemu dengan motif matoilet sara yang terdapat di kiri-kanan bahu (perhatikan gambar 3.70). Di wilayah Matotonan dan Paepajet, motif titi teyeteynya adalah matoilet telu (perhatikan gambar 3.71).

Di kawasan Siberut Utara (Simatalu dan Simalegi), titi teyteynya sama dengan di wilayah Matotonan dan Paipajet. Titi teytey di wilayah Terekan Hilir, Bojakan, dan pulikoman motifnya sama dengan di wilayah Lita. Sagalube, dan Taileleu.

## 3.8 Tato sebagai Hiasan Masyarakat Tradisional Mentawai

Pada dasarnya manusia adalah mahluk pesolek. Hal ini dapat dilihat dari keberagaman pakaian, aksesoris, perumahan, dan lain-lain. Pada masyarakat tradisional di kawasan Pulau Siberut Utara (Terekan Hilir, Bojakan, Simalegi, Si-

matalu, dan Pulikoman) dan Siberut Selatan (wilayah Matotonan, Sagalube, Lita, Paipajet, dan Taileleu) yaitu daerah penelitian, tato dianggap sebagai hiasan (busana) abadi yang mengandung simbol, tanda kenal, dan hiasan tubuh.

### 3.8.1 Fungsi tato sebagai Hiasan Tubuh

Tato sebagai hiasan tubuh merupakan ujud dari kepesolekan manusia. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila masyarakat tradisional Mentawai sudah mengenal berbagai desain tato sebagai bagian dari hiasan tubuh sejak ratusan tahun silam. Hal ini merupakan pengejawantahan dari keinginan pribadi dan kebebasan berekspresi. Aneka motif tato dimaksudkan untuk menimbulkan kesan gagah bagi pria dan cantik bagi wanita. Dengan motif-motif itu diharapkan mereka mendapat perhatian dari khlayak di lingkungannya.

Penggunaan motif tato sebagai hiasan tubuh tidak begitu terikat, seperti halnya tato utama yang berfungsi sebagai jati diri kesukuan, simbol, dan asal wilayah. Artinya, motif yang dipakai, letak, dan lain-lainnya bebas digunakan.

#### 3.8.1.1 Tato sebagai Hiasan Maskulin

Titi pulaingiania adalah tato yang berkaitan dengan ragam hias. Gunanya adalah untuk menimbulkan kesan cantik (feminim) bagi wanita dan gagah (maskulin) bagi pria. Pengertian lain adalah tumbuhan yang dianggap punya nilai estetik.

3.8.1.1.1 Motif Pulaingiania

Motif pulaingiania memberikan suatu pemikiran bahwa budaya Mentawai ternyata cukup kompleks dan kaya. Mereka punya kemampuan untuk mengenal inti struktur tumbuhan (flora) dan hewan (fauna), serta benda lainnya. Dan kemudian menampilkannya menjadi suatu garis-garis semi abstrak yang kaya akan makna, simbol, dan lain-lain. Terlepas dari pemahaman dan pengalamannya dengan alam, masyarakat Mentawai telah mampu berpikir abstrak. Hal ini dapat dilihat dari formulasi makna-makna tertentu melalui suatu simbol.

Dalam hubungannya dengan motif pulaingiania, motif itu mampu menampilkan bobot perjajian suami istri. Andai kata suami atau istri meninggal, maka pada perkawinan kedua tidak ada pentatoan ini lagi. Walaupun sudah menikah kembali, mereka tetap tinggal pada uma yang sama, sebab mereka tidak mungkin pindah suku karena sebelumnya (pada perkawinan pertama) mereka sudah ditato. Oleh sebab itu, bila seorang suami meninggal, maka hak pertama yang boleh mengawini wanita yang ditinggalkan (janda) adalah laki-laki dari dipihak suami. Demikian sebaliknya. Hal ini memperlihatkan begitu pentingnya peran tato dalam kehidupan sosialisasi masyarakat Mentawai. Tato betul-betul merupakan ikatan kelompok, kesepakatan, dan sikap yang tidak dapat di hapus. Kenyataan ini merupakan suatu didikan bagi masyarakat Mentawai untuk teguh dan setia terhadap apa yang pernah dibuat, diucapkan, dan lain-lain.

Motif hias pulaingiania tampil dalam bentuk beberapa jenis tumbuhan (misalnya sulur) dan dedaunan. Motif ini

dapat ditempelkan pada motif utama (biasanya titi durukat). Yang banyak dikerjakan adalah berdiri sendiri, terpisah dari motif yang lain pada bagian tubuh. Motif pulaingiania lebih bersifat pribadi dan dipakai oleh pria dan wanita (perhatikan gambar 3.73).

3.8.1.1.2 Motif Seguk

Motif seguk adalah motif berujud burung. Motif ini lambang keindahan kaum maskulin yang dapat memberikan kesan gagah. Menurut nara sumber di seluruh wilayah penelitian seguk merupakan gambaran kegagahan seorang pria, seperti halnya burung yang terbang di angkasa.

Seguk merupakan simbol pria Mentawai. Sekalipun memiliki perbedaan, motif ini juga tanda kenal "murrou" (pemburu) (perhatikan gambar 5.17). Motif seguk merupakan pengejawantahan simbol purba, yaitu kelompok alam atas. Motif ini merupakan simbol pria dan digunakan di seluruh wilayah Mentawai.

3.8.1.1.3 Motif Trongaik

Motif trongaik adalah motif yang berasal dari hewan laut. Motif ini dipakai pria dan wanita yang mendiami kawasan pesisir pantai. Motif ini berupa gambar ubur-ubur, kerang, dan jenis hewan laut lainnya. Motif ini dijumpai di wilayah Taileleu dan Sagalube (Siberut Selatan) dan Muara Simatalu, Simalegi, dan Pulikoman (Siberut Utara)(perhatikan gambar 3.74). Selain sebagai hiasan, motif ini juga bermakna wilayah tempat tinggal.

3.8.1.1.4 Motif Sibalubalu

Pada masyarakat tradisional Mentawai, motif sibalubalu tidak hanya untuk tanda kenal sikerei, tetapi juga untuk memperindah (hiasan) tubuh. Bagi wanita motif ini untuk kecantikan dan bagi pria untuk kegagahan. Penyebaran motif ini cukup luas, sehingga antara wilayah yang satu dengan yang lainnya terdapat kesamaan. Masing-masing wilayah sama-sama mengklaim bahwa merekalah yang terlebih dahulu menggunakan motif tersebut. Sunguhpun begitu, dari nara sumber (sikerei) yang diwawancarai, diketahui ada dua daerah asal motif sibalubalu, yaitu Simalegi dan Simatalu (perhatikan gambar 3.75). Selain itu, juga diakui bahwa motif tersebut telah mengalami perkembangan pada masing-masing wilayah.

3.8.1.1.5 Motif Alupat

Motif "alupat" (lipan) merupakan salah satu simbol maskulin sebagai penghias tubuh. Makna yang terdapat pada motif ini hanya sebatas keperkasaan dan kegagaha kaum pria (perhatikan gambar 3.76). Motif ini banyak ditemui di daerah pedalaman seperti Lita dan Paipajet (Siberut Selatan) serta Bojakan dan Terekan Hilir (Siberut Utara).

3.8.1.1.6 Motif Deret Gagga

Motif deret gagga berujud cakar burung. Menurut nara sumber di Siberut Selatan cakar itu adalah cakar burung elang. Motif ini merupakan hiasan tubuh maskulin. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol alam atas dan lambang keperkasaan (perhatikan gambar 3.77).

3.8.1.1.7 Motif Toropipi

Motif "toropipi" (capung) hanya digunakan untuk kaum maskulin. Fungsinya hanya sebagai hiasan tubuh semata. Makna yang terkandung didalamnya menurut nara sumber di kedua wilayah adalah sebagai keindahan (perhatikan gambar 3.78).

3.8.1.1.8 Motif Terenganga

Motif terenganga terinspirasi oleh kalajengking. Fungsinya adalah sebagai hiasan tubuh kaum maskulin. Motif yang terdapat di kedua kawasan penelitian ini bermakna keperkasaan (perhatikan gambar 3.79).

3.8.1.1.9 Motif Loloake

Loloake berarti katak. Motif ini dipakai oleh kaum pria. Pada awalnya motif ini digunakan sebagai simbol perperangan antar suku. Artinya bila pada tubuh seorang pria ada motif ini, bearti orang itu telah pernah membunuh lawannya. Sekarang motif ini hanya sebagai hiasan tubuh (perhatikan gambar 3.80). Motif yang terdapat di kedua kawasan ini merupakan simbol keperkasaan.

3.8.1.1.10 Motif Serepak Abak

Motif "serepak abak" (cadik perahu) (perhatikan gambar 3.81) dipakai kaum pria yang menghuni kawasan pesisir pantai. Makna motif ini adalah suatu kawasan atau wilayah tempat tinggal. Pada daerah penelitian, motif ini ditemui di wilayah Taileleu, Sigalube, Muara Simatalu, Muara Simalegi, dan Pulikoman.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

### 3.8.1.2 Tato sebagai Hiasan Kaum Feminim

Motif tato sebagai hiasan tubuh kaum feminim (perempuan) Mentawai sangat terbatas. Oleh sebab itu, motif yang ada pada kaum pria kadang-kadang dijumpai pada kaum perempuan, misalnya motif pulaingiania (perhatikan gambar 3.73), motif sibalubalu (perhatikan gambar 3.75).

Motif trongaik hanya terdapat di kawasan pantai, yaitu Taileleu, Sagalube, Simatalu, Simalegi, dan Pulikoman. Motif yang lain berupa garis-garis yang disebut dengan "taika labbo" (tato berujud deretan spiral) (perhatikan gambar 3.82). Motif tersebut hanya sebagai pelengkap hiasan. Selain itu juga ditemui motif "titi sot" (tato gambar gigi berbentuk segi tiga) (perhatikan gambar 3.83). Fungsi motif ini juga sebagai pelengkap hiasan tubuh perempuan.

## 3.9 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Semiotik

Berdasarkan penelitian tahap I (menghimpun keragaman motif tato tradisional masyarakat Mentawai yang mendiami Kepulauan Siberut), maka pada penelitian tahap II data tersebut dianalisis melalui pendekatan semiotik. Agar data valid, dilaksanakan *cross check* data. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh keterkaitan perilaku kehidupan sosial budaya pemakai tato.

### 3.9.1 Semiotik

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semesion (sign), semainon (signifier),* dan *semainomenon (signified).* Secara harfiah, arti semiotik adalah pengetahuan tentang tanda.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Inti semiotik adalah keberadaan manusia sebagai mahluk "*homo semioticus*". Zoest (1978) menjelaskan bahwa manusia mencari arti pada benda-benda dan gejala-gejala yang mengelilinginya secara tepat atau tidak, secara benar atau tidak. Manusia selalu berusaha memberikan arti kepada benda atau gejala itu. Jadi, antara benda dan gejala merupakan suatu *tanda* yang memiliki makna. Makna tersebut adalah makna yang telah disepakati (konvensional). Hubungan antarmanusia terjalin melalui perantaraan tanda tersebut. Manusia saling mengirim dan menerima tanda dalam setiap tindak komunikasinya.

Secara ringkas, perkembangan semiotik diawali oleh (a) kaum Stoici (Zeno) dan ahli-ahli Skolastik pada abad pertengahan (Agustinus, Wiliem van Ochman, dan Duns Scotos) yang mendalami persoalan yang berhubungan dengan tanda-tanda. (b) Filosof Jereman. J.H. Lambert di akhir abad ke-18 telah menggunakan kata-kata semiotik. (c) Tokoh linguistik umum Zwister Ferdinand de Saussure (1857-1913) membutuhkan waktu untuk mempelajari semiotik. Menurutnya, bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi tanda bahasa bukanlah satu-satunya. (c) Charles Sanders Pierce (1839-1914) orang pertama yang mempelajari sistem tanda secara sistematis. Pierce dianggap perintis semiotik walupun pikiran-pikianya baru dikenal sekitar tahun 1930-an. Di Eropa semiotik dikembangkan oleh Max Bense dan di Amerika oleh Charles Morris.

Dalam penelitian ini, digunakan pendapat Pieroe dalam analisis semiotik. Menurutnya semiotik bersinonim dengan logika dan kita hanya berpikir dalam tanda. Pierce juga melihat tanda sebagai unsur komunikasi. Pierce meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda.

Fungsi esensial dari tanda adalah membuat relasi yang tidak efisien menjadi efisien. Artinya, menyusun suatu aturan atau sistem yang dapat menjadikan setiap relasi berfungsi ketika diperlukan. Tato dengan keragaman motifnya merupakan suatu sistem dalam pertandaan, sebab ia memiliki fungsi esensil sebagai sebuah tanda. Hal ini menyebabkan tato mudah dikomunikasikan. Sehubungan dengan itu, Pierce (dalam Zoest, 1993) mengatakan bahwa kita mempercayai segala sesuatu, tetapi seringkali kita sangat tidak menyadari hal itu. Dengan bantuan perangkat pengertian yang disajikan oleh semiotika, kita lebih menyadari apa yang kita dan orang lain percayai. Kebiasaan dalam kepercayaan mendasari pemikiran dan perilaku manusia. Inilah salah satu sebab adanya usaha manusia dibidang semiotik.

Pendapat ahli lain yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendapat Umberto Eco. Menurut Eco (dalam Panuti, 1992) penelitian semiotik ditentukan oleh hipotesis tentang kebudayaan, yaitu (a) keseluruhan dan keutuhan budaya harus dikaji secara semiotik dan (b) semua aspek budaya dapat dianggap sebagai aktivitas semiotika.

Tato dengan keragaman motifnya merupakan tanda dari tampilan aktivitas budaya tradisional yang sejak lama telah ada di lingkungan masyarakat tradisional Mentawai.

### 3.9.2 Tipologi Tanda

Keragaman motif tato masyarakat tradisional Mentawai merupakan suatu kumpulan dari elemen tanda sebagai sarana komunikasi. Hal itu dimungkinkan karena bahasa tulis belum mereka kenal. Tato dengan berbagai motifnya merupakan pengejawantahan wahana komunikasi yang disebut dengan bahasa rupa.

Bahasa rupa berbeda daripada bahasa kata. Ia punya fungsi esensial serta menjadikan relasi efisien sebagai suatu bentuk aturan etnik. Aturan atau sistem itu bisa menjadikan suatu relasi berfungsi saat diperlukan. Bahasa kata punya kata yang berbeda untuk setiap suku bangsa, sekalipun acuan kata itu sama. Yang menarik dari studi bahasa kata adalah penciptaan suatu kata yang berbeda untuk referensi yang sama, serta perkembangan dan perubahan makna kata itu. Pada bahasa rupa, hal ini kurang menarik, karena gambar deskriptif pada setiap suku bangsa merupakan tampilan sederhana. Obyek divisualkan sebagaimana adanya sehingga mudah dikenali dan besar kemungkinan adanya kesamaan motif.

Tato adalah bahasa rupa yang kaya dengan pikiran dan perasaan. Setiap motif tato punya makna sandi sebagai sebuah tanda. Keberadaan tanda ditentukan oleh tiga elemen, yaitu (a) tanda yang dapat dilihat, (b) sesuatu yang ditunjukkan oleh tanda, dan (c) tanda lain dalam pikiran penerima tanda. Antara a dan b terdapat suatu relasi, yaitu sifat representasi yang merupakan karakteristik tanda. Untuk jelasnya perhatikan bagan tipologi tanda yang dikemukakan Pierce (dalam Noerhadi 1993) berikut.

| Relasi | Proses | Tipologi | Fungsi |
|---|---|---|---|
| tanda dengan denotatum (obyek | proses representasi obyek oleh tanda | ikon<br>indeks<br>simbol | kemiripan<br>petunjuk<br>konvensi |
| tanda dengan interpretant pada subyek | proses interpretasi oleh subyek | rheme<br>decisign<br>argumen | kemungkinan<br>proposisi<br>kebenaran |
| tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman | penempilan relevasi untuk subyek dalam konteks | qualisign<br>sinsign<br>legisign | predikat<br>obyek, kode<br>konvensi |

Dari hasil analisis awal dengan tipologi tanda di atas, kemudian dilakukan *cross check* dengan nara sumber (sipatiti, rimata, dan pemakai tato), maka dapat diinformasikan hal-hal berikut.

### 3.9.2.1 Qualisign

Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Dari hasil *cross check*, motif tato tradisional Mentawai yang dapat digolongkan pada qualisign adalah tato simbol anggota kelompok (suku), murourou (pemburu), dan sikerei (dukun).

#### 3.9.2.1.1 Tanda Suku

Tanda kenal keanggotaan kelompok masyarakat tradisional Mentawai diwujudkan lewat tato dengan motif (a) titi durukat (tato di bagian dada) untuk pria (gambar 3.18-3.26) dan titi dapdap (tato di bagian perut) untuk perempuan (gambar 3.56-3.60), (b) titi takep (tato di bagian tangan) untuk pria (gambar 3.28-3.37) dan untuk wanita (gambar

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

3.31-3.37), (c) titi rere (tato di bagian kaki) untuk pria (gambar 3.38-3.40) dan untuk wanita (gambar 3.38), (d) titi puso (tato di bagian perut, yaitu pusat) untuk pria (gambar 3.41-3.46) dan untuk wanita (gambar 3.65-3.68), (e) titi bakapat (tato di bagian paha), motif ini hanya untuk pria (gambar 3.47-3.51), (f) titi baylat (tato di bagian muka/wajah) untuk pria (gambar 3.52-3.54) dan hanya satu motif untuk wanita (gambar 3.69), (g) titi teytey (tato di bagian punggung) untuk pria (gambar 3.55-3.56) dan untuk wanita (gambar 3.70-3.71).

Berdasarkan penempatannya,tato sebagai tanda keanggotaan kelompok terdiri dari tujuh ragam motif. Masing-masing motif merupakan predikat dari suatu suku dengan segala konsekuensinya, yaitu suku asli (berpredikat sibakat lagai) dan suku pendatang (berpredikat si taitoi). Predikat si bakat lagai lebih tinggi dari predikar si taitoi.

Dari pengamatan di lapangan dan hasil *cross check* dengan nara sumber serta kajian berdasarkan sifatnya, maka motif-motif tato yang berhubungan dengan tanda kenal suku itu merupakan tipologi tanda yang termasuk dalam klasifikasi qualisign. Suku induk yang mendiami kepulauan Mentawai (kawasan Penelitian) adalah sabelau, samaloisa, sababalat, dan saleleubaja. Saat ini ada sekitar 69 suku yang mendiami Kepulaua Mentawai (terlampir).

3.9.2.1.2 Tanda Muruoruo

Tanda lain sebagai predikat dari motif sebuah tato berdasarkan sifatnya adalah tanda kepiawaian dalam berburu.

Predikat itu adalah murourou. Tugas murourou adalah sumber kehidupan, kesejahteraan, dan simbol keperkasaan.

Motif murourou berkaitan dengan hewan buruan dan umumnya dipakai oleh pria, misalnya sunancura (gambar 3.10), sakole (gambar 3.11), sakoyuan dan joja (gambar 3.12 a dan b), seguk (gambar 3.13), saggesaggei dan leguk (gambar 3.14 a dan b), laita (gambar 3.15), taubat dan udang (gambar 3.16 a dan b). Selain pria, motif 3.14, 3.15, dan 3.16 juga dipakai oleh kaum perempuan. Penempatan motif murourou tidak baku seperti halnya motif tanda kenal suku.

3.9.2.1.3 Tanda Sikerei

Qualisign selanjutnya berhubungan dengan predikat sikerei (dukun) dengan motif sibalubalu yang diyakini sebagai pemberi kemakmuran dan kesuburan (gambar 3.9). Motif ini letaknya sangat khas, yaitu di bagian bahu. Letak ini sangat dipahami masyarakat sebagai suatu tanda yang berhubungan dengan kepiawaian seseorang. Sikerei harus orang pilihan dan berkualitas, sebab kedudukannya sangat penting.

Munculnya pemahaman terhadap motif-motif dari predikat tipologi tanda di atas dikarenakan adanya relasi antara pemberi dan penerima tanda. Ia merupakan aturan (*een regel*) dan kebiasaan (*gedragsgewoonte*) yang sebelumnya telah disepakati sebagai adat yang didasarkan kepada kepercayaan Arat Sabulungan.

3.9.2.2 Sinsign

sinsign adalah tanda berdasarkan tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individu yang tidak dilembagakan dapat digolongkan dalam sinsign. Sinsign lebih menekankan kebebasan ekspresi. Oleh sebab itu, tipologi ini dapat terlihat dalam karya seni, di antaranya lewat motif tato tradisionil Mentawai yang menekankan nuansa estetik pribadi kaum maskulin dan feminim. Setiap sinsign mengandung sifat tertentu sehingga dapat dikelompokan dalam qualisign.

Sinsign dalam motif tato tradisional Mentawai terbentuk dari kreatifitas pribadi sebagai pengejawantahan keinginan bersolek dan ungkapana keindahan. Hal ini dapat dilihat dari motif pulaingiania (gambar 3.73), trongaik (gambar 3.74), sibalubalu (gambar 3.75), seguk (gambar 3.84), alupat (gambar 3.76), deret gagga (gambar 3.77), toropipi (gambar 3.78), terenganga (gambar 3.79), loloake (gambar 3.80), serepak abak (gambar 3.81), taika labbo (gambar 3.82), dan motif titi sot (gambar 3.83).

3.9.2.3 Legisign

Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum dan konvensi suatu kode. Semua tanda bahasa rupa, lisan, dan kata adalah legisign karena ketiganya adalah kode. Setiap legisign mengimplikasikan sinsign, suatu second yang menghubungkannya dengan suatu third, yaitu peraturan yang berlaku secara umum. Jadi legisign adalah third. Tanda yang dipakai untuk komunikasi dan telah dilembagakan adalah legisign. Tanpa mengenal

peraturan, kode, dan konvensi maka tanda tidak akan dikenal sebagai tanda. Peraturan, konvensi, dan kode adalah sesuatu yang berlaku secara umum dan tidak terbatas dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Tipikal tanda melalui motif tato tradisional Mentawai yang masuk dalam kategori legisign adalah motif yang diperuntukan bagi tanda kesukuan, tanda murourou, dan tanda sikerei. Ketiga tanda itu merupakan suatu bentuk peraturan yang telah dilembagakan lewat institusi tradisional yang berlaku secara umum berdasarkan konvensi dan kode.

3.9.2.4 ikon

Ikon adalah tanda yang sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa bergantung pada adanya denotatum, tapi dapat dikaitkan atas dasar adanya kesamaan yang dimiliki. Pengertian ini mengimplisitkan bahwa segala sesuatu adalah ikon, sebab antara sesuatu dengan yang lain ada kaitannya.

Ikon merupakan lambang yang menyerupai benda yang dimaksudkan. Artinya, lambang yang mirip itu mampu mewakili benda yang dimasudkan. Motif tato yang mempunyai kedekataan hubungan dengan ikon adalah motif yang terdapat di alam, misalnya motif sinancura (gambar 3.10), sakkole (gambar 3.11), sukoyuan dan joja (gambar 3.12), seguk (gambar 3.13), udang (gambar 3.16 b), pulaingiania (gambar 3.73), alupat (gambar 3.76), terenganga (gambar 3.79), dan motif loloake (gambar 3.80). Motif-motif tersebut mendapat sifat tanda karena adanya relasi persamaan antara benda dengan denotatumnya. Jadi, ikon adalah qualisign, suatu

firs sebab memiliki predikat. Dalam hal ini terlihat peran predikasi dalam mengkelompokan sesuatu ke dalam ikon.

3.9.2.5 Indeks

Indeks adalah tanda yang sifat tandanya sangat bergantung pada keberadaan suatu denotatum. Dalam terminologi Pierce ia merupakan suatu second. Jadi, indeks punya kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya. Tanda indeks tergantung dari eksistensi denotatumnya (tanpa angin, tak ada arah penunjuk angin, tanpa papan, tidak ada rumah bangsawan), sehingga harus memiliki persamaan sifat. Dengan demikian, indeksikalitas mengimplikasikan ikonsinalitas dengan cara tertentu. Sehubungan dengan itu, tato tradisional Mentawai berperan untuk menyatakan bahwa seseorang adalah anggota kelompok suku, jati diri kesukuan, dan menyatakan asal usul wilayah. Motif tato yang masuk dalam indeks adalah motif kesukuan.

3.9.2.6 Simbol

Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum dan terbentuk dari suatu konvensi. Simbol terbentuk dari perenungan terhadap filsafah hidup dan dirumuskan secara konvensi. Simbol sekaligus merupakan tanda yang diujudkan sebagai bahasa rupa melalui aneka motif tato. Kedudukan simbol adalah sebagai petunjuk dan tuntunan yang telah disepakati. Corak tato yang telah disepakati pada akhirnya menjadi suatu peraturan yang

berlaku bagi seluruh lingkup kesukuan. Ia merupakan simbol yang sarat makna dan mewakili jati diri suku.

Terciptanya tanda dalam tato tradisional Mentawai disebabkan karena adanya relasi antara sumber dengan penerima lewat motif yang dipahami. Pemahaman itu lahir dari kesepakatan dalam memaknai tanda. Keduanya harus memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu tanda dalam lingkup etniknya, sehingga tidak muncul pemahaman yang kontradiksi. Proses pemahaman tanda sebagai suatu simbol, turut ditentukan oleh tanda itu sendiri.

Tanda yang terdapat dalam motif tato, mempunyai hubungan dengan tipologi tanda. Semua tipologi tanda itu didasarkan atas adanya peraturan yang disepakati bersama oleh lingkungan etnik (konvensi). Dengan demikian, motif tato sebagai tanda dalam semiotik berfungsi sebagai kode. Keragaman motif tato berfungsi sebagai tanda yang menjadi wahana komunikasi. Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa institusi tradisional melalui aneka motif tato sebagai tanda dalam struktur masyarakat Mentawai masih berlaku sampai sekarang.

## 3.10 Kajian Motif Tato Melalui Pendekatan Mitos

Tato tradisional Mentawai diyakini oleh masyarakatnya memiliki hubungan erat dengan dewa-dewa yang terapat dalam kepercayaan agama asli yang suci yaitu Arat Sabulungan. Oleh sebab itu, dalam rangkaian proses pembuatan tato, terlebih dahulu harus dilaksanakan upacara ritual pentatoan. Upacara ini populer disebut dengan "punen patiti".

Sehubungan dengan punen patiti, Pahu (dalam Coronese, 1986: 97) mengemukakan bahwa punen adalah aspek yang paling relevan bagi kehidupan masyarakat Mentawai. Penafsiran dan definisi dari sebagian peneliti tentang punen sering meragukan. Hansen, Kruyt, dan lain-lain berpendapat bahwa punen adalah pesta seremonial atau pesta jangka waktu di saat orang dilarang bekerja atau masa sakral (duyvendak). Keterangan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Burger. Menurut Burger punen adalah suatu proses yang mencakup beberapa upacara religius. Selama proses itu, orang dilarang bekerja atau melakukan hubungan seks. Oleh karena bagian dari kepercayaan Arat Sabulungan, maka dalam punen patiti dilaksanakan persembahan kepada "Tai Kamanua" (roh angkasa), "Tai Kaleleu" (roh hutan), dan "Tai Kabagatkoa" (roh laut).

Bagi masyarakat tradisional Mentawai, memakai tato adalah wajib, karena ia adalah jati diri, tanda kenal, dan hiasan. Mitos tentang hal ini dikemukakan oleh Spina (1981: 449) dalam kisah Segemulaibi berikut:

> "Maka ia pergi ke ladang dan bersembunyi di pangkal bunga "tikup". Tidak lama kemudian, hujan turun lebat. Kata putri-putri dari atas lanagit itu "Ayo kita pergi lagi untuk mengambil bunga", lalu mereka pun turun bertiga. Sesampainya di kebun sigemulaibi, mereka mulai memetik bunga-bunga tersebut. Maka berkatalah sigemulaibi dalam batinya, "Nah kalianlah yang mengambil bunga saya". Dengan segera sigemulaibi keluar dari tempat persembunyiannya dan menangkap putri yang paling tua. Kata putri itu, "Jangan saya yang kau tangkap, adik saya saja yang kau ambil". Maka sigemulaibi melepaskan si kakak dan menangkap putri menengah. Putri menengah berkata, "Jangan ambil saya, adik saya saja yang kau ambil". Lalu sigemulaibi melepaskannya dan menangkap adiknya yang bungsu. Kata si bungsu itu, " Jangan ambil saya, kakak saya sajalah yang kau ambil". "Kau sajalah yang aku ambil, biarlah kedua kakak kamu pulang. Jangan kau takut, saya tidak membunuhmu", kata sigemulaibi. Kemudian

putri itu dibawanya ke pondok. Sigemulaibi mentato dia".

Mitos di atas memperlihat bahwa tato sudah merupakan bagian dari tata kehidupan masyarakat tradisional Mentawai dan didasarkan kepada Arat Sabulungan. Lebih lanjut Spina (1982: 225) mengemukakan bahwa semua orang Mentawai mecacah kulit mereka. Dahulu para pendatang yang ingin menetap harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan itu. Putri yang datang dari langit juga harus mengikuti peraturan ini.

## 3.11 Mitos dalam Hubungannya dengan Motif-motif Tato

Hasil analisis data yang dikumpulkan dari sikerei, rimata, sipatiti, dan pemakai tato, diperoleh suatu pengelompokan terhadap mitos-mitos motif tato. Kelompok itu adalah sebagai berikut:

1. Motif tumbuh-tumbuhan seperti "lokpok" (dedaunan) dan "pulaingiania" (tumbuhan sulur) merupakan bagian dari setiap punen. Dalam Arat Sabulungan, dedaunan merupakan tempat bersemayamnya Tai Kaleleu, dewa yang memberi kesuburan bumi, kesejahteraan hidup, dan penolak bala. Oleh sebab itu, pemakaian motif ini erat hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan itu.
2. Pemakaian motif tato yang dipakai oleh "Murourou" (pemburu) seperti "sinancura" (rusa), "sakkole" (babi), dan "joja" (kera) merupakan ungkapan terima kasih kepada penguasa hutan (Tai Kaleleu). Pemakaian motif "saggesaggei" (kepiting) dan "laita" (ikan) merupakan ungkapan terima kasih kepada penguasa laut (Tai Kabagatkoa). Pemakaian motif "seguk" (burung) merupakan ungkapan

terima kasih kepada penguasa udara (Tai Kamanua).

Selain dari mengaktualkannya melalui motif tato, terkadang tengkorak hewan hasil buruan dipajang di uma. Pemajangan ini diyakini sebagai tanda agar hewan ..roh yang tertangkap itu memanggil teman-temannya yang lain, agar bila kelak mereka berburu, mereka dapat menangkap hewan itu kembali.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa setiap motif tato ada mitosnya. Itulah sebabnya untuk motif-motif tato tertentu tidak boleh sembarang orang memakainya, misalnya motif tato yang dipakai sikerei. Selain itu, lokasi penempatan motif tato juga ada mitosnya. Bila pemakaian motif-motif tao (tato utama) tidak sesuai dengan aturannya, maka diyakini pemakai tato itu telah lari dari kepercayaan mereka. Lari dari agama asli, yaitu arat sabulungan.

# BAB IV

# PENUTUP

## 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat ditarik beberapa temuan sebagai simpulan penelitian ini. Simpulan-simpulan itu adalah sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat tradisional Mentawai, tato merupakan bagian dari tatanan kehidupan yang didasari oleh kepercayaan sabulungan. Kepercayaan ini merupakan agama asli dan pemberi spirit kehidupan. Berdasarkan kepercayaan inilah masyarakat tradisional Mentawai menjalani hidup dan kehidupannya.
2. Tato masyarakat tradisional Mentawai merupakan salah satu warisan budaya masa neolitikum yang berkaitan dengan kepercayaan sabulungan.
3. Motif-motif tato merupakan bahasa rupa sebagai wahana komunikasi untuk menunjukkan asal-usul keberadaan, tanda kenal wilayah, dan simbol-simbol lainnya.
4. Masing-masing motif tato masyarakat tradisional Mentawai memliki spesifikasi tersendiri. Kespesifikan itu dapat dilihat dari jenisnya, kandungan makna yang terdapat didalamnya, dan kandungan latar belakang mitosnya.

   Dari sisi jenis, motif tato masyarakat tradisional Mentawai sangat bervariasi. Variasi motif ini diambil dari tumbuhan dan hewan yang hidup di darat, laut, dan udara.



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Dari sisi simbol, pemakaian motif tato pada masyarakat tradisional Mentawai selalu didasarkan kepada keberfungsian dan kebermaknaannya. Untuk jenis motif tato tertentu, pemakainya hanya orang tertentu pula. Motif sibalubalu hanya boleh dipakai oleh sikerei. Demikian pula halnya dengan motif-motif yang dipakai oleh pemburu (Murourou), kaum perempuan, dan lain-lain. Pada umumnya kandungan makna motif tato bagi masyarakat tradisional Mentawai adalah sebagai tanda kenal, simbol, dan hiasan. Dari sisi latar belakang mitos, pemakaian motif tato pada masyarakat tradisional Mentawai ada latar belakangnya. Ia tidak asal dipilih dan asal dipasang. Hal ini disebabkan karena tradisi bertato merupakan aplikasi dari kepercayaan sabulungan.

## 4.2 Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dapat disarankan hal-hal berikut.

1. Tato merupakan salah satu hasil cipta dan karsa masyarakat tradisional Mentawai yang didasarkan kepada agama asli, yaitu arat sabulungan. Ia merupakan salah satu kebudayaan daerah yang memiliki kemampuan untuk menyangga kebudayaan nasional. Oleh sebab itu pemeliharaan dan pelestarian terhadap tradisi ini perlu dilakukan agar ia tidak menipis dan punah. Bila perlu, dikembangkan agar menjadi sarana penarik wisatawan berkunjung ke Mentawai.

2. Sampai sekarang penelitian terhadap tato masyarakat tradisional Mentawai belumlah banyak, padahal sangat banyak misteri yang perlu disibak. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tato masyarakat tradisional Mentawai hendaknya jangan terhenti sampai di sini. Ia perlu lebih dikaji sehingga dapat mengungkapkan dengan lebih banyak hidup dan kehidupan masyarakat tradisional Mentawai.
3. Masyarakat tradisional Mentawai adalah masyarakat terbelakang. Dalam berbagai hal, masyarakat ini cukup potensail. Untuk mengasah potensi tersebut, pembinaan dan pengembangkan SDM masyarakat tradisional Mentawai kiranya perlu dilakukan oleh pemerintah. Dalam hal tato, pemerintah dapat memberikan penyuluhan (misalnya) dari sisi kesehatan. Hal ini disebabkan karena pembuatan tato sangat tradisional, sehinga tidak jarang aspek kesehatan orang yang ditato terabaikan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Arifin, Syamsir. 1983. *Kamus Dwi Bahasa Mentawai-Indonesia.* Padang: FPBS IKIP Padang.

-----. 1989. *Fonologi Bahasa Mentawai.* Padang: FPBS IKIP Padang

Australian, National Adristory Coomittee. 1993. *Australian Aboriginal Cultures.* Cambera: AGPS.

Azmi dkk., 1995. *Studi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Terasing Mentawai.* Padang: IKIP Padang-Depsos Sumbar.

Boas, Franz. 1953. *Primitif Art.* New York: Dover Publication Inc.

Cooper, J.C., 1984. *Symbolism The Universal Language.* Welingbroangh: The Aquarien Press.

Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai.* Jakarta: Grafidian Jaya.

Duyvendak, J.P., 1935. *Inleiding tot de Ethnological de Indiche Archipel.* Groningen.

Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetika: Filsafat Keindahan.* Yokyakarta: Karya.

Haddon, Ernest B., 1905. *The Journal of Anthropological Institute of Great Britain and Ireland, XXXV.* London.

Heekeren, Van. 1960. *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia.* "Soeroengan, Jakarta:

Hose, Charles and McDougall William. 1905. *Decotarive Art The Pagan Tribes of Borneo,* Vol 1. London: McMillan and co.

Hoop, Van deer. 1949. *Indonesiehe Sierumotieven.* Batavia: Genootschap van Kunsten En Weten Schappen.

Ihroni, T.O. (Ed.). 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Gramedia.

Jovak. 1979. *de Traditionale Architectuur van Siberut.*Delf. Musium Nusantara.

Jung, Carl J.C., 1964. *Man and His Symbol.* London: Ricador Published by Pan Books.

Kanwil Depsos Sumbar. 1990. *Pembinaan Masyarakat Asing Kepulauan Mentawai.* Padang: Kanwil Depsos Sumbar.

Khatib, Yusran dkk., 1994. *Kamus Dwibahasa Indonesia Mentawai.* Padang: FPBS IKIP Padang.

Kluckohn 1961. *Variation of Values Oriented.* Row Peterson Evanston.

Koentyaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia.* Jakarta: Jambatan.

----. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

----. 1998. *Masyarakat Terasing di Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Lenggang, Zainuddin H.R., 1978. *Bahasa Mentawai.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Manan, Umar dkk., 1984. *Sistem Pengulangan Bahasa Mentawai.* Padang: FPBS IKIP Padang.

Meulen van deer. 1988. *Indonesia di Ambang Sejarah.* Yokyakarta: Kanisius.

Nio, Be Kim Hoa dkk., 1977. *Struktur Bahasa Mentawai.* Padang: FPBS IKIP Padang.

Persoon, Gerard and Scheford Reimer (Ed.). 1985. *Pulau Siberut.* Jakarta: Bharata.

Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan.* Yokyakarta: Kanisius.

Rosa, Ady. 1994. "Eksistensi Tato Sebagai Salah Satu Karya Seni Rupa Tradisional Masyaraakat Mentawai" (tesis Magister). Bandung: ITB.

----. 1996. *Pemanfaatan Semiotik dalam Pengkajian Seni Rupa.*, Forum Pendidikan IKIP Padang No. 2 Thn. XXI. Padang: IKIP Padang.

schefold, Reimer. 1991. *Mainan bagi Roh Kebudayaan Mentawai.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sihombing, Herman. 1979. *Mentawai.* Jakarta: Pradya Paramita.

Spina, Bruno. 1981. *Mitos dan Legenda Mentawai.* Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjiman, Panuti dan Van Zoes Art. 1994. *Serba-serbi Semiotika.* Jakarta: Gramedia.

Voice of Nature, Vol. 78, p.22. 1990. *Mentawai Body Art on Decline.* Jakarta: Gramedia.

Vredenbergt, Jakob. 1981. *Hampatong.* Jakarta: Gramedia.

World Wildlife Fun Report (WWFR). 1980. *Saving Siberut a Conservation Master Plan.* Bogor

# DAFTAR LAMPIRAN

A. Daftar Gambar yang Ditampilkan dibagian Analisis Data.

Gambar 3.1 : Tangkai Kayu (alat pemukul tato)

Gambar 3.2 : Pohon Tebu

Gambar 3.3 : Foto tato Si Bakat Lagai

Gambar 3.4 : Foto Rimata

Gambar 3.5 : Foto Sikerei Motif Sibalubalu

Gambar 3.6 : Motif Tato Simurourou

Gambar 3.7 : Sikerei

Gambar 3.8 : Motif Udang

Gambar 3.9 : Motif-motif Sikerei

Gambar 3.10 - 3.16 : Motif-motif Muorourou

Gambar 3.17 : Motif Muriok Sara

Gambar 3.18 : Motif Titi Durukat (Sagalube)

Gambar 3.19 : Motif Titi Durukat (Matotonan)

Gambar 3.20 : Motif Titi Durukat (Lita)

Gambar 3.21 : Motif Titi Durukat (Paipajet)

Gambar 3.22 : Motif Titi Durukat (Simatalu)

Gambar 3.23 : Motif Titi Durukat (Simalegi)

Gambar 3.24 : Motif Titi Durukat (Bojakan)

Gambar 3.25 : Motif Titi Durukat (Pulikoman)

Gambar 3.26 : Motif Titi Durukat (Terekan Hilir)

Gambar 3.27 : Motif Titi Takep

Gambar 3.28 : Motif Titi Takep (Sagalube)

Gambar 3.29. (31) : Paypay Sokuyuan

Gambar 3.30. (33) : Motif Titi Takep (Matotonan)

Gambar 3.31 : Motif Titi Takep (Lita)

Gambar 3.32. (5.35) : Motif Titi Takep (Paipaje)

Gambar 3.33 : Motif Titi Takep (Siberut Utara)

Gambar 3.34 : Motif Titi Takep (Simalegi)

Gambar 3.35 : Motif Titi Takep (Bojakan)

Gambar 3.36 : Motif Titi Takep (Pulikoman)

Gambar 3.37 : Motif Titi Takep (Terekan Hilir)

Gambar 3.38 (5.46) : Motif Rere (Taileleu)

Gambar 3.39 : Motif Rere (Simalegi)

Gambar 3.40 : Motif Rere (Sagalube, Taileleu)

Gambar 3.41 : Motif Puso (Matotonan)

Gambar 3.42 (5.46) : Motif Puso (Lita)

Gambar 3.43 : Motif Puso (Sagalube)

Gambar 3.44 (5.48) : Motif Puso (Paipajet)

Gambar 3.45 (5.44) : Motif Puso (Terekan Hilir)

Gambar 3.46 : Motif Puso (Bojakan)

Gambar 3.47 (5.55) : Motif Titi Bakapat (Matotonan)

Gambar 3.48 : Motif Titi Bakapat (Lita)

Gambar 3.49 : Motif Titi Bakapat (Sagalube)

Gambar 3.50 (5.55) : Motif Titi Bakapat (Simatalu)

Gambar 3.51 : Motif Titi Bakapat (Simalegi)

Gambar 3.52 : Motif Titi Baylat (Matotonan)

Gambar 3.53 (5.59) : Motif Titi Baylat (Terekan Hilir)

Gambar 3.54 : Motif Titi Baylat (Simalegi)

Gambar 3.55 : Motif Titi Teytey (Matotonan)

Gambar 3.56 : Motif Titi Teytey (Siberut Selatan)

Gambar 3.57 : Tato Kesukuan (Siberut Selatan)

Gambar 3.58 (5.66) : Tato Kesukuan (Taileleu)

Gambar 3.59 (5.67) : Tato Kesukuan

Gambar 3.60 : Tato Kesukuan (Simatalu)

Gambar 3.61 (5.69) : Motif Titi Takep (Siberut Selatan)

Gambar 3.62 : Motif Titi Takep (Terekan Hilir)

Gambar 3.63 (5.72) : Motif Titi Rere (Siberut Selatan)

Gambar 3.64 : Motif Titi Rere (Siberut Utara)

Gambar 3.65 (5.74) : Motif Titi Puso (Matotonan)

Gambar 3.66 : Motif Titi Puso (Taileleu)

Gambar 3.67 : Motif Titi Puso (Bojakan)

Gambar 3.68 : Motif Titi Puso (Terekan)

Gambar 3.69 : Motif Titi Baylat (Siberut Utara dan Selatan)

Gambar 3.70 (5.79) : Motif Titi Teytey (Lita)

Gambar 3.71 : Motif Titi Teytey (Matotonan)

Gambar 3.72 : Motif Titi Seagai

Gambar 3.73 : Motif Pulaingiania

Gambar 3.74 : Motif Trongaik

Gambar 3.75 (5.84) : Motif Sibalubalu

Gambar 3.76 : Motif Aluyat

Gambar 3.77 : Motif Deret Gagga

Gambar 3.78 : Motif Toropipi

Gambar 3.79 : Motif Terenganga

Gambar 3.80 : Motif Loloake

Gambar 3.81 : Motif Serepak Abak

Gambar 3.82 (5.91) : Motif Taikalabo

Gambar 3.83 (5.92) : Motif Taikalabo

B. Daftar Gambar Konfigurasi

1. Arat Sabulungan

2. Pembagian Kerja Menurut Sex (jenis Kelamin)

Gambar 3.1.a: pemukul terbuat dari kayu, berfungsi sebagai pengukur kedalaman masuknya jarum yang bersentuhan dengan tangkai kayu dengan cara dipukul perlahan.

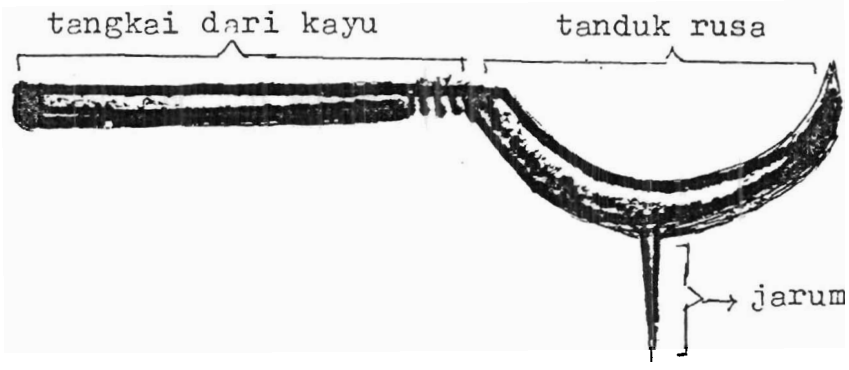


Gambar 3,1,b: , alat pembuat tato tradisional Mentawai

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Gambar 3.2: Pohon tebu di daerah Simalegi Siberut Utara

Gambar 3.3: Sibakat Lagai dari Desa Sagulube Siberut Selatan

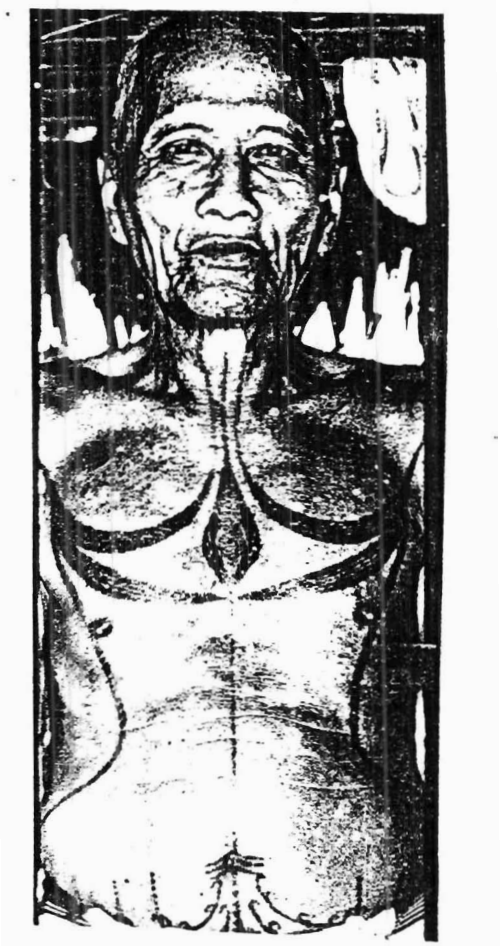

Gambar 3.4: Simabajak Lagai dari Desa Bojakan Siberut Utara

Gambar 3.5: Sikerei dari Desa Simalegi Siberut Utara

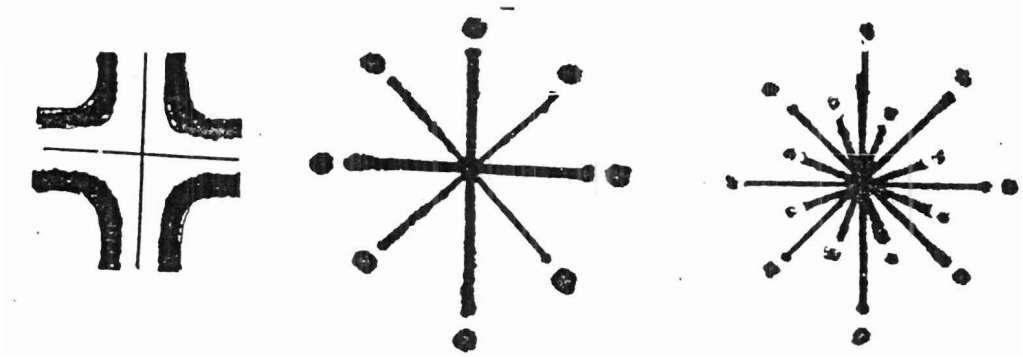

Gambar 3.9:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Seluruh lokasi penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Sikerei |
| 5. | Fungsi | : Penjaga Kesehatan |
| 6. | Makna | : Simbol Kesejahteraan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Kesehatan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bahu |
| 9. | Sumber Data | : Sikerei |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : V |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

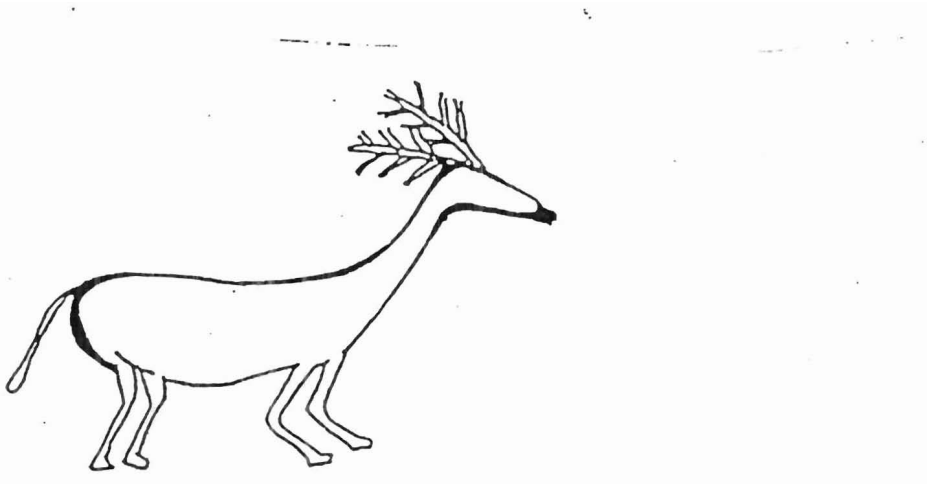

Gambar 3.10:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Sunancura |
| 2. | Wilayah | : Pulau Siberut |
| 3. | Sex | : O |
| 4. | Hiasan | : Murourou |
| 5. | Fungsi | : Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : V |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | :- |

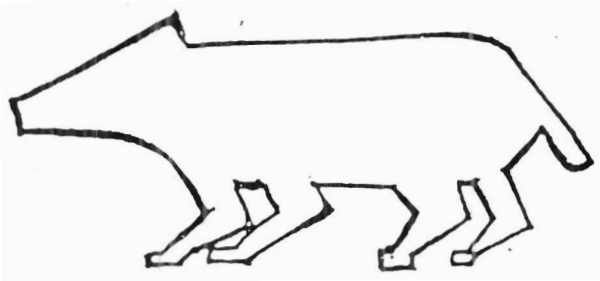

Gambar 3.11:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Sakkole |
| 2. | Wilayah | : Pulau Siberut |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Murourou |
| 5. | Fungsi | : Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : V |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

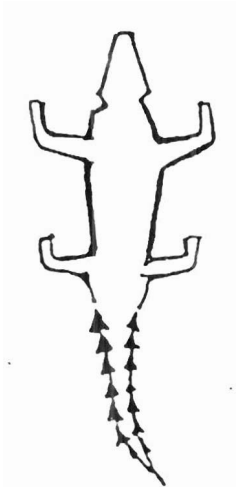

a

b

Gambar 3.12:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : a. Sakoyuan b. Joja |
| 2. | Wilayah | : Pulau Siberut |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Murourou |
| 5. | Fungsi | : a. Simbol ♂, b. Sumber Kehidup |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : a. Jantan, b. Kesejahteraan Ke |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : V |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

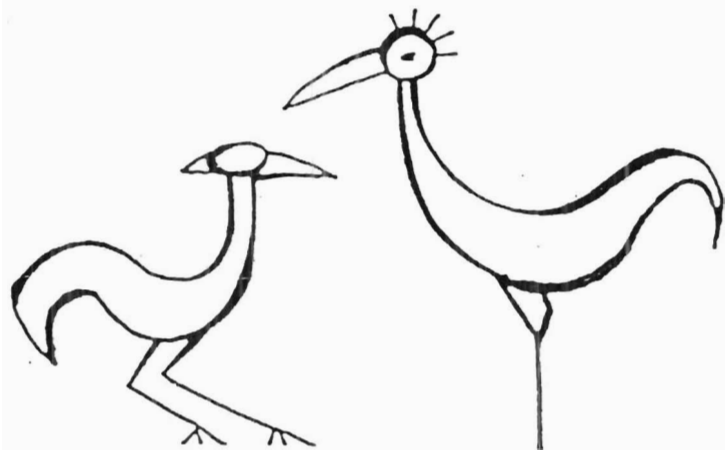

Gambar 3.13:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Seguk |
| 2. | Wilayah | Pulau Siberut |
| 3. | Sex | ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | Murourou |
| 5. | Fungsi | Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | Bebas |
| 9. | Sumber Data | Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

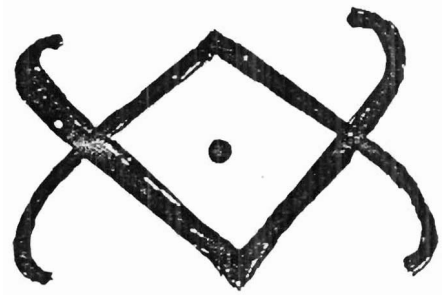

a

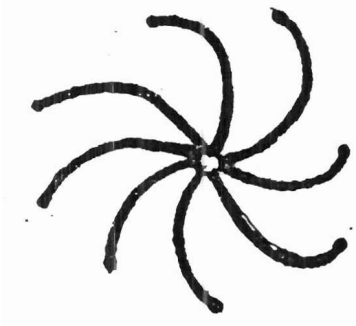

b

Gambar 3.14:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : a. Saggesaggei b. Leguk |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Sagalube/S.Talu/S.Legi |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Murourou |
| 5. | Fungsi | : Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | : Simbol Kesejahteraan |
| 7. | Implikasi | : Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

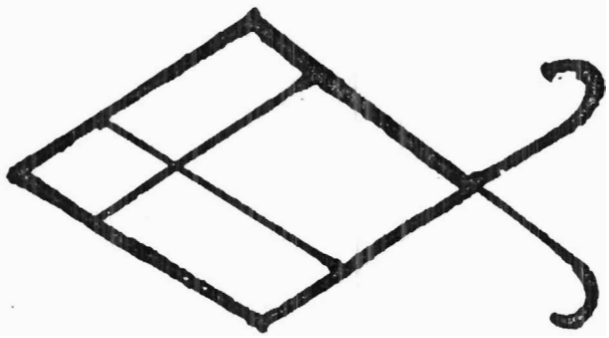

Gambar 3.15:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Laita |
| 2. | Wilayah | : Seluruh lokasi penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Murourou/Nelayan |
| 5. | Fungsi | : Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | : Simbol Kesejahteraan |
| 7. | Implikasi | : Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

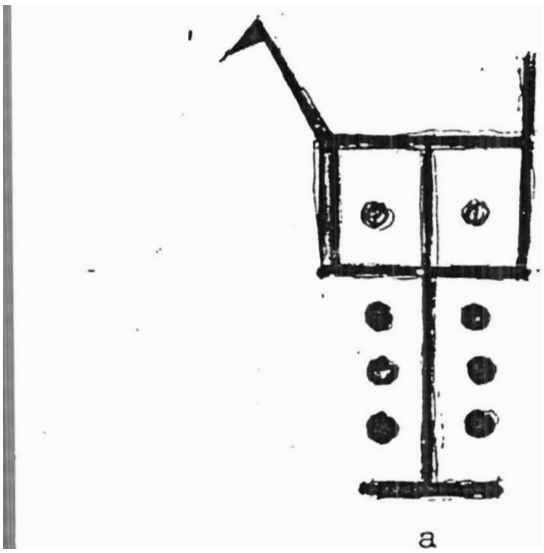

a

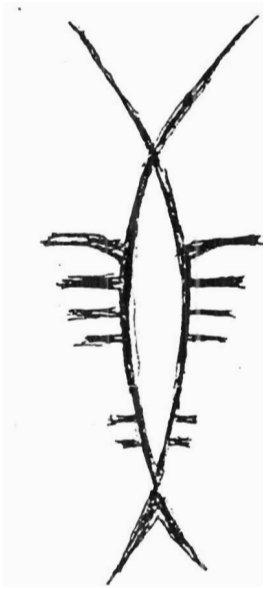

b

Gambar 3.16:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : a. Taobat b. Udang |
| 2. | Wilayah | : Seluruh lokasi penelitian |
| 3. | Sex | : a. ♂ b. ♂ ♀ |
| 4. | Simbol | : Murourou/Nelayan |
| 5. | Fungsi | : Sumber Kehidupan |
| 6. | Makna | : a. S. Keperkasaan, b. Kes. Kelua |
| 7. | Implikasi | : Kesejahteraan Keluarga |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Murourou/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

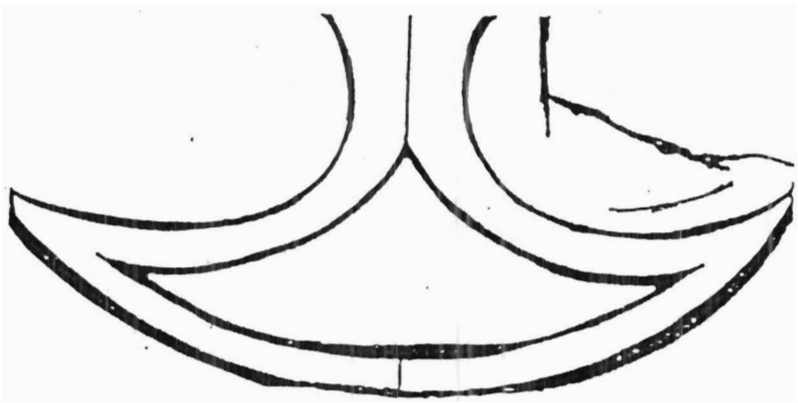

Gambar 3.18:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | : | Durukat |
| 2. Wilayah | : | Sagalube |
| 3. Sex | : | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | : | Suku |
| 5. Fungsi | : | Tato Utama |
| 6. Makna | : | Simbol |
| 7. Implikasi | : | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | : | Dada |
| 9. Sumber Data | : | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | : | |
| a. index | : | V |
| b. icon | : | – |
| c. simbol | : | – |
| d. legisign | : | V |
| e. qualisign | : | V |
| f. sinsign | : | – |

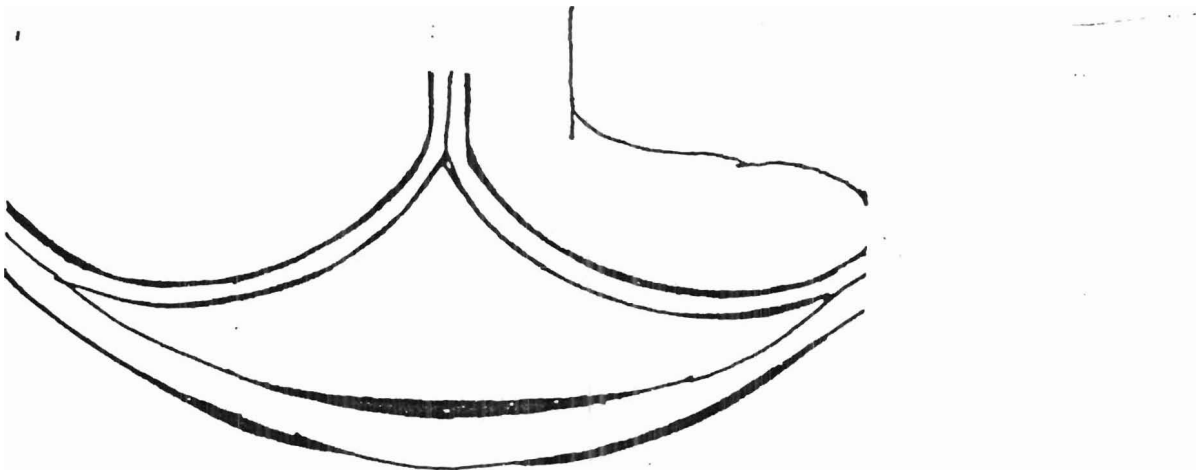

Gambar 3.19:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Durukat |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/ Lita |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

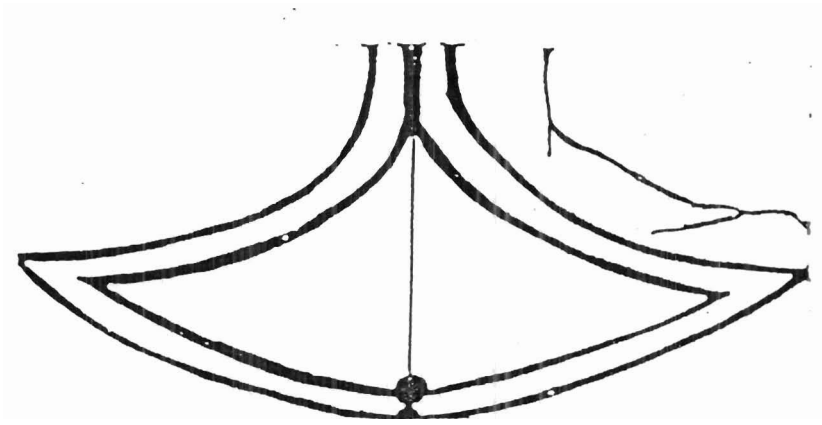

Gambar 3.20:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Durukat |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Lita |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

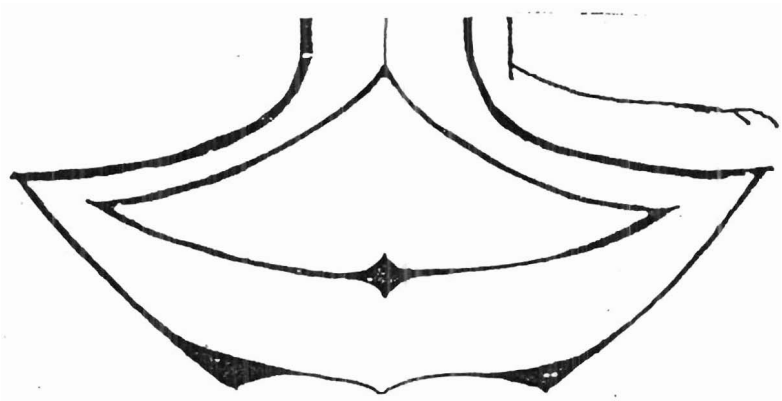

Gambar 3.21:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | | Durukat |
| 2. Wilayah | : | Paipajet |
| 3. Sex | : | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | | Suku |
| 5. Fungsi | | Tato Utama |
| 6. Makna | | Simbol |
| 7. Implikasi | | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | | Dada |
| 9. Sumber Data | | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | | |
| a. index | : | V |
| b. icon | : | - |
| c. simbol | | - |
| d. legisign | | V |
| e. qualisign | | V |
| f. sinsign | : | - |

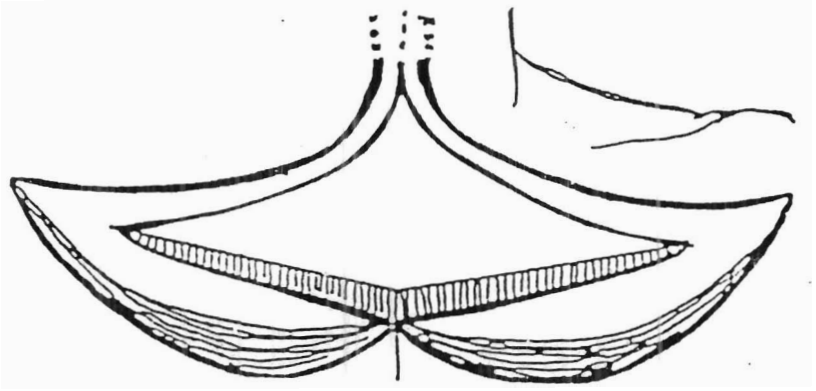

Gambar 3.22:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Durukat |
| 2. | Wilayah | Muara Simatalu/Bojakan |
| 3. | Sex | ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | Simbol |
| 7. | Implikasi | Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Dada |
| 9. | Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

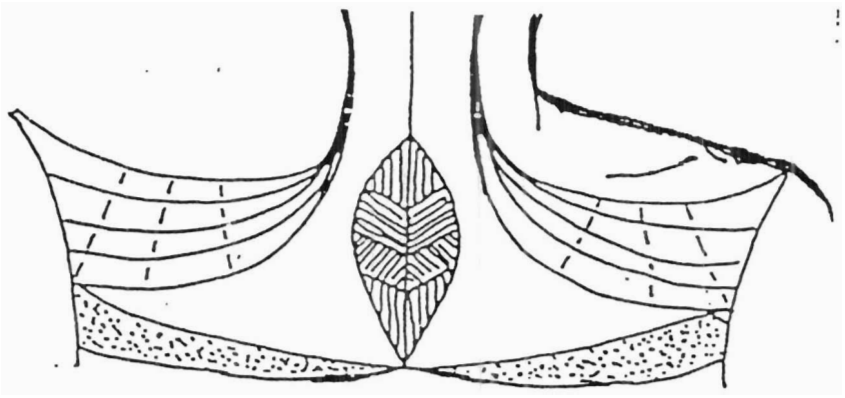

Gambar 3.23:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Durukat |
| 2. | Wilayah | : Simalegi/Pulikkoman |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Dada |
| 9. | Sumber Data | : Kimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

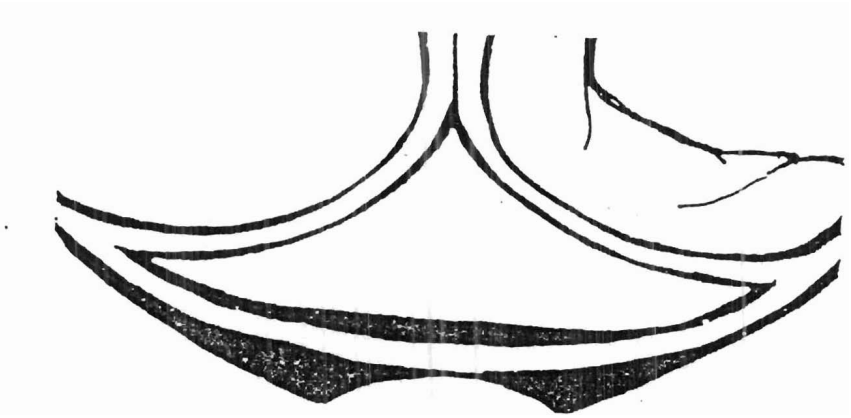

Gambar 3.26:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Durukat |
| 2. | Wilayah | Terekan Hilir |
| 3. | Sex | ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | Simbol |
| 7. | Implikasi | Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Dada |
| 9. | Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | V |
| | b. icon | - |
| | c. simbol | - |
| | d. legisign | V |
| | e. qualisign | V |
| | f. sinsign | - |

AN
DARG

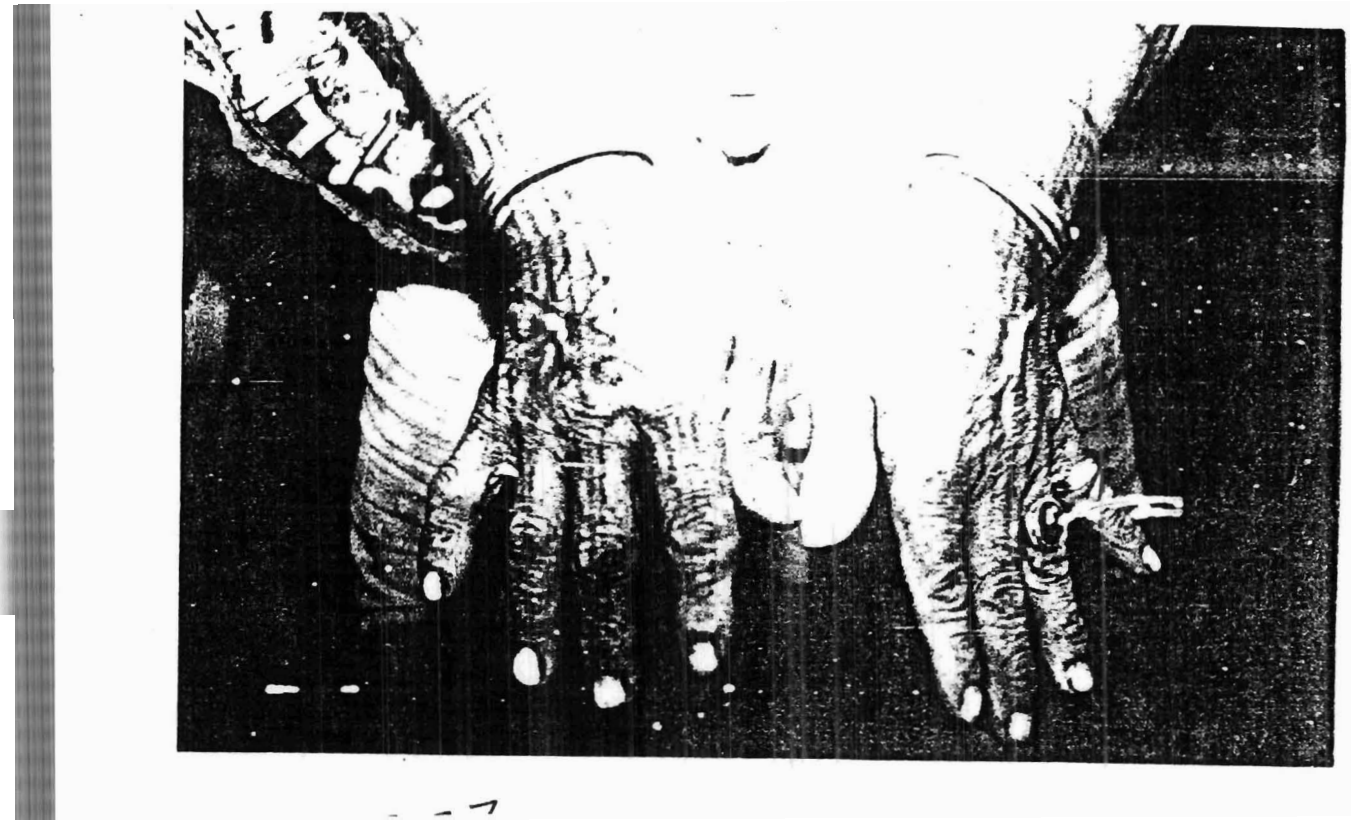

Gambar 3.27: Titi takep (tato bagian punggung lengan) selain sebagai jati diri kesukuan juga diyakini oleh masyarakat tradisional Mentawai sebagai tanda keahlian dalam menangkap ikan.

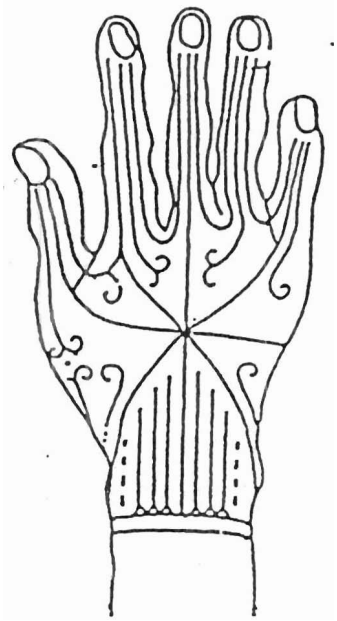

Gambar 3.28:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Takep |
| 2. | Wilayah | : Sagalube/Matotonan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

Gambar 3.29:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Paypay Sakoyuan |
| 2. | Wilayah | : Sagulube/Matotonan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Pangkal Lengan - Siku |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : ✓ |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : ✓ |
| | f. sinsign | : - |

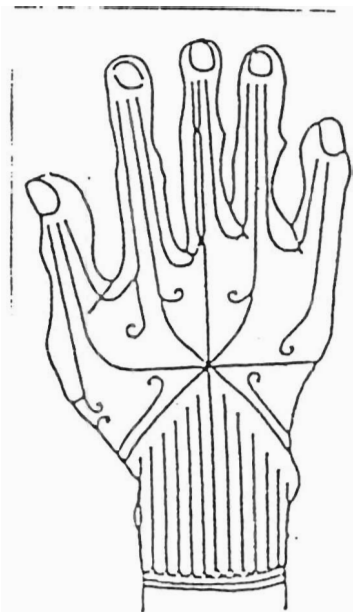

Gambar 3.30:

1. Nama Motif : Titi Takep
2. Wilayah : Matotonan
3. Sex : ♂
4. Tanda Kenal : Suku
5. Fungsi : Tato Utama
6. Makna : Simbol
7. Implikasi : Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh : Punggung Lengan
9. Sumber Data : Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik
    a. index : v
    b. icon : -
    c. simbol : -
    d. legisign : v
    e. qualisign : v
    f. sinsign : -

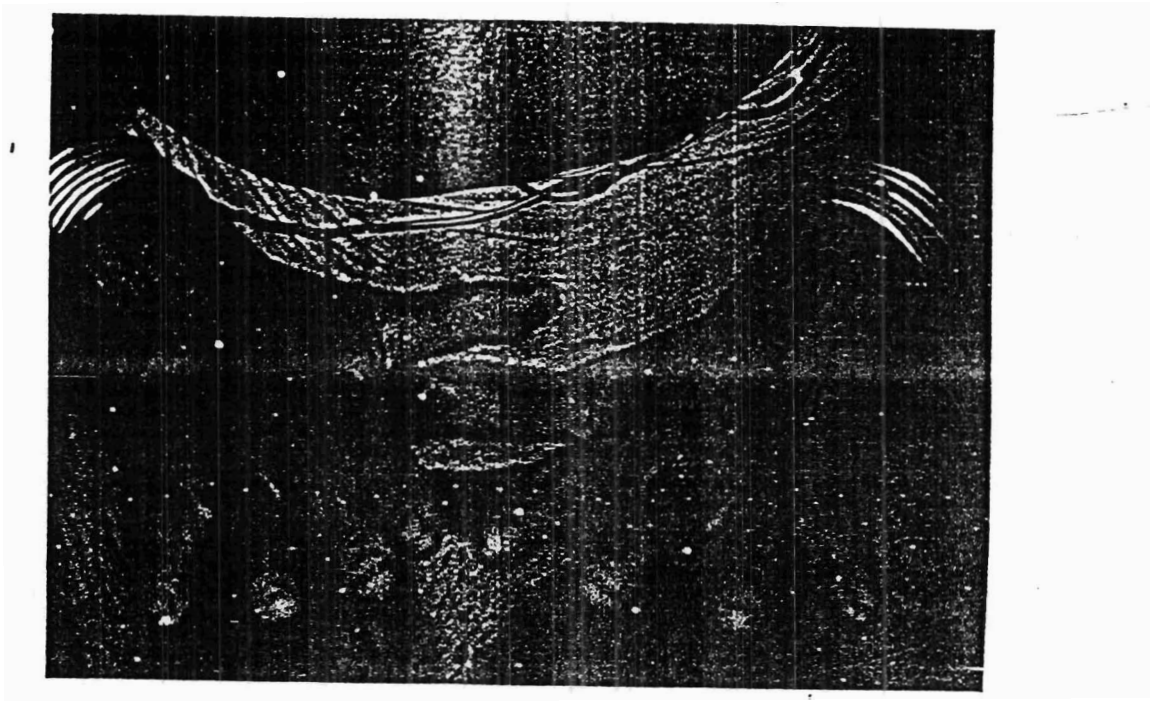

Gambar 3.31:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Titi Takep. |
| 2. | Wilayah | : Lita |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

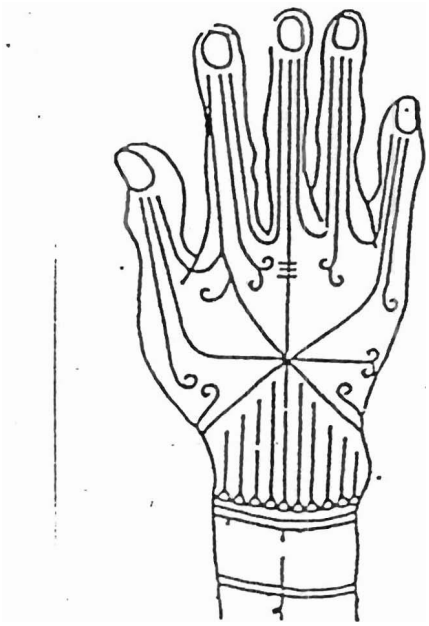

Gambar 3.32:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | : | Titi Takep |
| 2. Wilayah | : | Paipajet/Simatalu |
| 3. Sex | : | ♂ ♀ |
| 4. Tanda Kenal | : | Suku |
| 5. Fungsi | : | Tato Utama |
| 6. Makna | : | Simbol |
| 7. Implikasi | : | Tanda Kenal Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | : | Punggung Lengan |
| 9. Sumber Data | : | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | : | |
| a. index | : | V |
| b. icon | : | - |
| c. simbol | : | - |
| d. legisign | : | V |
| e. qualisign | : | V |
| f. sinsign | : | - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

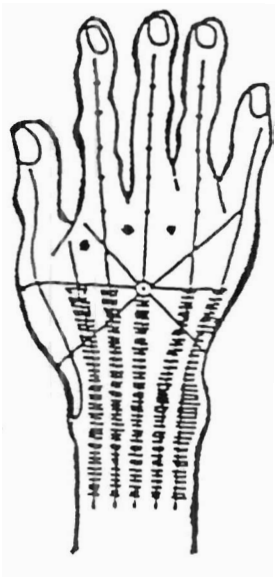

Gambar 3.33.

1. Nama Motif : Titi Takep
2. Wilayah : Simatalu
3. Sex : ♂ ♀
4. Tanda Kenal : Suku
5. Fungsi : Tato Utama
6. Makna : Simbol
7. Implikasi : Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh : Punggung Lengan
9. Sumber Data : Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik
    a. index
    b. icon
    c. simbol
    d. legisign
    e. qualisign :
    f. sinsign :

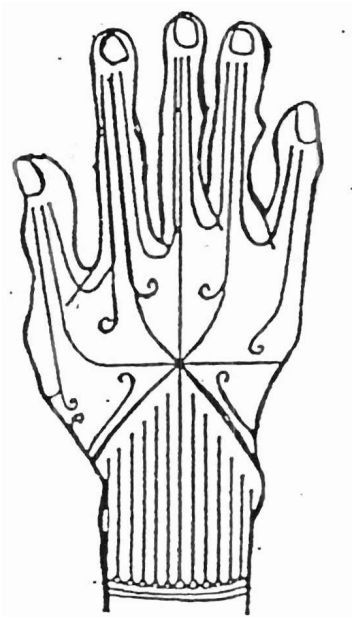

Gambar 3.34:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Takep |
| 2. | Wilayah | Simalegi |
| 3. | Sex | ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

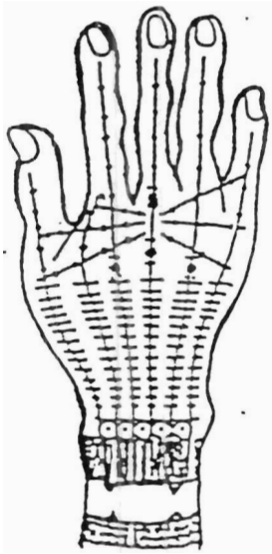

Gambar 3.35:

1. Nama Motif : Titi Takep
2. Wilayah : Bojakan
3. Sex : ♂ ♀
4. Tanda Kenal : Suku
5. Fungsi : Tato Utama
6. Makna : Simbol
7. Implikasi : Tanda Kenal Wilayah
8. Bagian Tubuh : Punggung Lengan
9. Sumber Data : Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik
    a. index
    b. icon :
    c. simbol
    d. legisign
    e. qualisign
    f. sinsign

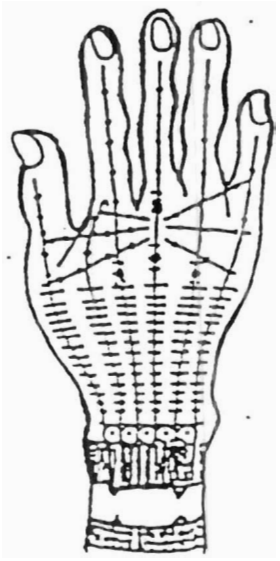

Gambar 3.36:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Takep |
| 2. | Wilayah | : Pulikkoman |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

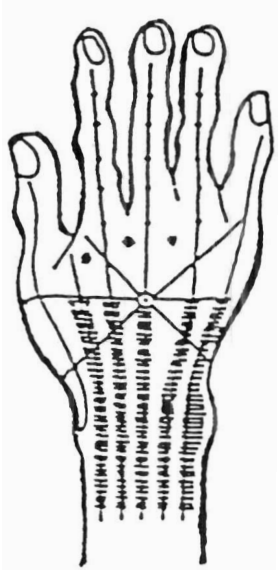

Gambar 3.37:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | | Titi Takep |
| 2. Wilayah | : | Terekan Hilir |
| 3. Sex | | ♂ ♀ |
| 4. Tanda Kenal | | Suku |
| 5. Fungsi | | Tato Utama |
| 6. Makna | | Simbol |
| 7. Implikasi | | Tanda Kenal Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | | Punggung Lengan |
| 9. Sumber Data | | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | | |
| a. index | | V |
| b. icon | | - |
| c. simbol | | - |
| d. legisign | : | V |
| e. qualisign | | V |
| f. sinsign | | - |

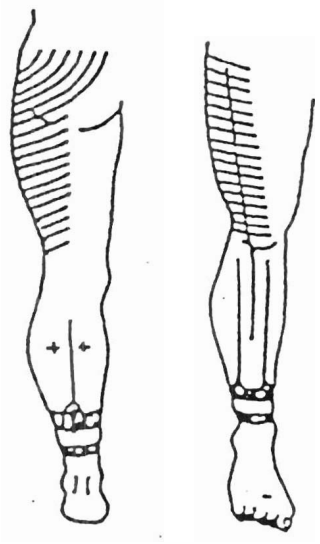

Gambar 3.38:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | : | Titi Rere |
| 2. Wilayah | | Taileleu/Sagalube/Matotonan/Li |
| 3. Sex | | ♂ ♀ |
| 4. Tanda Kenal | | Suku |
| 5. Fungsi | : | Tato Utama |
| 6. Makna | | Simbol |
| 7. Implikasi | | Tanda Kenal Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | | Betis & Tulang Kering |
| 9. Sumber Data | | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | : | |
| a. index | : | V |
| b. icon | | - |
| c. simbol | | - |
| d. legisign | | V |
| e. qualisign | | V |
| f. sinsign | | * |

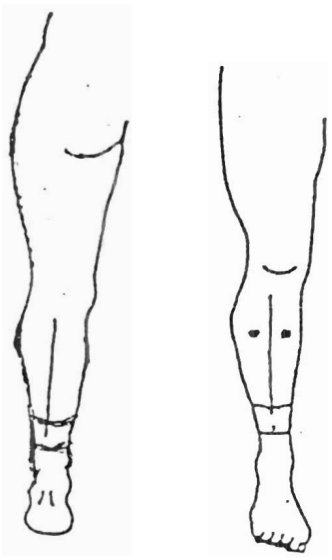

Gambar 3.39:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Rere |
| 2. | Wilayah | : Simalegi |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Betis & Tulang Kering |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

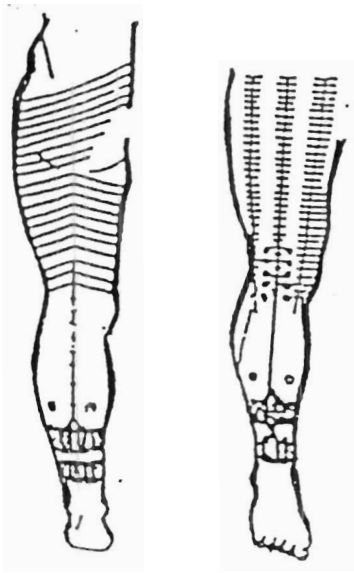

Gambar 3.40:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Rere |
| 2. | Wilayah | : **Sagalube/Taileleu** |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Betis & Tulang Kering |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

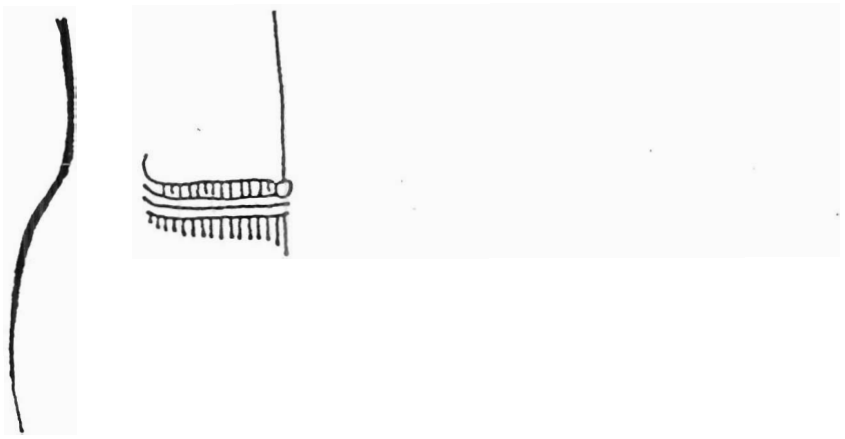

Gambar 3.41:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Matotonan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

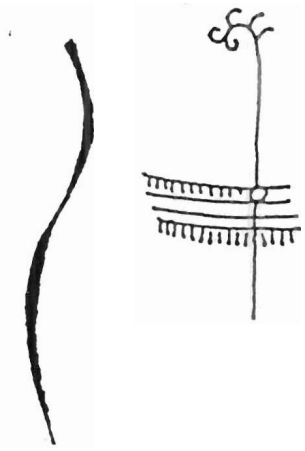

Gambar 3.42:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Lita |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

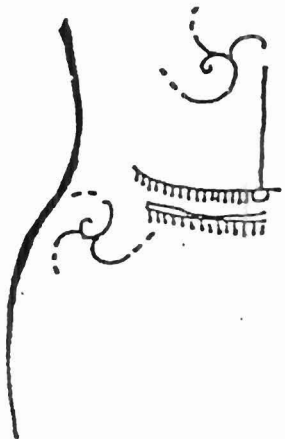

Gambar 3.43:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Sagalube/Taileleu/Simatalu |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

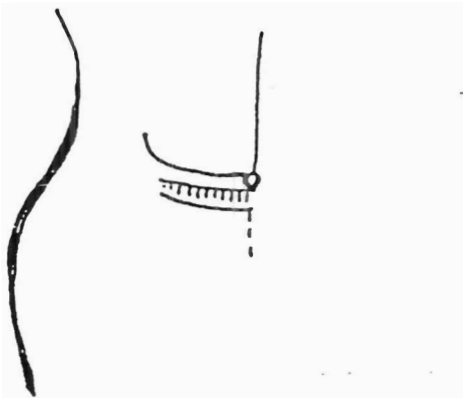

Gambar 3.44:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Paipajet/Terekan Hilir |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tata Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

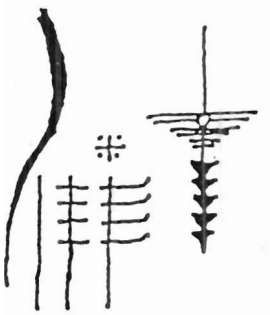

Gambar 3.45:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Simalegi |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : * |

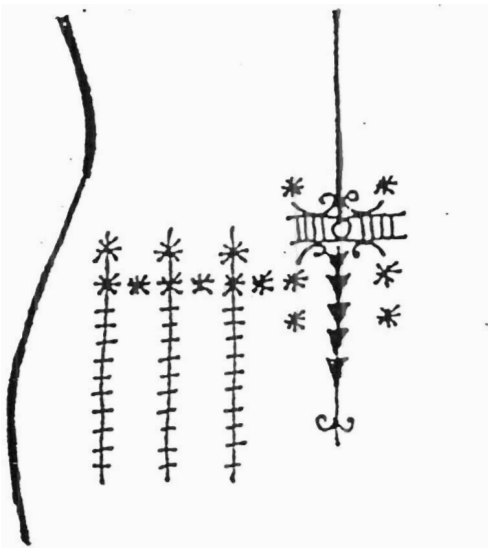

Gambar 3.46:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Bojakan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Kesehatan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol . | : V |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign. | : - |

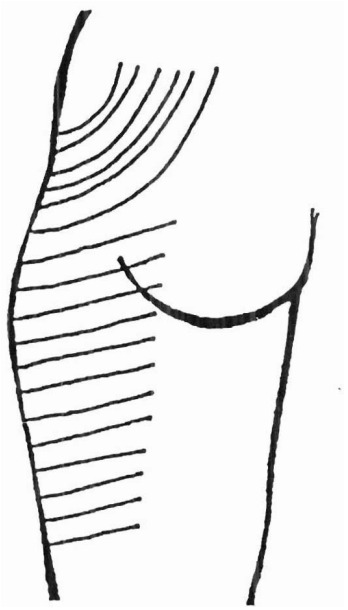

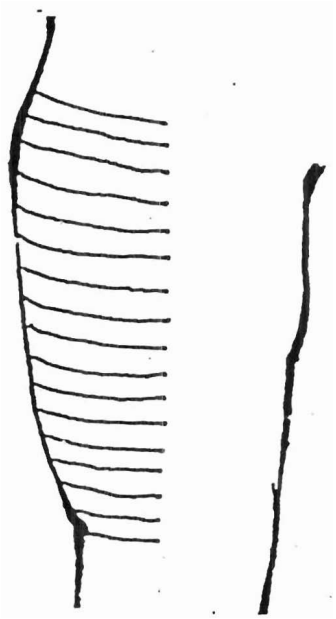

Gambar 3.47:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Titi Bakapat |
| 2. | Wilayah | : Matotonan |
| 3. | Sex | ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | Paha & Pantat |
| 9. | Sumber Data | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | V |
| | b. icon | - |
| | c. simbol | - |
| | d. legisign | V |
| | e. qualisign | V |
| | f. sinsign | - |

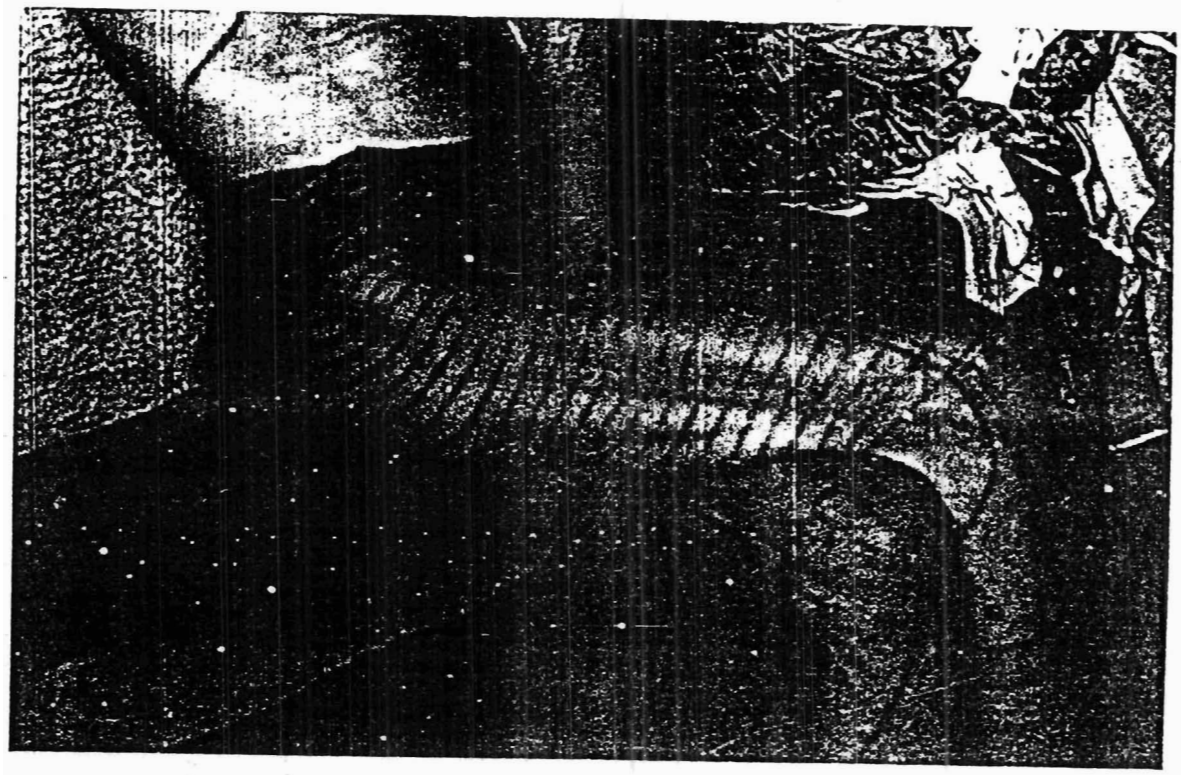

Gambar 3.48:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Bakapat |
| 2. | Wilayah | : **Lita/Paipajet/Taileleu** |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Paha & Pantat |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

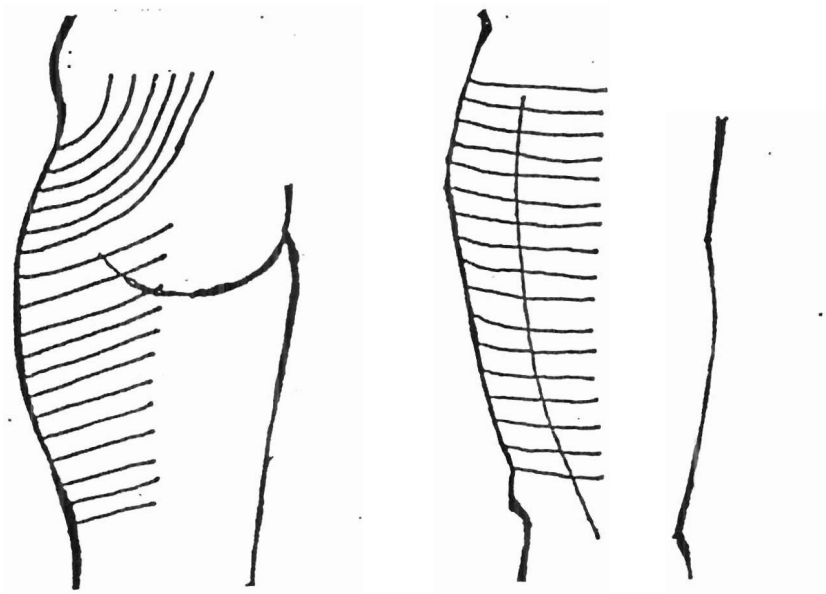

Gambar 3.49:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Bakapat |
| 2. | Wilayah | : Simatalu |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | . Paha & Pantat |
| 9. | Sumber Data | . Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | . |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : – |
| | c. simbol | : – |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : – |

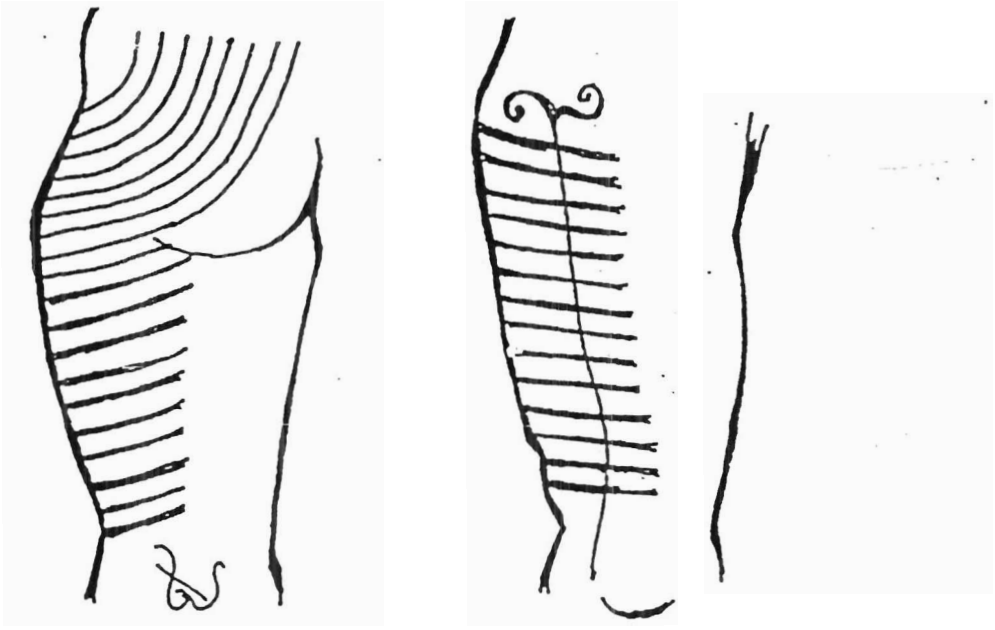

Gambar 3.50:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Bakapat |
| 2. | Wilayah | : Simatalu/Bojakan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Paha & Pantat |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

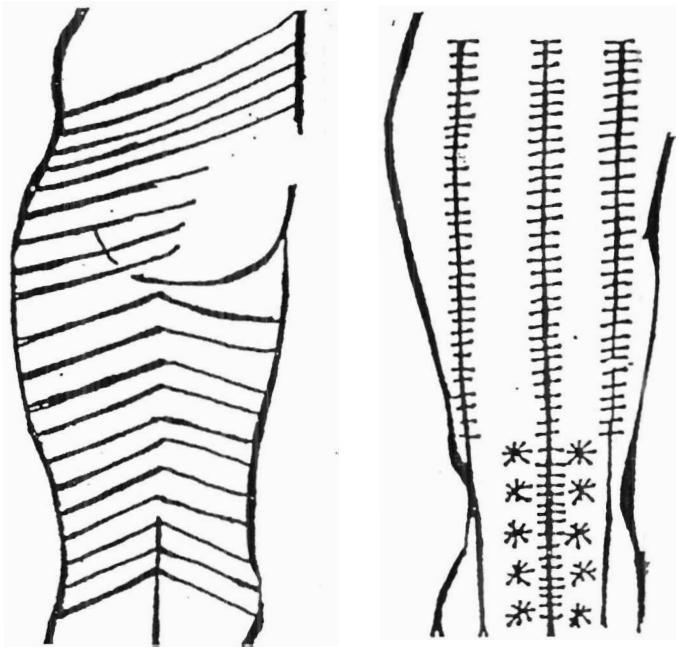

Gambar 3.51:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Bakapat |
| 2. | Wilayah | : **Simalegi** |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Paha & Pantat |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

Gambar **3.52:**

1. Nama Motif : Titi Baylat
2. Wilayah : Matotonan
3. Sex : ♂
4. Tanda Kenal : Suku
5. Fungsi : Tato Utama
6. Makna : Simbol
7. Implikasi : Penjaga Wilayah
8. Bagian Tubuh : Wajah
9. Sumber Data : Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik
    a. index : V
    b. icon : –
    c. simbol : –
    d. legisign : V
    e. qualisign : V
    f. sinsign : –

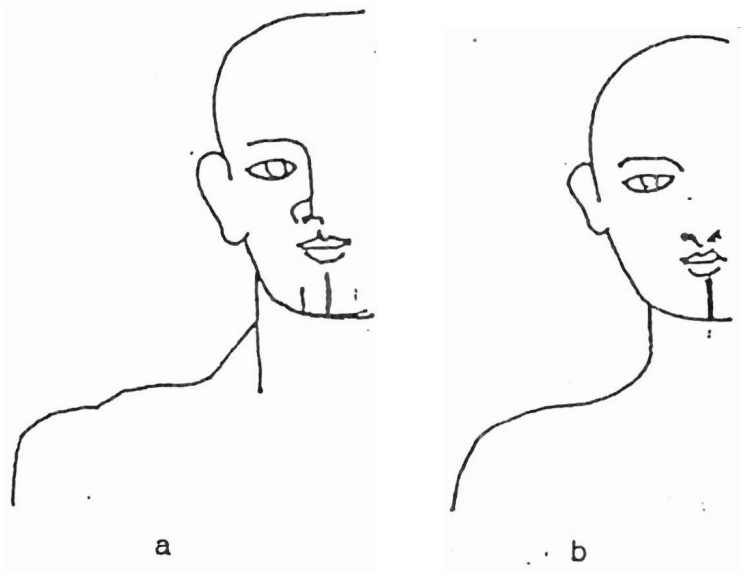


Gambar 3.53:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Baylet |
| 2. | Wilayah | : Terekan Hilir, Bojakan, Pulikkor |
| 3. | Sex | : ♂a ♀ b |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Wajah |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

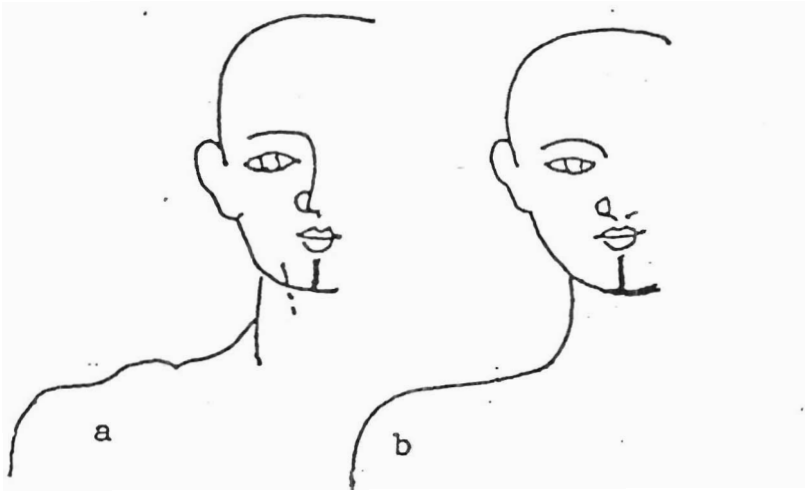


Gambar 3.54:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Baylet |
| 2. | Wilayah | : Simalegi |
| 3. | Sex | : ♂a ♀ b |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Wajah |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

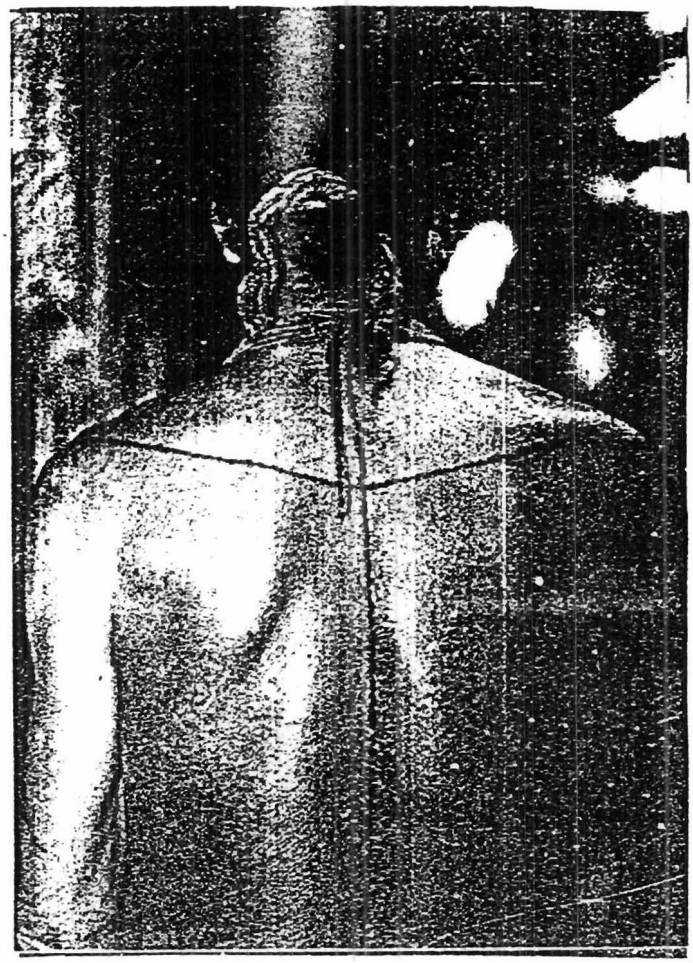

Gambar **3.55:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Teytey |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/Lita/Paipajet |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

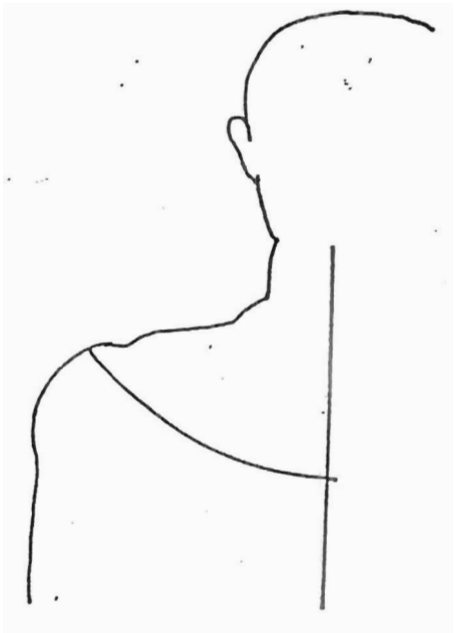

Gambar 3.56:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | : | Titi Teytey |
| 2. Wilayah | : | Sagalube/Taileleu/Simalegi |
| 3. Sex | : | ♂ |
| 4. Tanda Kenal | | Suku |
| 5. Fungsi | : | Tato Utama |
| 6. Makna | : | Simbol |
| 7. Implikasi | | Penjaga Wilayah |
| 8. Bagian Tubuh | | Punggung |
| 9. Sumber Data | | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | | |
| a. index | : | V |
| b. icon | : | - |
| c. simbol | : | - |
| d. legisign | : | V |
| e. qualisign | : | V |
| f. sinsign | : | - |

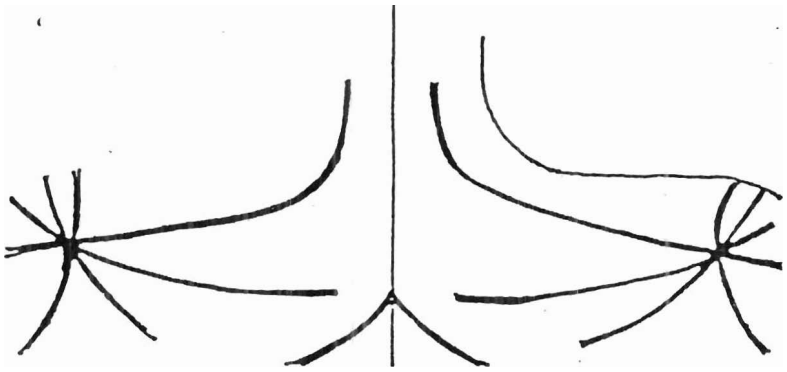

Gambar 3.58:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Dapdap Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Sagalube |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

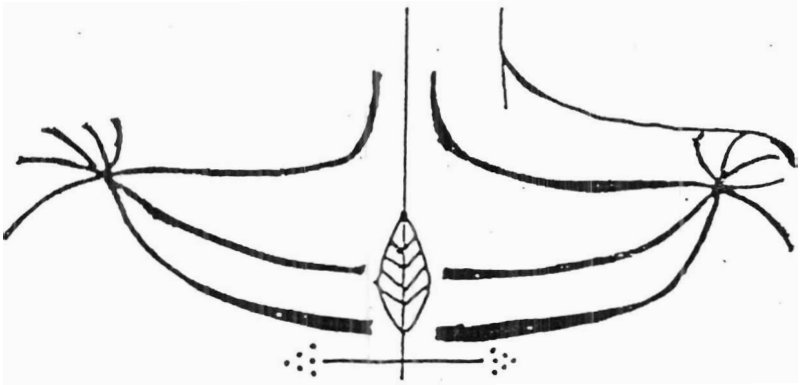

Gambar 3.59:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Dapdap Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Terekan Hilir/Bojakan/Simalegi |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturanan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

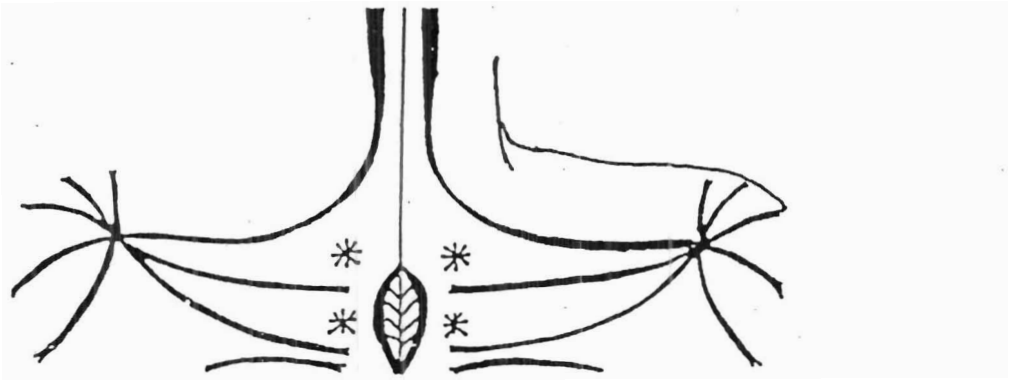

Gambar 3.60:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Dapdap Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Simatalu/Pulikkoman |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : V |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

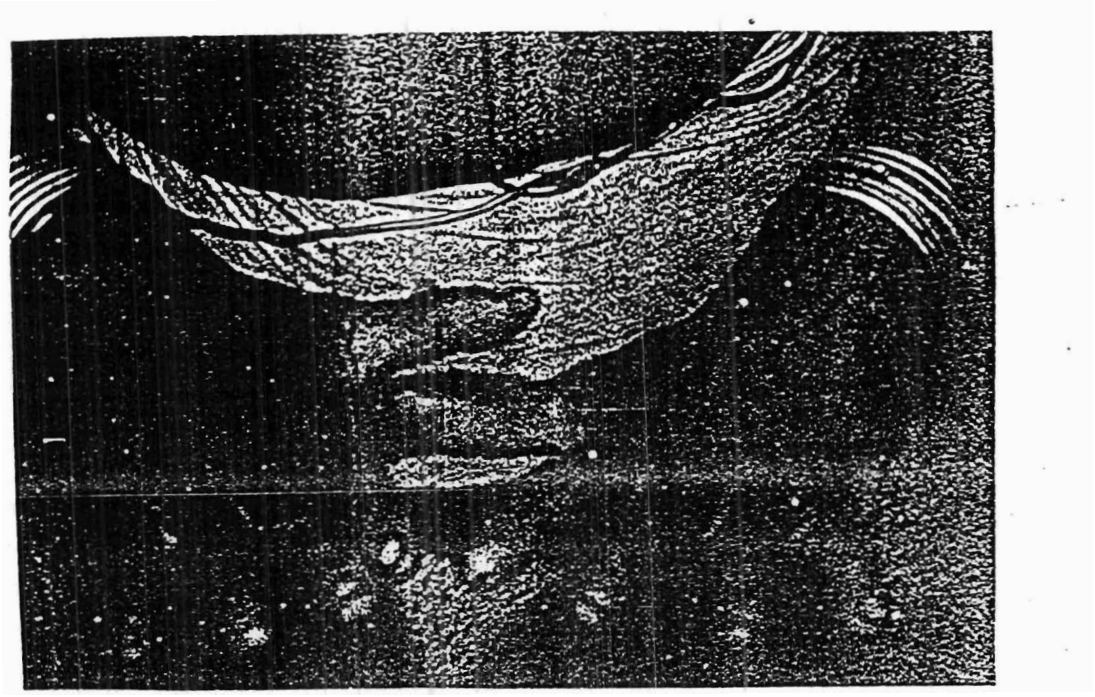

Gambar 3.61:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Takep |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/Lita/Sagalube/Paipa-jet/Taileleu |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

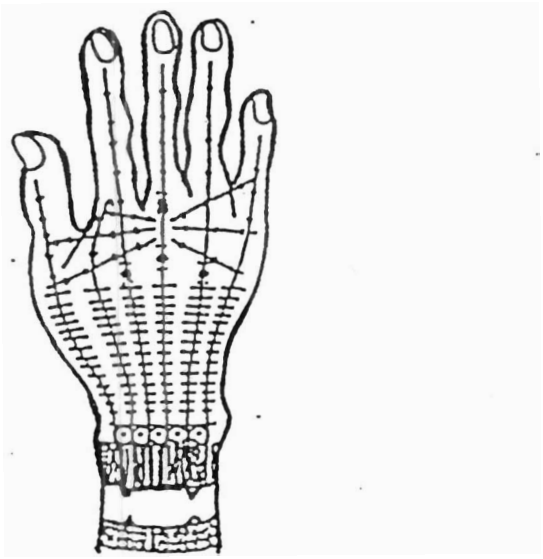

Gambar 3.62:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Takep |
| 2. | Wilayah | : Terekan Hilir/Bojakan/Simaleg |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung Lengan |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

Gambar 3.63:

1. Nama Motif : Titi Rere
2. Wilayah : Matotonan/Lita/Paipajet
3. Sex : ♂ a ♀ b
4. Tanda Kenal : Suku
5. Fungsi : Tato Utama
6. Makna : Simbol
7. Implikasi : Penjaga a. Wilayah, b. Keturunan
8. Bagian Tubuh : Betis & Tulang Kering
9. Sumber Data : Rimata/Sikerei/Sipatiti
10. Semiotik
    a. index : v
    b. icon : –
    c. simbol : –
    d. legisign : v
    e. qualisign : v
    f. sinsign : –

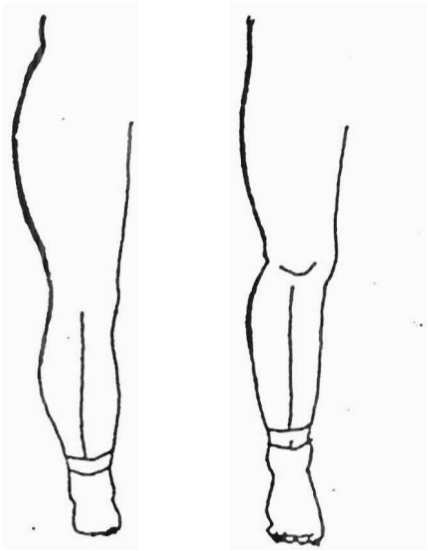

Gambar 3.64:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Rere |
| 2. | Wilayah | : Sagalube/Taileleu/Simatalu |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenala Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Betis & Tulang Kering |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | . legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

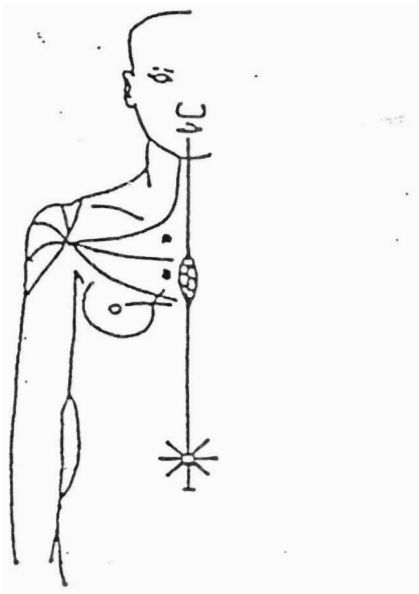

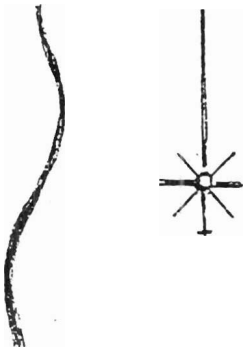

Gambar 3.65:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/Lita/Paipajet |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : - |

Gambar 3.66:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso |
| 2. | Wilayah | : Sagalube/Taileleu/Simatalu |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : - |

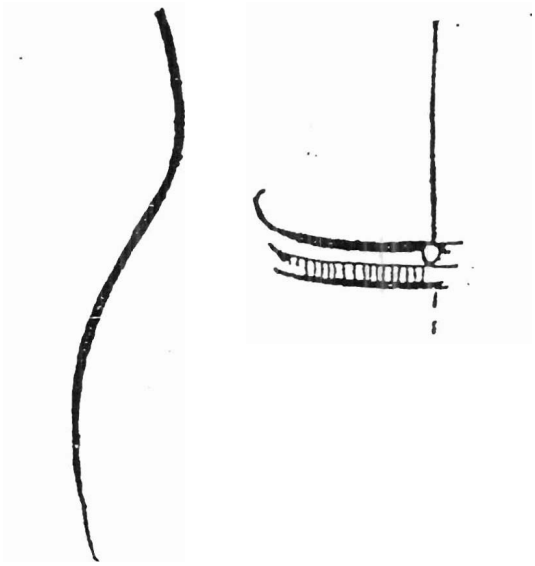

Gambar 3.67:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso |
| 2. | Wilayah | : Bojakan/Simalegi |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

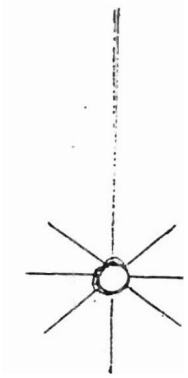

Gambar 3.68:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | Titi Puso |
| 2. | Wilayah | Terekan Hilir/Pulikkoman |
| 3. | Sex | ♀ |
| 4. | Tanda Kenai | Suku |
| 5. | Fungsi | Tato Utama |
| 6. | Makna | Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | - |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

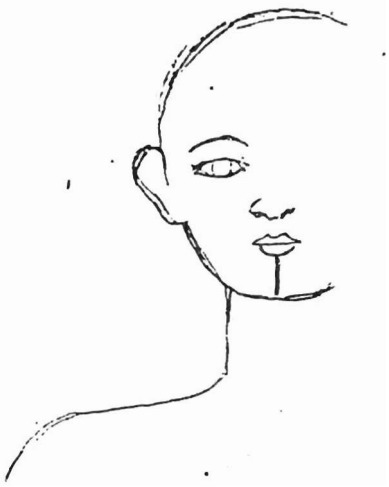

Gambar **3.69:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Baylat |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Wajah terutama dagu |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : – |
| | c. simbol | : – |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : – |

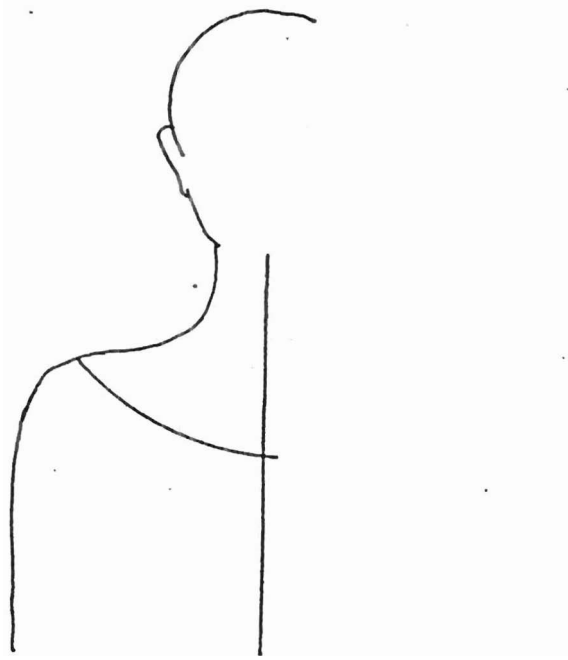

Gambar 3.70:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Teytey |
| 2. | Wilayah | : Lita/Sagalube/Taileleu/Paipaje |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

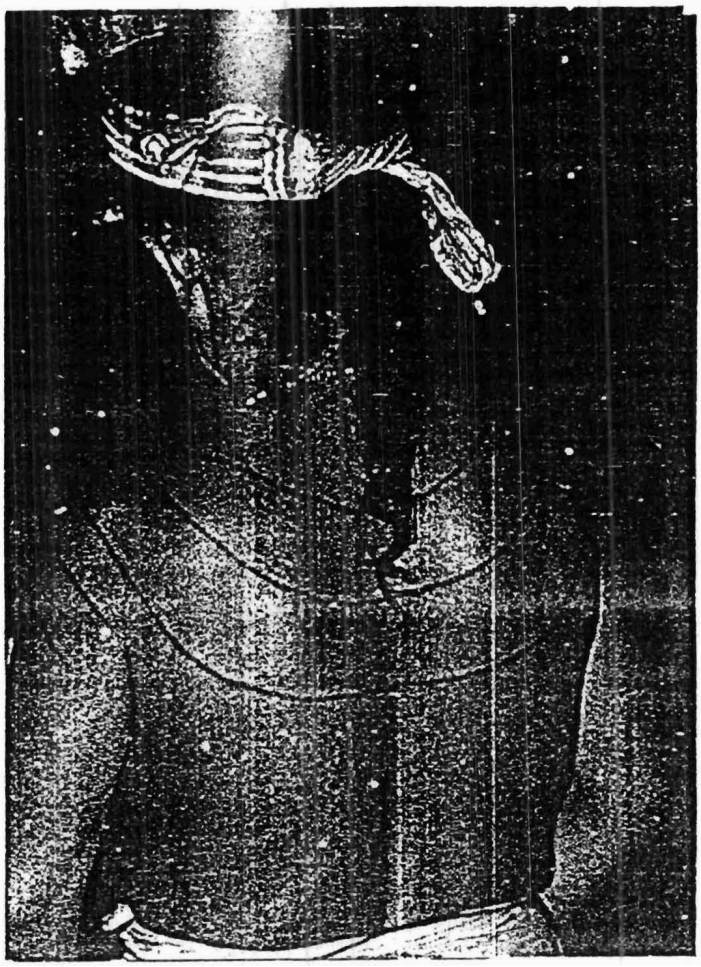

Gambar 3.71:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Teytey |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/Simalegi/Simatalu |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Tanda Kenal Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : v |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

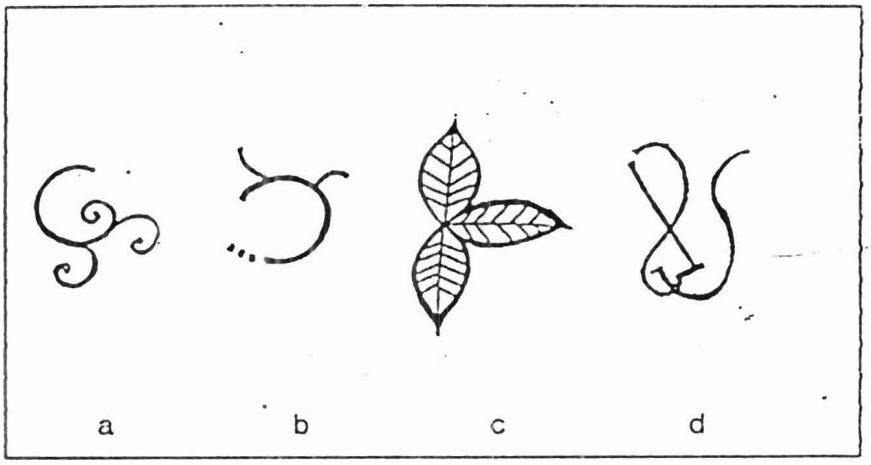


a, b dan d motif pulaingiania yang diambil dari tumbuhan sulur, sedangkan gambar c berupa daun, yang mempunyai keterkaitan dengan Arat Sabulu - ngan sebagai "agama" asli masyarakat tradisio - nal Mentawai.

Gambar 3.73:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Pulaingiania |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | ♀ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keindahan |
| 7. | Implikasi | : Mempercantik Diri |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

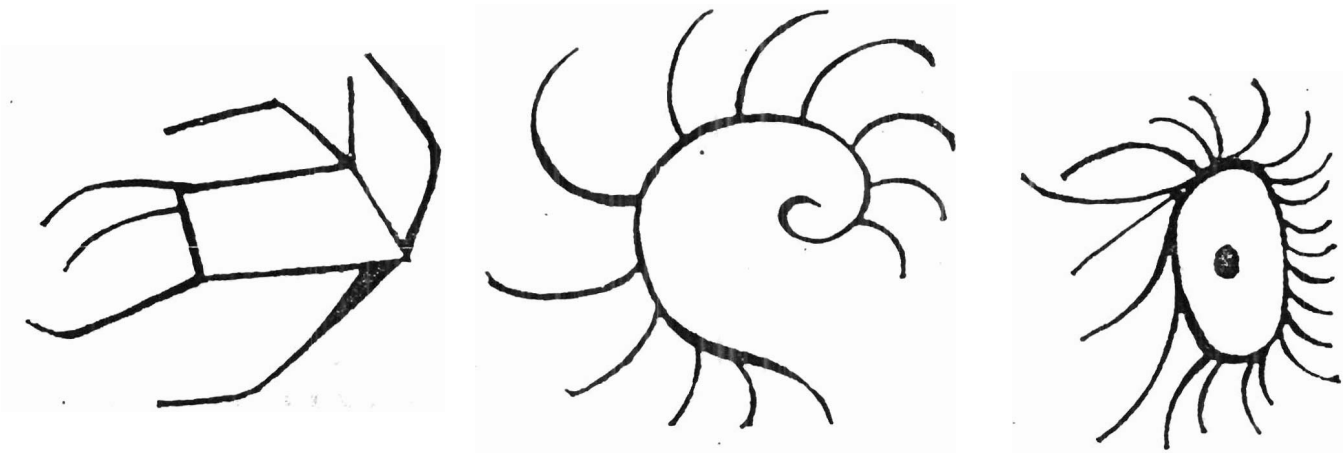

Gambar 3.74:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Trongaik |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Sagalube/Simatalu/Silegi |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Hiasan | : Privasi Masyarakat Pesisir |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Ragam hias Pesisir |
| 7. | Implikasi | : Mempercantik Diri |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

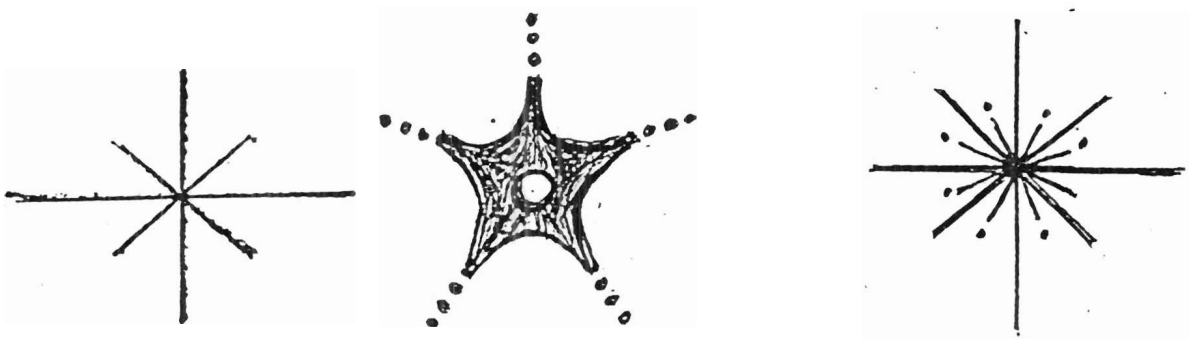

Gambar 3,75:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Kemakmuran/Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Mempercantik Diri |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas (terutama bahu) |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

Gambar 3.76:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Alupat |
| 2. | Wilayah | : Lita/Paipajet/T.Hilir/Bojakan |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kegagahan Maskulin |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

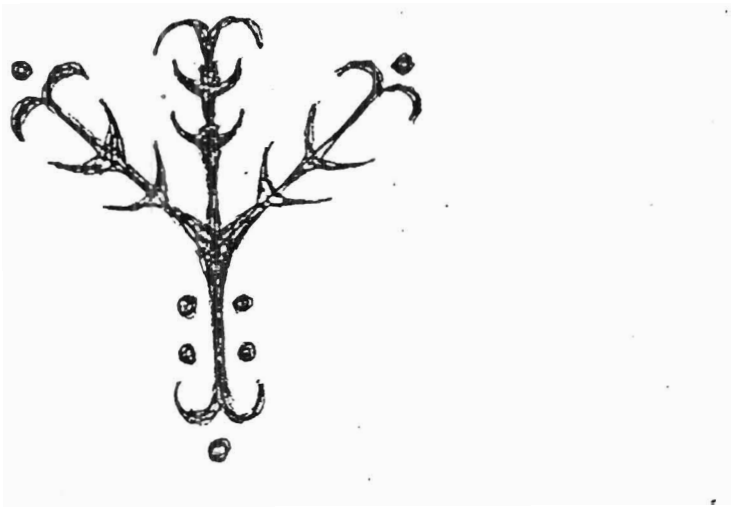

Gambar 3.77

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Deret Gagga |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Wilayah Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kegagahan Maskulin |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

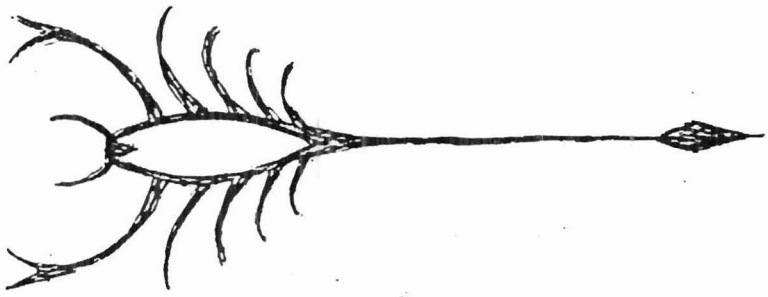

Gambar 3.79:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Terenganga |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kegagahan Maskulin |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

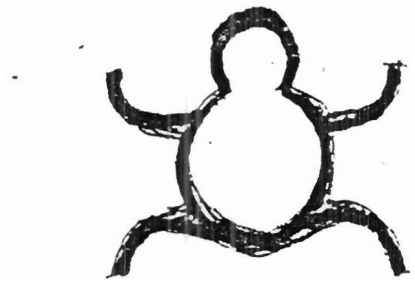

Gambar 3.80:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Loloake |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keperkasaan |
| 7. | Implikasi | : Kegagahan Maskulin |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

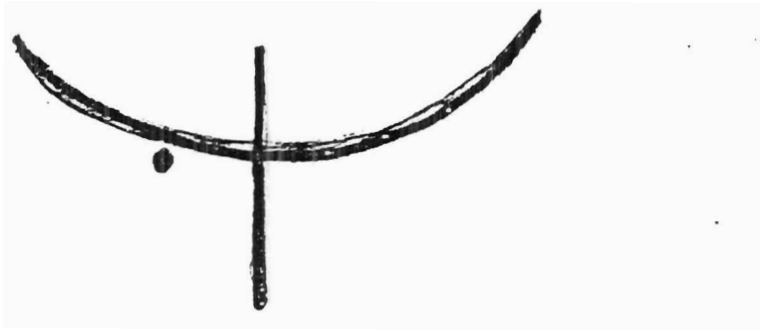

Gambar 3.81:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Serepak Abak |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Sagalube/S.Talu/S.Legi |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Masyarakat Pesisir |
| 7. | Implikasi | : Nelayan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : – |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : – |
| | e. qualisign | : – |
| | f. sinsigi | : v |

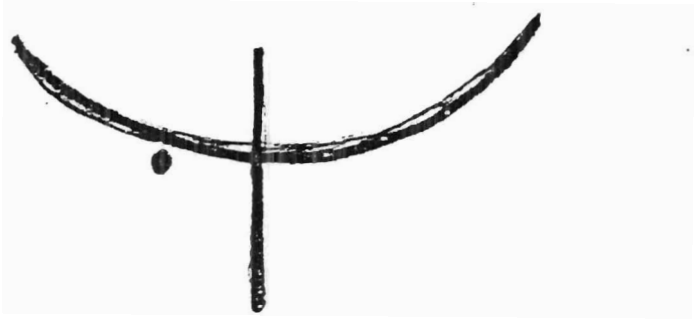

Gambar 3.81:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Serepak Abak |
| 2. | Wilayah | : Taileleu/Sagalube/S.Talu/S.Legi |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Masyarakat Pesisir |
| 7. | Implikasi | : Nelayan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : v |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

Gambar **3.82:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Taika Labbo |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Feminim |
| 7. | Implikasi | : Mempercantik Diri Feminim |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

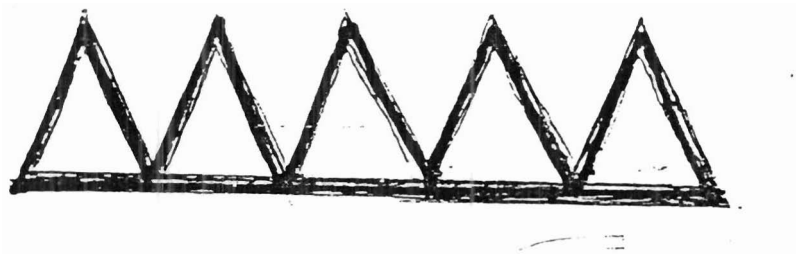

Gambar 3.83:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Sot |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Keindahan |
| 7. | Implikasi | : Memperindah diri |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

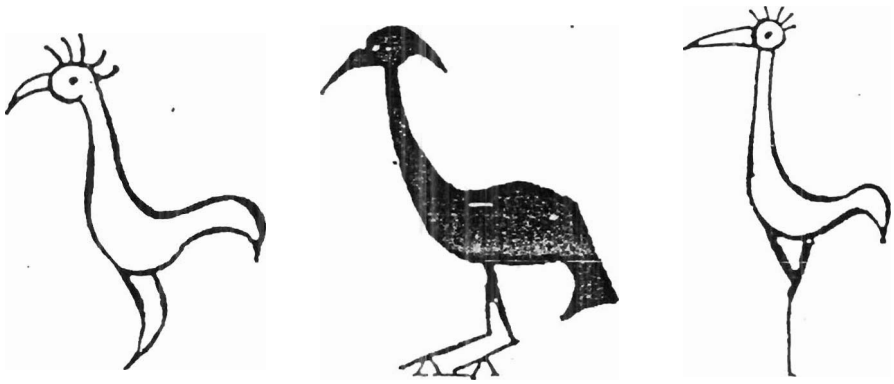

Gambar 3.84:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Seguk |
| 2. | Wilayah | : Seluruh Lokasi Penelitian |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Hiasan | : Privasi |
| 5. | Fungsi | : Estetis |
| 6. | Makna | : Simbol Alam Atas |
| 7. | Implikasi | : Keperkasaan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bebas |
| 9. | Sumber Data | : Sipatiti/Pemakai Tato |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : v |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : - |
| | f. sinsign | : v |

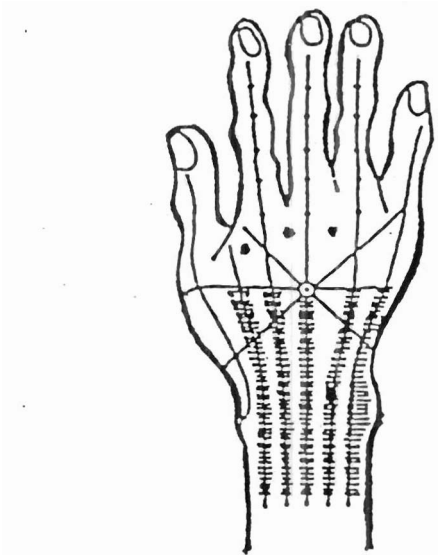

Gambar 3.71:

| | | |
|---|---|---|
| 1. Nama Motif | | Titi Takep |
| 2. Wilayah | | Simatalu & Pulikkoman |
| 3. Sex | | ♀ |
| 4. Tanda Kenal | | Suku |
| 5. Fungsi | | Tato Utama |
| 6. Makna | | Simbol |
| 7. Implikasi | : | Penjaga Keturunan |
| 8. Bagian Tubuh | | Punggung Lengan |
| 9. Sumber Data | | Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. Semiotik | | |
| a. index | | v |
| b. icon | | – |
| c. simbol | : | – |
| d. legisign | | v |
| e. qualisign | : | v |
| f. sinsign | | – |

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

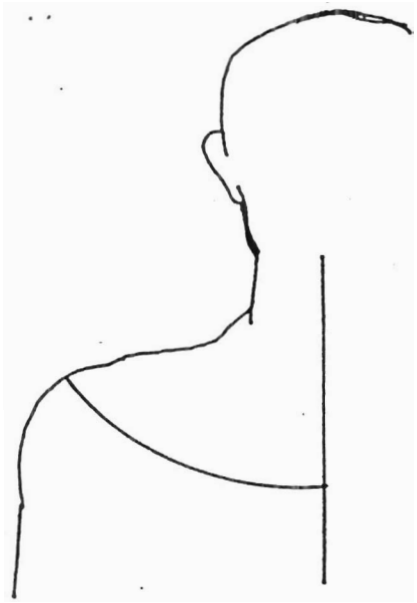

Gambar 5.64:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Teytey |
| 2. | Wilayah | : Simatalu/Pulikkoman/Bojakan/T.H |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Punggung |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

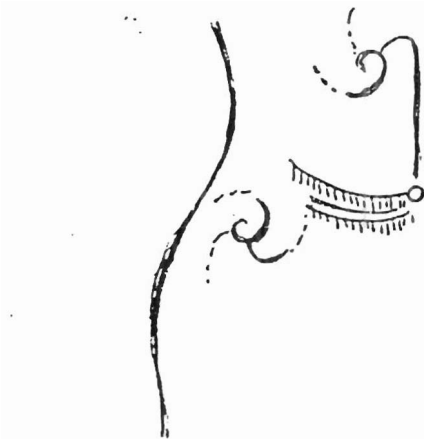

Gambar 5.51:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Puso (Soroi) |
| 2. | Wilayah | : Simatalu |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku. |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Puser |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

PERPUSTAKAAN
INSTITUT SENI INDONESIA PADANG

Gambar 5.20:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Simatalu |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Simbol | : Sikerei |
| 5. | Fungsi | : Lambang Penjaga Kesehatan |
| 6. | Makna | : Kesejahteraan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Kesehatan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Bahu |
| 9. | Sumber Data | : Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : - |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : v |
| | d. legisign | : - |
| | e. qualisign | : v |
| | f. sinsign | : - |

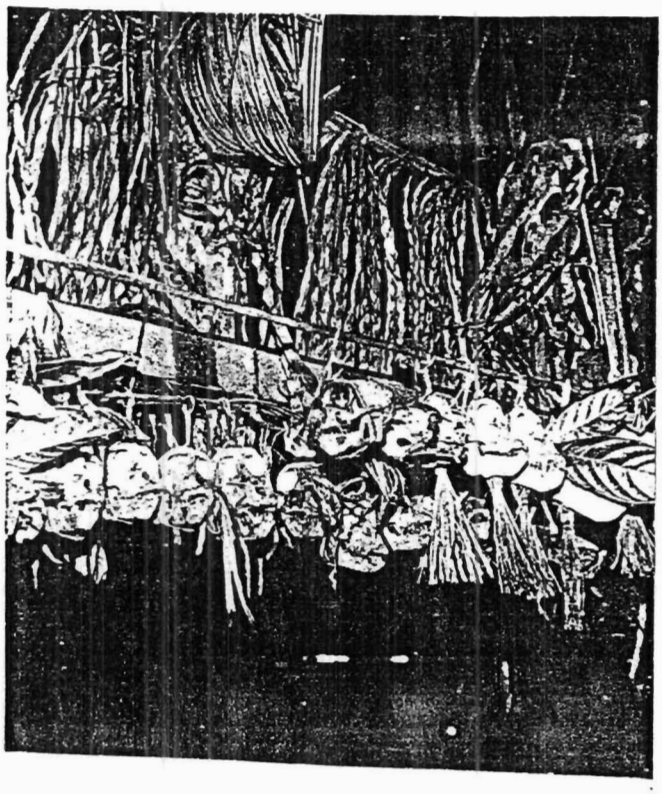

Gambar 5.8: Tengkorak binatang hasil dari buruan

Gambar 5.6: Rimata dari Desa Matotonan Siberut Selatan

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

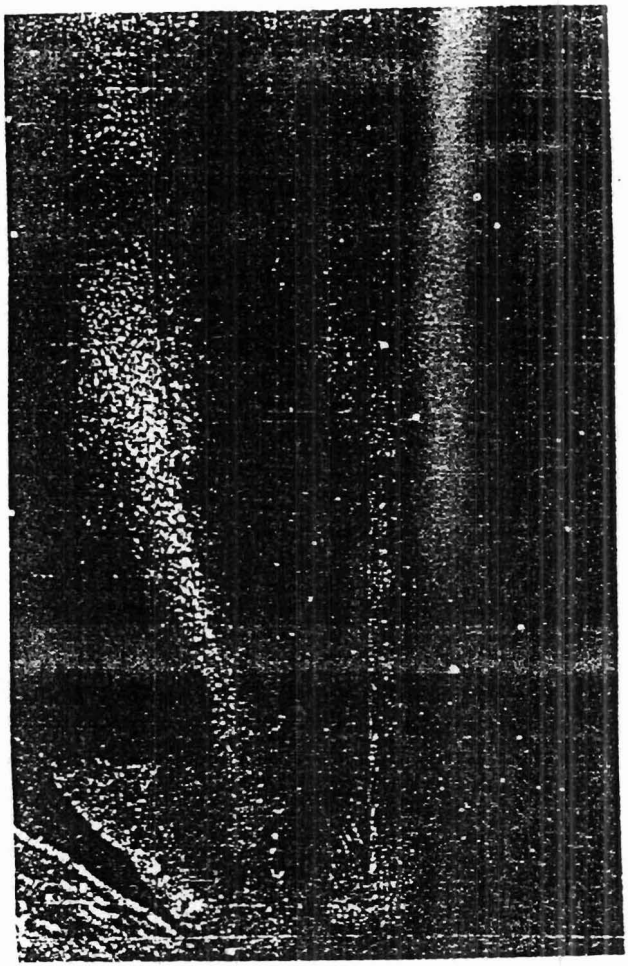

Gambar **5.42:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Rere |
| 2. | Wilayah | : Paipajet |
| 3. | Sex | : ♂ ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Betis & Tulang Kering |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | : |
| | a. index | : V |
| | b. icon | – |
| | c. simbol | : – |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : – |

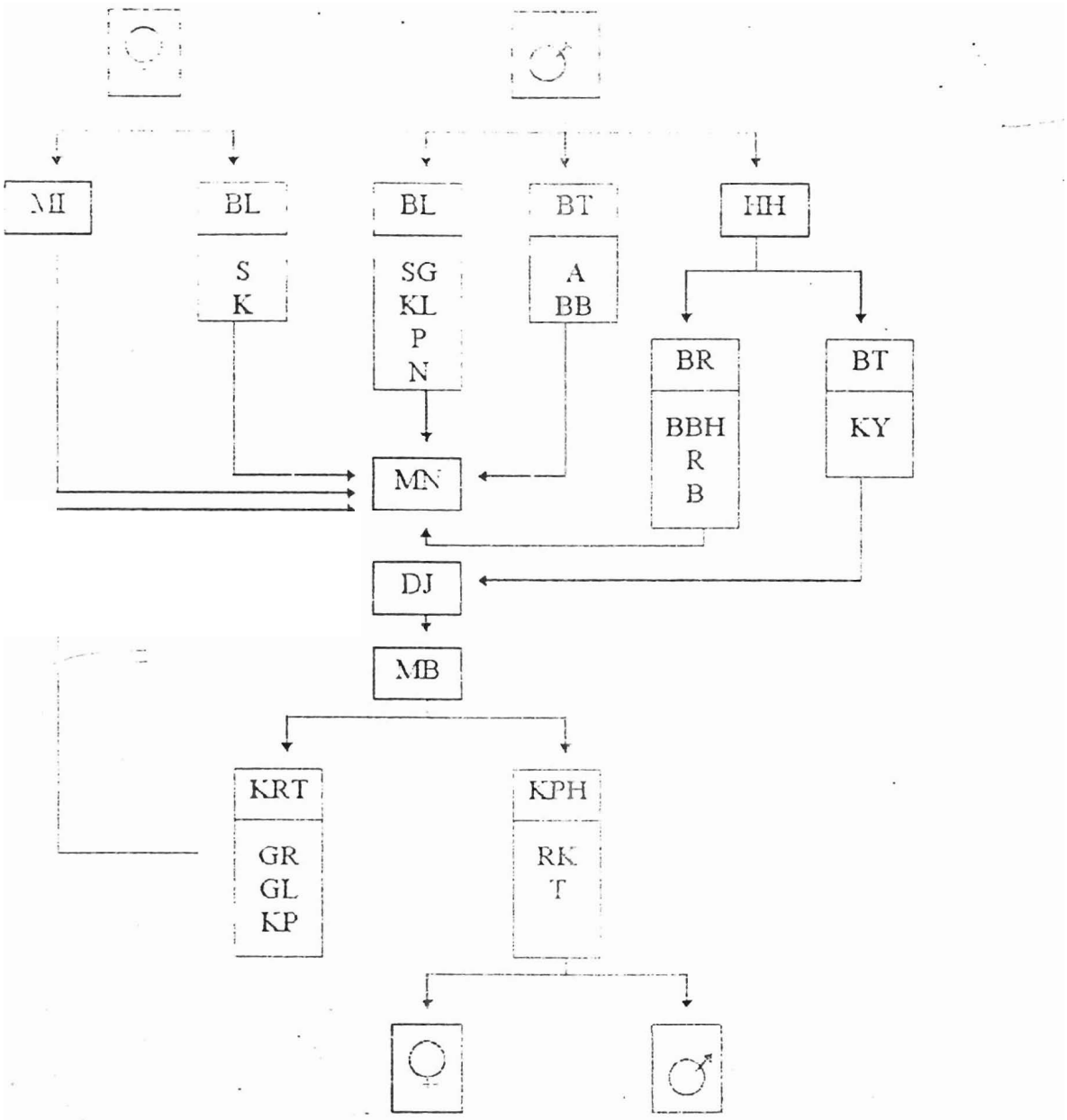


Ket: ♀ = laki-laki
♂ = perempuan
MI= menangkap ikan, BL = berladang, S= sayur, K= Keladi, SG= sagu, KL= kelapa, P= pisang, N= ubi, BT = beternak, A= ayam, BB= babi, HH= hasil hutan, BR= berburu, BBH= babi hutan, R= rusa, B= burung, M= manau, KY= kayu, MN= makan, DJ= dijual, MB= membeli, KRT = keb rumah tangga, GR= garam, GL= gula, KP= kopi, KPH= keperluan hanan, RK= roko , T= tembakau

Gambar **5.3:** Konfigurasi 3, pembagian kerja menurut sex

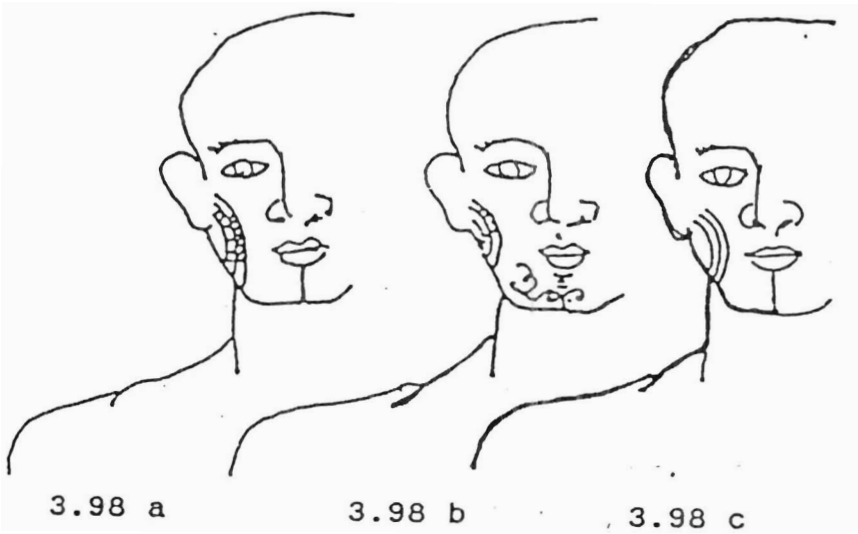

3.98 a 3.98 b 3.98 c

Gambar 3.58:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Baylat |
| 2. | Wilayah | : Sagalube/Paipajet/Taileleu/Sima |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Wajah |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

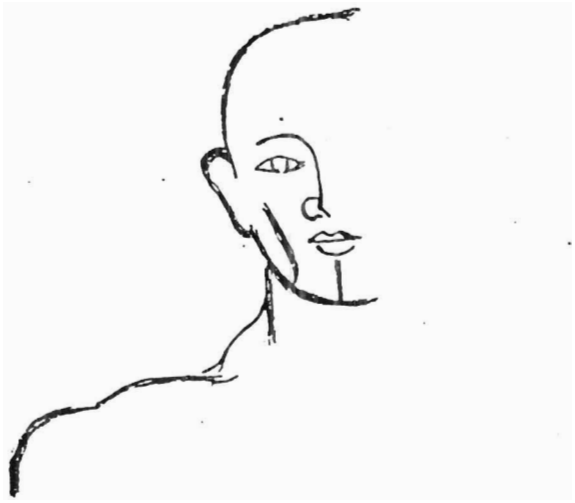

Gambar 5.61:

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Titi Baylet |
| 2. | Wilayah | : Lita |
| 3. | Sex | : ♂ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Wilayah |
| 8. | Bagian Tubuh | : Wajah |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |

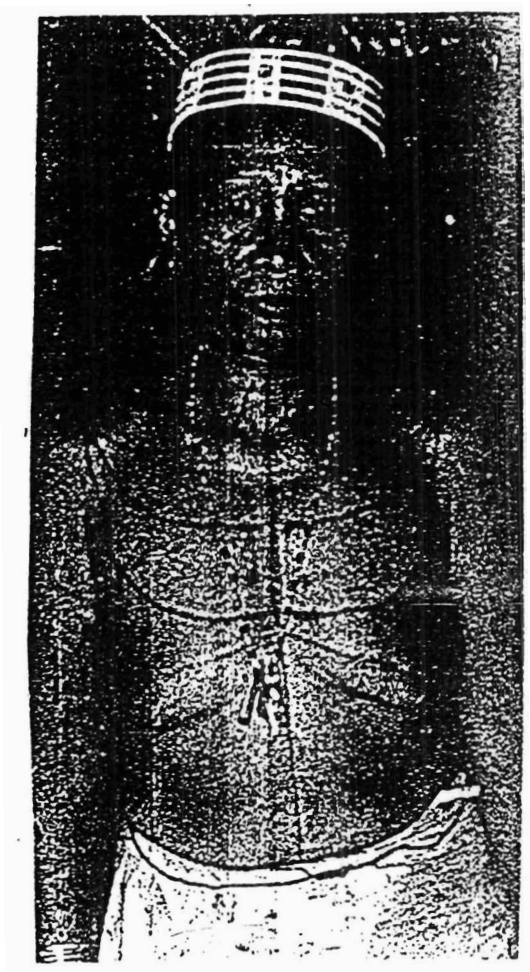

Gambar **5.65:**

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Nama Motif | : Dapdap Sibalubalu |
| 2. | Wilayah | : Matotonan/Lita/Paipajet |
| 3. | Sex | : ♀ |
| 4. | Tanda Kenal | : Suku |
| 5. | Fungsi | : Tato Utama |
| 6. | Makna | : Simbol Kesuburan |
| 7. | Implikasi | : Penjaga Keturunan |
| 8. | Bagian Tubuh | : Dada |
| 9. | Sumber Data | : Rimata/Sikerei/Sipatiti |
| 10. | Semiotik | |
| | a. index | : V |
| | b. icon | : - |
| | c. simbol | : - |
| | d. legisign | : V |
| | e. qualisign | : V |
| | f. sinsign | : - |